

**KEMUNDURAN WAYANG BEBER KARANG TALUN
DESA GEDOMPOL KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh
Marsudi
Nim. 93123109

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
1999**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:
Kemunduran Wayang Beber Karangtalun
Desa Gedonpol Kecamatan Donorojo
Kabupaten Pacitan

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Marsudi

NIM. 93123109

telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta
pada tanggal 3 April 1999

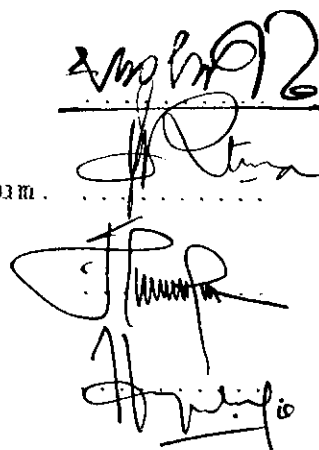
Dewan Penguji

Ketua : Sumanto, S.Kar., M.S.

Penguji Utama : I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing I : Prof. Dr. Soetarno

Pembimbing II : Dra. Tatik Harpawati



Surakarta, 3 April 1999

Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Ketua



Dra. Ratayu Supanggah, S.Kar.
NIP 130 530 316

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Kemunduran Wayang Beber Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan", oleh Marsudi. Skripsi S-1, Program Studi Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami Wayang Beber Pacitan yang meliputi unsur-unsur, aspek-aspek, dan fungsi pertunjukannya. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor kemunduran Wayang Beber yang ditandai dengan jaranganya dilakukan pementasan di masyarakat.

Permasalahan dalam penelitian ini pembahasannya digunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosio budaya serta teori perubahan. Teori sosio budaya digunakan untuk mengkaji aspek-aspek dan fungsi pertunjukan serta keterkaitannya dengan keberadaan Wayang Beber di masyarakat, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemunduran Wayang Beber dilakukan dengan teori perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Beber Pacitan mempunyai keunikan yang khas, yaitu berupa gambar berbentuk dua dimensi yang dilukis di atas kertas Jawa (*dlanjang gedhog*). Wayang Beber *disungging* dengan teknik tradisional yang rumit dan artistik. Lakon Wayang Beber Pacitan adalah *Jaka Kembang Kuning*, yang merupakan salah satu episode dari siklus *Panji*, terdiri dari enam gulung berisi 24 adegan. Dilihat dari visual wayangnya, pola penyajian, iringan yang digunakan, serta cerita yang ditampilkan, mempunyai perbedaan dengan bentuk pertunjukan wayang Jawa lainnya.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kehidupan Wayang Beber telah mengalami kemunduran yang ditandai dengan semakin jarang pementasannya di tengah-tengah masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Wayang Beber secara umum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi pertunjukannya yang bersifat *statis* dan seniman dalang yang tertutup (*secreet*), sehingga menghambat terjadinya perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Sisi kedua adalah terjadinya mobilitas akibat pembangunan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak semakin lunturnya nilai ritual dan sakral dalam kehidupan masyarakat, termasuk kepercayaan mistis dan magis terhadap Wayang Beber. Demikian pula hadirnya bentuk kesenian lain seperti *campursari*, *tayub*, musik pop, *kethoprak* di masyarakat juga mempercepat terisolasinya Wayang Beber dari tengah-tengah kehidupan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya skripsi ini. Penulis sadar bahwa skripsi ini dapat selesai atas bantuan dari beberapa pihak, dan untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Harapan penulis semoga amal baik pihak-pihak yang telah membantu mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Soetarno, selaku pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan memberi dorongan moral maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Ibu Dra. Tatik Harpawati, selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan membantu penulisan skripsi ini.
3. Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberi kemudahan berupa sarana dan prasarana dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberi dorongan semangat dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Sarnen Gunacarita, Bapak Sumardi, Bapak Misran, dan Bapak Soelarno, selaku narasumber yang telah meluangkan waktu dan menyampaikan informasi demi tersusunnya skripsi ini.

6. Staf Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta dan Perpustakaan Seksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, yang telah melayani penulis dengan sabar dalam pencarian buku-buku sebagai sumber penulisan ini.
7. Bapak, Ibu, dan adik-adik tercinta, yang telah memberikan restu dan dorongan moral maupun spiritual atas terselesainya penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat, sedikit-tidaknya untuk menambah pengetahuan.

Surakarta, Maret 1999

Penulis

NAMA PT.	STSI SKA	PARAF
No. INV	96/S/JP/5/05	16/0005/3
KLAS	S/791-50722	Mar/1.
LOKASI	Jur. Pedalangan	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
 BAB I. PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Ruang Lingkup	9
Perumusan Masalah	10
Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
Tinjauan Pustaka	11
Landasan Pemikiran	13
Langkah-langkah Penelitian	15
Studi Pustaka	15
Observasi	17
Wawancara	18
Analisa Data	19
Penulisan Laporan	19
 BAB II. TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN WAYANG BEBER PACITAN	21
Tinjauan Umum Daerah Penelitian	21
Kondisi Geografis dan Mata Pencarian	21
Sistem Kemasyarakatan	24
Sistem Kepercayaan	26
Wayang Beber Pacitan	28

BAB III. BENTUK PERTUNJUKAN WAYANG BEBER PACITAN	35
Perangkat Pentas Wayang Beber Pacitan	36
Wayang	36
Gamelan	38
Kotak	39
Tuding	40
Dalang	41
Pengrawit/Penabuh	44
Sesajian/Sajen	45
Unsur-unsur Penyajian Wayang Beber Pacitan	47
Sumber Cerita	48
Pola Penyajian	80
Waktu dan Tempat Pertunjukan	84
Tata Panggung	85
Catur	87
Janturan	88
Pocapan	92
Ginem	95
Iringan	101
Sulukan	101
Dhodhogan	104
Karawitan	105
BAB IV. KEBERADAAN WAYANG BEBER PACITAN	110
Aspek-aspek Yang Terkandung Dalam Wayang	
Beber Pacitan	110
Aspek Estetis	110
Aspek Sosial	117

Aspek Ritual	123
Aspek Filosofis	128
Aspek Ekonomi	133
Fungsi Wayang Beber Pacitan	137
Kehidupan Wayang Beber Pacitan	142
Faktor-faktor Kemuduran Wayang Beber Pacitan	149
Faktor Perubahan Sosial Internal	150
Faktor Perubahan Sosial Eksternal	158
BAB V. PENUTUP	166
Kesimpulan	166
Saran-saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
NARASUMBER	174
GLOSARI	175
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Wilayah teritorial Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan bermacam suku bangsa sehingga mempunyai kondisi sosial, adat-istiadat, dan kebudayaan yang beragam. Hal ini memungkinkan lahirnya berbagai macam bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Keanekaragaman seni dan budaya itu menunjukkan jati diri bangsa. Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian Indonesia yang digemari dan berkembang di masyarakat, terutama masyarakat Jawa, Bali, Madura, Sunda, sebagian Kalimantan, dan sebagian wilayah Sumatera. Di wilayah itu wayang seakan telah menjadi bagian hidup dan idola masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya cerita wayang yang dikenal masyarakat, pengamalan nilai-nilai kehidupan dalam wayang, serta seringnya diselenggarakan pertunjukan wayang di berbagai wilayah tanah air. Di Indonesia terdapat beberapa jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat, seperti Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Wong, Wayang Klithik, Wayang Suluh, Wayang Kancil, Wayang Madya, Wayang Gedhog, Wayang Dobel, Wayang Krucil, dan lain-lain. Di antara nama-nama jenis wayang tadi masih terdapat jenis wayang lain yang mempunyai ciri pertunjukan khusus, yaitu Wayang Beber.

Wayang Beber ialah salah satu jenis wayang Indonesia yang pertunjukannya tidak berupa bayangan (*shadow play*), tetapi berupa pertunjukan gambar. Wayang Beber termasuk pertunjukan teater tutur dengan obyek gambar yang dituturkan, atau gambar yang diceritakan. Pertunjukan Wayang Beber dilakukan dengan membawakan cerita dan peragaan gambar-gambar yang melukiskan kejadian-kejadian atau adegan penting dari cerita yang dimaksud. Rangkaian gambar itu melukiskan urutan adegan dari suatu lakon yang terdiri dari beberapa babak. Setiap babak terdiri atas beberapa adegan yang dilukis di atas gulungan panil kertas atau kain. Dalam tulisan Bagyo Suharyono berjudul *Pasunggingan Wayang Beber Woncsari*, disebutkan bahwa.

Pelukisan Wayang Beber dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu karya seni yang bermutu tinggi dan memiliki ciri yang khusus. Visualisasi Wayang Beber digambarkan pada kertas atau kain dengan teknik *sungging* yang bagus, cermat, dan teliti mempunyai gaya yang spesifik, dan gambar-gambar tersebut menerangkan skenario dari suatu cerita melalui adegan demi adegan (Bagyo Suharyono 1991:41).

Pertunjukan Wayang Beber dilakukan dengan cara membentangkan gulungan panil kertas dari adegan satu ke adegan berikutnya. Setiap adegan dituturkan oleh dalang, sehingga para penonton akan dapat mengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan atau *jagong* secara berurutan.

Menurut keterangan beberapa ahli bahwa Wayang Beber usianya sudah cukup tua. Pada awalnya cerita yang digunakan adalah cerita *Purwa*, yaitu epos Mahabarata, namun dalam perkembangannya menggunakan cerita-cerita dari siklus *Panji*. Hal ini seperti dikatakan Haryanto sebagai berikut.

Wayang Beber termasuk bentuk wayang telah tua usianya dan berasal dari masa akhir zaman Hindu di Jawa. Pada mulanya Wayang Beber melukiskan cerita-cerita *Mahabarata*, tetapi kemudian beralih dengan cerita-cerita *Panji* yang berasal dari kerajaan Jenggala pada abad XIV - XV (S. Haryanto 1988:41).

Sumber lain yaitu *Serat Pakem Sastraniruda*, menyebutkan bahwa Wayang Beber dibuat pada masa pemerintahan Prabu Suryawisesa di Jenggala (tahun 1145 Jawa) yang semasa muda bernama Panji Inokertapati. Gambar Wayang Beber yang diciptakannya itu mengambil cerita *Purwa* yang dilukis di atas daun rontal dengan cara *dijujud* atau didistorsi (Kusumadilaga 1987:4). Menurut Soelarto yang mengutip catatan Ma Huan menyebutkan bahwa Wayang Beber sangat populer pada masa Majapahit. Pada masa itu nenek moyang kita juga telah mengenal teknis melukis dengan menggunakan panil atau kanvas. Pada abad ke-15, nenek moyang kita juga telah menggambar lukisan satwa seperti burung, serangga, ular, dan lain-lain yang digambar secara realistis. Berdasarkan catatan Ma Huan itu kita telah mendapatkan data otentik dan memperoleh informasi bahwa Wayang Beber merupakan bentuk pertunjukan gambar yang tua dalam kehidupan teater wayang di Nusantara (B. Soelarto 1983/1984:3).

Pada masa kini masih terdapat dua perangkat Wayang Beber tua yang berada di Jawa. Seperangkat terdapat di Dusun Gelaran, Desa Karangmojo, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, dan seperangkat lagi terdapat di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Dalam tulisan ini tidak membahas

Wayang Beber Wonosari tetapi kajian ini obyeknya adalah Wayang Beber Pacitan. Namun demikian Wayang Beber di Dusun Gelaran yang terkenal dengan Wayang Beber Wonosari itu akan dijadikan sebagai data pembanding. Selain itu telah banyak tulisan tentang Wayang Beber Wonosari dibanding tulisan tentang Wayang Beber Pacitan.

Wayang Beber Pacitan sering disebut oleh masyarakat Karangtalun dan sekitarnya dengan sebutan *Wayang Simbah* atau juga sering disebut *Punden Tawangalun*, sedangkan pemiliknya memberi sebutan *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*, sebagai sebutan nama lakonya. Isi lakon *Jaka Kembang Kuning* adalah percintaan antara *Panji Asmarabangun* dari Jenggala dengan *Dewi Sekartaji* dari Kediri, merupakan salah satu versi cerita *Panji* (*siklus Panji*). Masyarakat pendukungnya lebih mengenal jenis wayang ini dengan sebutan *Wayang Beber Pacitan*.

Wayang Beber Pacitan sekarang menjadi milik keluarga Sarnen Gunacarita dan anaknya yang bernama Sumardi, yang merupakan pusaka turun-menurun dari leluhurnya. Menurut pengakuan Pak Sarnen, ia merupakan keturunan ke-12 dari dalang pertama yang bernama Naladerma. Berhubung usia Sarnen telah lanjut dan tidak mampu mendalang lagi, maka untuk mempergelarkan Wayang Beber Pacitan dilakukan oleh Sumardi yang merupakan generasi ke-13. Menurut keterangan Sarnen bahwa *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning* merupakan pusaka pemberian Prabu Brawijaya sebagai hadiah kepada Naladerma yang dapat menyembuhkan penyakit putri raja pada

saat itu (wawancara 28 Februari 1998). Sementara itu sumber lain menyebutkan bahwa Wayang Beber Pacitan bukan buatan Majapahit tetapi diciptakan pada masa pemerintahan Kanjeng Susuhunan Amangkurat Amral di Kartasura. Bukti yang dikemukakan adalah adanya candrasengkala *Gawe Srabi Jinamah ing Wong*, tanda tahun 1614 Jawa dalam salah satu *jagong* Wayang Beber Pacitan (R.M Sayid 1980:15). Selama berada di Pacitan dan menjadi milik keluarga Naladerma, Wayang Beber ini telah berkali-kali dipentaskan oleh pemilik dan keturunannya. Pada kurun waktu tersebut telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya.

Tradisi pertunjukan Wayang Beber selalu dikaitkan dengan peristiwa tertentu oleh orang yang mengundangnya atau penanggap, seperti sebagai sarana pertunjukan ritual *ruwatan*, *nadaran* atau *kaulan*, *bersih desa*, dan lain-lain. Pada masa pemerintahan Mataram Wayang Beber pernah digunakan sebagai peringatan tujuh bulan kehamilan istri Kebo Kenanga dan setelah melahirkan anak laki-laki diberi nama Jaka Karebet (*Serat Babad Tanah Jawi*). Wayang Beber oleh pemilik dan masyarakat sekitarnya dianggap sebagai benda keramat yang memiliki kekuatan magis yang sakral. Untuk setiap kali pementasan harus menggunakan sesajian sebagai salah satu perlengkapan pertunjukan untuk segala keperluan. Tanpa kelengkapan sesaji, dalang tidak berani melaksanakan pentas karena hal itu dianggap sebagai sarana penting dan sudah menjadi mitos sejak turun-temurun. Kepercayaan lain yang dianggap sebagai pantangan adalah

tidak diperbolehkan membuka adegan (*jagong*) terakhir dari gulungan ke enam. Menurut keterangan dari nenek moyang mereka, siapa saja yang membuka *jagong* tersebut akan mendapat mala petaka bagi diri dan keluarganya.

Bagi Masyarakat yang tidak mampu mengundang atau mendatangkan Wayang Beber untuk pentas karena masalah keuangan (ekonomi), biasanya mereka datang ke rumah dalang atau pemilik Wayang Beber dengan mengirim bunga (*nyekar*) dengan beberapa macam jenis sesajian. Sesajian dan bunga yang dikirim itu sebagai sarana persembahan untuk meminta berkah pada kekuatan supranatural yang ada pada Wayang Beber, oleh sebab itu masyarakat Karangtalun dan sekitarnya menyebut sebagai *Punden Tawangalun*.

Sesuai tradisi di lingkungan dalang Wayang Beber Pacitan, tidak semua orang diperbolehkan menjadi dalang pewaris *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*. Menurut keyakinan mereka yang dipercaya turun-temurun, hanya anak laki-laki tertua dari dalang sebelumnya yang boleh menjadi dalang penerusnya. Penobatan seorang dalang muda dilakukan jika dalang tua sudah benar-benar *jompo* atau tidak dapat mendalang lagi. Kepercayaan ini dipegang turun-temurun dan bagi yang melanggar dianggap sebagai orang durhaka. Pada kenyataannya untuk menjadi dalang Wayang Beber juga tidak mudah, selain harus menguasai teknik pedalangan juga harus mau belajar olah *kebatinan* (ilmu *kejawen*) yang merupakan syarat wajib bagi dalang. Kendala lain adalah tidak adanya pedoman (*pakem*) pedalangan Wayang Beber yang dapat digunakan sebagai acuan bagi calon dalang. Seorang calon

dalang harus mengikuti setiap pentas dan menirukan gaya pedalangan yang dimainkan oleh ayahnya, sebelum ia dinobatkan menjadi dalang Wayang Beber.

Wayang Beber Pacitan yang terdiri dari enam gulung dan berisi 24 adegan, selain telah memiliki usia yang cukup tua, langka, dan memiliki kesakralan, juga mempunyai unsur-unsur pertunjukan yang unik. Keunikan dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan terletak pada perangkat pentas yang meliputi wayang, dalang, pengrawit, kotak *ampok*, dan tuding. Sedangkan unsur-unsurnya yang lain meliputi iringan, catur, tata panggung, waktu dan tempat pertunjukan, pola penyajian, maupun sumber cerita yang berbeda dengan pertunjukan wayang yang lainnya.

Menurut keterangan Sarnen dan Sumardi bahwa frekwensi pentas Wayang Beber dari tahun ke tahun mengalami penurunan, terutama setelah tahun 1980-an. Sekitar tahun 1940 - 1947 dengan dalang Pasetika, Wayang Beber Pacitan sangat populer di masyarakat, apalagi setelah dipentaskan di Museum Radyapustaka dan Keraton Mangkunegaran Surakarta. Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia rata-rata pentas Pasetika sebanyak 40 - 50 kali dalam satu bulan (bulan baik). Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya pada tahun 1947, Sarnen menggantikan Pasetika menjadi dalang Wayang Beber, pada saat itu frekwensi pentas mulai menurun, dari tahun 1947 hingga 1965 rata-rata pentas yang dilakukan dalang Sarnen antara 20 - 30 kali dalam setiap bulan baik dalam perhitungan Jawa (bulan Sapar, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Ruwah, Syawal, Besar). Frekwensi pentas terus menurun, apalagi pada masa sekarang .

yang hanya mencapai rata-rata pentas tiga sampai empat kali dalam satu bulan. Menanggapi masalah itu telah timbul berbagai gagasan untuk mengembangkan Wayang Beber yang sesuai dengan perubahan masyarakat dengan mengadakan berbagai inovasi agar kesenian ini dapat populer kembali.

Berdasarkan uraian di atas keberadaan Wayang Beber Pacitan ini merupakan obyek dan fenomena yang menarik untuk dikaji. Wayang Beber adalah sebuah bentuk pertunjukan yang khas, mempunyai unsur-unsur pedalangan yang berbeda dibandingkan dengan Wayang Kulit atau wayang lainnya sebagai kekayaan khasanah budaya seni tradisi di Indonesia. Namun kenyataannya pertunjukan Wayang Beber Pacitan Sudah langka. Bertolak dari kenyataan itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pertunjukan Wayang Beber Pacitan terutama hal-hal yang menyebabkan kemundurannya. Oleh karena itu penulis memilih judul "Kemunduran Wayang Beber Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan".

Alasan dipilihnya Wayang Beber Pacitan sebagai obyek penelitian adalah berdasarkan keprihatinan penulis melihat kenyataan bahwa Wayang Beber Pacitan sekarang dalam kondisi yang memprihatinkan. Selain frekwensi pentas yang sangat menurun dan telah menjadi barang langka, kelangsungannya juga sangat diragukan. Wayang Beber telah mengalami pasang surut, tidak seperti Wayang Kulit Purwa yang tetap berkembang sampai sekarang. Kasus ini merupakan suatu gejala yang pantas diteliti dan dikaji. Hal ini seperti yang dikatakan Sartono Kartodirjo yang menyatakan

bahwa sebuah gejala dinamika pasang surut kebudayaan (kesenian) tidak akan lepas dari interaksi pengaruh perubahan pola sosial budaya masyarakatnya (1990:176).

Penelitian ini dirasa penting dan dilakukan dengan pertimbangan pertama, Wayang Beber adalah suatu bentuk kesenian yang langka dan kehidupannya menurun mendekati kepunahan. Kematian budaya adalah suatu gejala yang memprihatinkan karena merupakan suatu kehilangan jati diri bangsa, sudah saatnya Wayang Beber sekarang didokumentasi dan ditulis sebelum masyarakat kehilangan kesenian tersebut. Kedua, narasumber Wayang Beber umumnya sudah lanjut usia, sehingga perlu langkah secepatnya diadakan pewarisan pengetahuan sebelum mereka meninggal dunia. Ketiga, dirasa perlu untuk semakin menggalakkan penulisan sejarah lokal dan kesenian sebagai perwujudan identitas nasional.

Ruang Lingkup

Agar kajian dalam penelitian ini dapat jelas dan terfokus pada sasaran, maka pembahasannya perlu dibatasi. Tulisan ini membahas tentang keberadaan Wayang Beber di Pacitan semasa dalang Pasetika, Sarnen, dan Sumardi. Hal ini disebabkan sumber keterangan dan data konkrit sebelum masa itu sulit didapatkan.

Permasalahan yang akan diketengahkan adalah mengenai bentuk pertunjukan Wayang Beber termasuk unsur-unsur dan aspek-aspek di dalamnya, serta berbagai faktor penyebab semakin menurunnya pementasan dari waktu ke waktu.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta ruang lingkup permasalahan seperti diuraikan di atas, penulis akan membahas beberapa permasalahan yang timbul sehubungan dengan keberadaan Wayang Beber Pacitan dewasa ini. Adapun permasalahannya adalah.

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan Wayang Beber Pacitan ?
2. Aspek-aspek apakah yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan ?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan Wayang Beber mengalami kemunduran ?

Ketiga permasalahan tersebut menjadi acuan dalam menentukan langkah-langkah penelitian, mulai survei awal, pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, pemerian (deskripsi), perumusan kesimpulan dan penyusunan laporan dalam skripsi berjudul "*Kemunduran Wayang Beber Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.*"

Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin memahami bentuk pertunjukan Wayang Beber Pacitan.
2. Ingin mengetahui aspek-aspek yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.
3. Ingin mengetahui faktor-faktor penyebab kemunduran Wayang Beber Pacitan.

Suatu penelitian tentunya diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Dapat menambah pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian.
2. Bagi lembaga sebagai tambahan dalam pendokumentasian tentang kesenian pada umumnya dan khususnya seni pedalangan.
3. Sebagai perbendaharaan penelitian dan menambah kekayaan serta kelengkapan kepustakaan yang dapat dipakai untuk menunjang penelitian berikutnya.

Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis belum ada sebuah tulisan yang secara khusus dan lengkap membicarakan tentang bentuk pertunjukan Wayang Beber Pacitan yang meliputi unsur-unsur pergelarannya, aspek-aspek atau nilai yang terkandung di dalamnya, serta berbagai faktor penyebab kemundurannya. Namun diakui ada beberapa hasil penelitian atau sumber tulisan yang berkaitan dengan sasaran utama penulisan ini. Pada bagian ini akan disampaikan inti atau isi pokok sebagian dari beberapa pustaka tentang Wayang Beber, khususnya yang bersinggungan dengan sasaran utama penelitian ini.

Tulisan Kern berjudul *De Wajang Beber Van Patjitan* tahun 1909. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan menguraikan deskripsi naratif lakon

Jaka Kembang Kuning serta kesan-kesan gambar yang ada dalam Wayang Beber Pacitan, diskripsi pertunjukan dalam rangka bersih desa dengan dalang Pasetika. Dalam Laporan penelitian tersebut tidak menguraikan secara rinci tentang aspek-aspek yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan maupun fungsi secara umum di masyarakat.

Buku *Bauwarna Kawruh Wayang, Sejarah Wayang Beber* yang ditulis pada tahun 1980 oleh Raden Mas (R.M) Sayid. Buku yang bersifat deskriptif naratif mengurai lakon *Jaka Kembang Kuning* dengan menyebut candra sengkala *Gawe Srabi Jinamah ing Wong*, arti tahun 1614 Saka. Candra sengkala tersebut terdapat di salah satu *jagong* Wayang Pacitan. Namun dalam buku tersebut tidak menjelaskan unsur-unsur pakelirannya.

Laporan penelitian yang ditulis oleh Bagyo Suharyono yang berjudul *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran* tahun 1986. Laporan tersebut membahas Wayang Beber dari segi seni rupa, serta uraiannya difokuskan kepada unsur-unsur estetis yang terdapat di dalam *sunggingan* Wayang Beber Mangkunegaran yang merupakan salinan dari Wayang Beber Wonosari dan Wayang Beber Pacitan. Namun dalam laporan itu tidak dijelaskan mengenai kehidupan Wayang Beber maupun bentuk pertunjukannya.

Wayang Beber Wonosari 1900-1990 sebuah tesis Universitas Gajah Mada tahun 1996 oleh Bagyo Suharyono. Tesis tersebut menggunakan pendekatan historis yang di dalamnya membahas tentang asal mula Wayang Beber dan

perkembangan fungsinya di masyarakat. Tesis ini tidak menyinggung mengenai struktur maupun bentuk pertunjukan Wayang Beber.

Buku *The Last Picture Wayang Beber* tahun 1974 ditulis oleh R.O.G. Anderson. Buku tersebut melukiskan pertunjukan Wayang Beber dengan pendekatan sosiologis dan antropologis serta menguraikan Wayang Beber sebagai sarana upacara ritual. Dalam buku tersebut belum dibahas tentang proses pertunjukan Wayang Beber secara rinci.

Buku-buku tersebut di atas belum ada satupun yang membahas Wayang Beber Pacitan yang menyangkut proses maupun bentuk pertunjukannya. Demikian pula belum ada yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Wayang Beber.

Landasan Pemikiran

Kehidupan seni tradisional merupakan obyek yang menarik untuk diamati, sebab di dalamnya terdapat sesuatu yang khas dan unik. Keunikan seni tradisi terdapat dalam bentuk maupun kekuatan daya pukaunya. Kehidupan kesenian meliputi perjalanan suatu obyek budaya dalam menelusuri perkembangannya pada kurun waktu tertentu. Berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberadaan bentuk suatu kesenian. Untuk membahas keberadaan Wayang Beber Pacitan di tengah-tengah masyarakat digunakan pendekatan sosio budaya. Pengertian

pendekatan sosio budaya menurut Doyle Paul Johnson dalam bukunya *Teori Sosiologi ; Klasik dan Modern* yang di-indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang, adalah upaya untuk mengungkapkan arti, norma dan simbol, serta saling ketergantungan antara pola-pola budaya, masyarakat sebagai suatu sistem interaksi dan kepribadian individu. Selain itu kajian konteks sosial kesenian, mencoba menghubungkan kesenian dengan kesadaran kolektif, struktur sosial dan fungsi kesenian dalam struktur itu (Paul Johnson 1990:227).

Perubahan-perubahan sosial akan mempengaruhi dan merubah pola-pola nilai budaya masyarakat. Perubahan-perubahan itu membawa dampak terhadap perkembangan berbagai aspek kehidupan termasuk seni dan budaya. Dalam teori perubahan menurut Alvin Boskoff yang dikutip Soedarsono menyatakan bahwa baik teori siklus maupun teori perubahan sependapat bahwa segala sesuatu itu selalu mengalami perubahan. Hanya saja di antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar. Menurut teori siklus perubahan itu selalu berputar, sedangkan teori evolusi menganggap perubahan itu selalu maju ke depan setapak demi setapak. Para sarjana mutakhir semua setuju bahwa segala sesuatu itu dalam sejarah perjalanannya selalu mengalami perubahan, tetapi mereka menduga terlebih dahulu kemana arah perubahan itu. Secara garis besar beberapa teori perubahan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori perubahan sosial eksternal (*external theories of social change*) dan teori perubahan sosial internal

(*internal theories of social change*)(Soedarsono 1984:12). Teori perubahan sosial eksternal memandang perkembangan suatu obyek penelitian dari berbagai pengaruh sosial di luar obyek itu sendiri, sedangkan teori perubahan sosial internal memandang perkembangan suatu obyek dari pengaruh sosial yang berasal dari dalam obyek itu sendiri. Teori perubahan ini akan digunakan untuk membahas faktor-faktor kemunduran Wayang Beber Pacitan.

Langkah-langkah Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara, yaitu dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisa kemudian hasilnya disajikan dalam penulisan laporan.

Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku tercetak, laporan penelitian, makalah-makalah, tulisan ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), serta beberapa dokumen yang ada. Sumber-sumber pustaka yang berguna bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji antara lain,

Desertasi Clara Van Groenendael berjudul *Dalang di Balik Wayang* tahun 1987. Buku ini menambah wawasan tentang fungsi dan kedudukan dalang di masyarakat. Buku *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, yang ditulis oleh Clifford Geertz pada tahun 1981 bermanfaat bagi peneliti

dalam rangka menambah pengetahuan tentang kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat Jawa, terutama kepercayaan terhadap upacara-upacara ritual seperti *selamatan* dan *ruwatan*. Laporan penelitian Soetarno tentang "Pembersihan Sukerta di Desa Brojol" tahun 1992, buku ini berisi tentang proses *ruwatan* yang diadakan di Desa Brojol. Tulisan tersebut menambah wawasan penulis tentang upacara ritual *ruwatan* dengan pertunjukan wayang. Tulisan Bambang Murtiyoso berjudul *Pengetahuan Pedalangan* yang ditulis tahun 1982/1983, buku ini berisi tentang unsur-unsur pakeliran. Tulisan tersebut bermanfaat untuk mengetahui berbagai unsur pakeliran (Wayang Beber). Buku berjudul *Panji dalam Perbandingan* oleh Poerbatjaraka yang ditulis tahun 1968, buku ini berisi berbagai versi cerita *Panji* yang beredar di berbagai wilayah Nusantara, bermanfaat untuk menambah wawasan dalam menganalisa lakon *Jaka Kembang Kuning*. Tulisan Sri Mulyono tahun 1986 berjudul *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, menambah pengetahuan tentang makna ritual, mistis dan filosofis dalam pertunjukan wayang. *Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Jawa Tengah* tahun 1988 oleh Soetarno, tulisan ini bermanfaat untuk mengetahui elemen-elemen estetis dalam pertunjukan wayang baik ritual maupun untuk hiburan. Tulisan Soedarsono berjudul *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya* tahun 1985. Buku ini berisi tentang peranan kebudayaan dalam kehidupan manusia, sangat bermanfaat

dalam menambah wawasan peneliti tentang fungsi kesenian dalam masyarakat. Buku *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, ditulis tahun 1983 oleh Phil Astritt R. Sutanto. Isi buku ini antara lain tentang berbagai pengaruh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Isi tulisan tersebut menambah wawasan tentang dampak perubahan sosial terhadap kehidupan seni tradisi termasuk Wayang Beber. Tulisan Hazim Amir berjudul *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, tahun 1991. Tulisan ini menambah wawasan mengenai berbagai nilai etika yang terdapat dalam pertunjukan wayang, serta untuk mengetahui aspek-aspek (nilai) yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Beber. Serta tulisan Kusumadilaga dalam *Serat Sastramiruda* yang dialih bahasakan oleh Kamajaya tahun 1987, berisi tentang berbagai perkembangan pedalangan Jawa. Tulisan tersebut menambah wawasan mengenai sejarah dan fungsi Wayang Beber pada masa lalu.

Observasi

Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Pengamatan terhadap pertunjukan Wayang Beber Pacitan dilakukan sebanyak tiga kali. Pertama, dengan melihat rekaman pentas (audio visual) yang diadakan di Pendopo Ageng Sekolah Tinggi Seni Indonesia tanggal 25 Desember 1987, koleksi STSI Press. Kedua, melihat pentas Wayang Beber dalam rangka upacara *bersih desa* yang diselenggarakan di rumah Bapak Soelarno (Kepala Desa Gedompol), dengan dalang Sumardi pada tanggal 28 Februari

1998. Dan ketiga, melihat pentas Wayang Beber Pacitan di Beteng Van Der Burg Yogyakarta, pada tanggal 18 Desember 1998 dalam rangka *selamatan* dan pembukaan Pemeran dan Bursa Seni. Dalam pengamatan tersebut juga dicatat hal-hal penting pada waktu pertunjukan serta dokumentasi berupa foto dan rekaman pita kaset (audio).

Wawancara

Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan terhadap responden dan atau informan. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur, artinya pertanyaan yang diajukan pada informan atau narasumber ditulis lebih dahulu dalam daftar pertanyaan maupun tidak ditulis, tetapi tetap mengacu pada permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber adalah sebagai berikut.

- a. Sarnen Gunacarita, 80 tahun, ahli waris dan dalang Wayang Beber Pacitan. Dari wawancara ini diperoleh keterangan mengenai asal-usul Wayang Beber Pacitan serta keberadaanya, sebelum ia menjadi dalang.
- b. Sumardi, 56 tahun, dalang Wayang Beber Pacitan sejak tahun 1987. Hasil yang diperoleh dari wawancara ini adalah keterangan mengenai kehidupan Wayang Beber selama dilakukan oleh Pasetika dan Sarnen. Selain itu, juga diperoleh keterangan mengenai proses

pewarisan tradisi dalang Wayang Beber Pacitan termasuk unsur-unsur pertunjukan dan fungsinya di masyarakat.

- c. Misran, 60 tahun, pengrawit Wayang Beber Pacitan. Keterangan yang didapatkan dari wawancara ini adalah tentang teknik menabuh gamelan iringan Wayang Beber, jenis gending yang dipakai, serta cara belajar menabuh bagi para pengrawitnya.
- d. Soelarno, 55 tahun, Kepala Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo. Dari wawancara ini diperoleh informasi tentang keberadaan Wayang Beber Pacitan di masyarakat Gedompol dan sekitarnya.

Analisa Data

Data pertunjukan, fungsi sosial dipisah-pisahkan menurut kelompok-kelompoknya, kemudian penulis mengadakan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan konsep dan atau teori mengenai aspek-aspek serta faktor-faktor kemunduran Wayang Beber Pacitan melalui pendekatan sosio budaya dan perubahan sosial.

Penulisan Laporan

Penyajian hasil penelitian akan dipaparkan secara lebih terperinci sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, dalam bab ini penulis mendiskripsikan tentang Latar Belakang Masalah, Ruang lingkup, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II. Tinjauan Umum Daerah Penelitian dan Wayang Beber Pacitan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai Keadaan Geografis, Sistem Kemasyarakatan, Sistem Kepercayaan, dan Tinjauan Umum Wayang Beber Pacitan.

BAB III. Bentuk Pertunjukan Wayang Beber Pacitan. Pembahasan yang diketengahkan dalam bab ini meliputi; Perangkat Pentas yang terdiri dari Wayang, Kotak, Tuding, Dalang, Pengrawit atau Penabuh, dan Sesajian atau *sajen*. Unsur-unsur Penyajian Wayang Beber Pacitan terdiri dari Sumber Cerita, Pola Penyajian, Waktu dan Tempat pertunjukan, Tata Panggung, Catur (meliputi *Janturan*, *Pocapan*, dan *Ginem*), dan Iringan (terdiri dari *Sulukan*, *Dhodhogan*, dan *Karawitan*).

BAB IV. Keberadaan Wayang Beber Pacitan. Dalam bab ini dibahas tentang Aspek-aspek yang Terkandung dalam Wayang Beber Pacitan meliputi Aspek Estetis, Aspek Sosial, Aspek Ritual, Aspek Filosofis, dan Aspek Ekonomi. Juga dibahas tentang Fungsi Wayang Beber Pacitan, Kehidupan Wayang Beber Pacitan, dan Faktor-faktor Kemunduran Wayang Beber Pacitan yang terdiri dari Faktor Perubahan Sosial Internal dan Faktor Perubahan Sosial Eksternal.

BAB V. Penutup, di dalam bab ini berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN WAYANG BEBER PACITAN

Tinjauan Umum Daerah Penelitian

Kondisi suatu lingkungan, baik sosial maupun ekonomi sangat mempengaruhi keberadaan kesenian di suatu tempat, karena di dalam suatu kelompok masyarakat (dusun atau desa) terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan berinteraksi. Unsur-unsur itu antara lain dapat berupa letak daerah, demografi, mata pencaharian, pendidikan, kesenian, dan kepercayaan penduduk. Masing-masing unsur dapat membentuk pola budaya yang mencerminkan kondisi lingkungannya. Hal ini sesuai pernyataan Bintarto bahwa desa atau dusun adalah hasil perpaduan antara manusia dan lingkungannya yang ditimbulkan atau dipengaruhi pula oleh unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur dalam hubungannya dengan daerah lain (1989:13).

Kondisi Geografis dan Mata Pencaharian

Dusun Karangtalun, Desa Gedompol termasuk wilayah Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan yang merupakan daerah ujung Barat dari Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri yang merupakan wilayah ujung Tenggara dari Propinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan budaya yang berlaku dalam masyarakat Pacitan adalah pengaruh budaya yang berlaku pada masyarakat Jawa Tengah pada umumnya, khususnya

masyarakat Surakarta. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh letak wilayah Pacitan yang berbatasan dengan Jawa Tengah dan pengaruh berbagai sarana komunikasi ke wilayah Jawa Tengah lebih mudah dan lancar.

Jarak Dusun Karangtalun dengan kota Kecamatan Donorojo kurang lebih 20 km, ke arah selatan. Perjalanan menuju Dusun Karangtalun dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Jalan dari kota kecamatan menuju Karangtalun sebagian belum beraspal dan melewati pegunungan yang terjal dan berbelok-belok. Kondisi ini menyebabkan komunikasi antar dusun maupun antar desa kurang lancar yang berakibat pada lambatnya perkembangan Dusun Karangtalun dan beberapa dusun lainnya di Desa Gedompol.

Dusun Karangtalun memiliki luas wilayah 3,4 km², terdiri dari empat rukun warga (RW) yang terbagi menjadi delapan rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 579 jiwa. Keadaan tanah pada umumnya berupa tanah kering yang berbatu dan sulit untuk pertumbuhan tanaman pangan, namun demikian sebagian besar penduduk Karangtalun adalah sebagai petani, selain ada juga yang berdagang dan pegawai negeri. Lahan pertanian terdapat di sela-sela pegunungan dan menyebar di penjuru dusun. Perumahan penduduk terdapat dilereng-lereng gunung dan bergerombol mengelilingi pegunungan di sepanjang dusun.

Letak daerah dengan suhu udara rata-rata 23°C sampai 30°C dan curah hujan rata-rata 933 mm per-tahun, menyebabkan pertanian di wilayah Karangtalun dan sekitarnya sangat tergantung dengan perhitungan musim. Lahan pertanian yang tandus hanya dapat ditanami pada musim penghujan saja. Jenis tanaman yang cocok untuk daerah ini adalah tanaman palawija dengan sistem tanam *tumpang sari*, yaitu cara tanam dengan jenis tanaman yang berbeda-beda pada satu lahan untuk jangka waktu tanam yang sama. Hasil pertanian yang tidak begitu banyak menyebabkan minimnya pendapatan penduduk, sehingga untuk menambah penghasilan, mereka mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pedagang dan peternak sapi atau kambing. Dengan penduduk yang mayoritas sebagai petani (miskin), kehidupannya sehari-hari masih sederhana. Begitu juga dengan status sosial ekonomi masyarakatnya tidak terlalu mencolok.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, masyarakat Karangtalun masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk 579 jiwa, lulusan TK 50 orang, lulusan SD 365 orang, lulusan SLTF 65 orang, lulusan SLTA 45 orang, lulusan perguruan tinggi empat orang, sedangkan yang tidak lulus SD 50 orang (data monografi Dusun Karangtalun tahun 1998). Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ; rendahnya pendapatan penduduk, kurangnya kesadaran untuk bersekolah, serta kurangnya sarana pendidikan yang ada. Salah satu sekolah yang ada adalah SD Gedompol II, untuk melanjutkan ke

tingkat SLTP siswa harus berjalan kaki kira-kira 7 km dari perbatasan Dusun Karangtalun. Satu-satunya lembaga pendidikan tingkat atas (SLTA) yang ada di Kecamatan Donorojo berada di kota kecamatan yang berjarak 20 km dari Karangtalun. Kendala lainnya adalah belum adanya sarana transportasi yang tetap untuk hubungan antar dusun maupun antar desa di Kecamatan Donorojo.

Sistem Kenasyarakatan

Masyarakat Dusun Karangtalun merupakan suatu kesatuan antar manusia yang terikat satu sama lain oleh norma hidup. Mereka hidup bersama-sama dan bergotong-royong sebagai rangkaian hidup tolong-menolong sesama warga atau keluarga. Sikap gotong-royong dan tolong-menolong di antara sesama merupakan semboyan hidup dan ciri khas masyarakat desa untuk kemakmuran bersama. Hal ini sesuai pernyataan Budiono Heru Satoto bahwa.

Semangat gotong-royong merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa dan dipupuk terus secara dinamis, sedangkan bentuk masyarakat desa yang organis atau kekeluargaan merupakan gambaran masyarakat tentang *gemah ripah, loh jinawi, tata tentrem, karta raharja* adalah cerminan dari cita-cita atau tujuan masyarakat gotong-royong (1987:43).

Toleransi terhadap tetangga dan sesama warga dusun atau desa sering diungkapkan secara spontan, misalnya dalam usaha membangun dusun dan desanya. Masyarakat bergotong-royong memperbaiki dan memelihara jalan-jalan desa, saluran air, membuat rumah penduduk, membangun serta merawat sarana peribadatan. Kegiatan gotong-royong dalam

masyarakat Karangtalun tampak pula pada waktu mereka mulai bercocok tanam. Sewaktu musim hujan mulai tiba, mereka saling membantu warga dusun untuk mengerjakan tanah pertanian dan menanam benih secara bergantian. Jika ada salah satu warga yang sedang berduka cita, secara langsung mereka akan membantu meringankan beban keluarga yang berduka, baik berupa materi maupun dorongan moril (Soelarno, 28 Februari 1998).

Pemerintahan Dusun Karangtalun dipegang oleh seorang kepala dusun yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh ketua RW (rukun warga) dan ketua RT (rukun tetangga). Pemilihan kepala dusun dilakukan secara demokratis oleh seluruh warga dusun, begitu pula dengan pemilihan ketua RW dan ketua RT. Kedudukan kepala dusun dalam masyarakat Karangtalun adalah sebagai pimpinan pemerintahan di dusun dan juga sebagai penasehat dan pelindung masyarakat, tidak jarang kepala dusun juga diminta untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi diantara sesama warga dusun.

Sebagai warga desa, penduduk Karangtalun sangat menjunjung tinggi adat-istiadat yang telah turun-temurun berlaku di masyarakatnya. Adat-istiadat yang di maksud adalah rangkaian hukum atau aturan-aturan, norma-norma, dan sopan santun antar individu dari warga masyarakat setempat. Adapun fungsi dari hukum adat tersebut adalah sebagai pengendali sosial. Setiap warga masyarakat yang melakukan pelanggaran adat-istiadat dan norma-norma dianggap berperilaku tidak wajar.

Adat tradisi yang paling menonjol adalah gotong-royong sebagai cermin masyarakat desa yang harmonis. Selain itu juga sering diadakannya berbagai upacara ritual sebagai bagian tradisi yang diterima dari nenek moyangnya. Upacara yang ada hubungannya dengan kehidupan seseorang seperti *ruwatan*, *bersih dusun* atau *bersih desa*, *nadaran* dan lainnya masih mewarnai kehidupan masyarakat Karangtalun hingga sekarang.

Hubungan kemasyarakatan warga Dusun Karangtalun dengan warga dusun-dusun lainnya sangat baik. Masyarakat Kecamatan Donorojo sangat mengenal Dusun Karangtalun sebagai tempat terdapatnya seperangkat Wayang Beber yang dianggap keramat dan bertuah sehingga memberi berkah bagi keberadaan seluruh warga masyarakat Karangtalun dan sekitarnya.

Sistem Kepercayaan

Seluruh penduduk Karangtalun adalah pemeluk agama Islam, namun demikian dalam pelaksanaan kepercayaan itu tampak pengaruh animisme dan dinamisme serta pengaruh kepercayaan Hindu-Budha juga masih melekat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pengaruh religi Islam tampaknya masih percaya terhadap hal-hal yang merupakan animisme, dinamisme, dan totemisme yang berbaur dengan kepercayaan Hindu-Budha yang masih terasa sampai sekarang. Kepercayaan itu ada sebelum Islam masuk Indonesia (1984:330). Dari pernyataan itu jelas bahwa sebelum Islam masuk di

Indonesia, masyarakat telah memiliki kepercayaan sendiri dari animisme dan dinamisme hingga masuknya Hindu dan Budha. Setelah masuknya Islam ke Indonesia ternyata kepercayaan tersebut tidak hilang sama sekali, namun justru terjadi pembauran.

Pengaruh animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha yang masih berlaku di masyarakat Karangtalun khususnya dan Pacitan pada umumnya tampak jika ada orang yang mempunyai hajat pernikahan atau mengadakan upacara peringatan peristiwa tertentu. Dalam upacara (ritual) masyarakat selalu mempersembahkan sesaji di tempat-tempat tertentu. Tempat itu dipercayai ada roh penunggunya, seperti tempat penyimpanan beras, kamar tengah atau *senthong*, sudut-sudut pekarangan rumah, serta tempat-tempat dan benda yang dianggap sebagai *pundhen* termasuk Wayang Beber Pacitan. Tiap dusun di Desa Gedompol mempunyai tempat yang dikeramatkan sebagai *pundhen*, berupa sumber air yang ditanami pohon beringin yang dipercaya sebagai rumah roh penunggu dusun (*baureksa*) atau cikal bakal. Roh yang dimaksud adalah arwah orang pertama yang pernah tinggal di dusun itu dan setelah mati roh ini dipercaya dapat melindungi warga dusun dari pengaruh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Untuk menghormati *baureksa* dusun, masyarakat pada waktu-waktu tertentu mengadakan upacara atau pengiriman sesaji pada tempat-tempat yang dipercaya sebagai bernaungnya roh *baureksa* dusun.

Masyarakat Karangtalun dan sekitarnya juga percaya dengan adanya firasat-firasat seperti mimpi, kedut, kokok ayam jantan disore hari, dan sebagainya. Hal itu sering dihubungkan dengan kejadian sehari-hari melalui *Primbon Jawa*. Jika ada firasat yang buruk biasanya seseorang akan berusaha mencari sarana agar kejadian buruk tidak akan menimpa diri dan keluarganya. Masyarakat Karangtalun juga percaya bahwa Wayang Beber dapat dijadikan sebagai sarana pembebasan diri dan keluarga dari firasat-firasat buruk yang diterima dengan cara pertunjukan maupun mengirim bunga (*nyekar* atau *ngalah berkah*) Wayang Beber Pacitan. Opini masyarakat Pacitan pada umumnya dan masyarakat Karangtalun khususnya terhadap kekuatan magis Wayang beber Pacitan sangat tinggi, sehingga Wayang Beber dijadikan *punden* (mascot).

Wayang Beber Pacitan

Wayang Beber tua selain diketemukan di Wonosari juga ada yang disimpan di Dusun Karangtalun Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Wayang Beber yang tergolong tua ini sering disebut dengan Wayang Beber Pacitan. Masyarakat Karangtalun sering menyebutnya dengan nama *Wayang Simbah*, karena dianggap sebagai bentuk wayang tertua. Sebutan lainnya adalah *Kyai Jaka Kembang Kuning*, sebagai sebutan lakon Wayang Beber tersebut. Ada juga sebagian masyarakat sekitar Karangtalun yang menyebut

dengan *Punden Tawangalun*, karena Wayang Beber ini telah dijadikan *punden (mascot)* di Dusun Karangtalun dan sekitarnya. Adanya Wayang Beber tua itu menyebabkan Dusun Karangtalun menjadi terkenal walaupun letaknya terpencil dan sulit dijangkau dengan kendaraan bermotor (kendaraan roda dua maupun roda empat).

Pemilik Wayang Beber Pacitan sekarang adalah Sarnen Gunacarita atau sering dipanggil dengan sebutan Pak Sarnen. Berhubung pada saat sekarang Pak Sarnen sudah jompo dan tidak mampu mendalang lagi, maka Wayang Beber Pacitan ini sering berada di tempat Sumardi (anak Pak Sarnen) yang telah menjadi dalang Wayang Beber. Wayang Beber di Karangtalun ini tidak menetap disalah satu rumah, menurut keterangan Pak Sarnen, semua familinya boleh menyimpan Wayang Beber untuk beberapa waktu. Keluarga Sarnen beranggapan bahwa orang yang menyimpan Wayang Beber ini akan mendapatkan kemudahan hidup dan murah rejekinya, namun jika ada yang mengundang untuk pentas, harus dikembalikan pada Pak Sarnen atau Sumardi.

Kedudukan dalang Wayang Beber di masyarakat Gedongpol dan sekitarnya sangat dihormati. Selain sebagai seorang yang mempunyai keahlian mempergelarkan Wayang Beber, seorang dalang Wayang Beber juga dianggap memiliki kemampuan dalam ilmu kebatinan sebagai dalang *ruwat* sehingga *dituakan* di tengah-tengah masyarakat. Seluruh

famili keluarga dalang menganggap dalang Wayang Beber sebagai panutan dan tempat minta pertimbangan dalam menyelesaikan setiap masalah keluarga. Semua keputusan dalang Wayang Beber dianggap sebagai amanat oleh keluarganya. Dalang Wayang Beber juga menentukan jadwal penempatan Wayang Beber dalam keluarga dan familinya. Keberadaan Wayang Beber Pacitan yang penempatannya dijadwalkan secara bergantian diharapkan dapat menambah kerukunan di antara keluarga dalang.

Wayang Beber Pacitan terdiri dari enam gulung dan berisi 24 adegan (*jagong*). Pada saat dipentaskan 23 adegan yang dibebaskan, sedangkan adegan ke 24 (terakhir) tidak boleh dibuka oleh siapapun. Mereka beranggapan jika sampai membuka *jagong* terakhir tersebut akan mendapatkan malapetaka bagi diri dan keluarga. Oleh sebab itu, pantangan untuk tidak membuka adegan terakhir seperti disarankan oleh nenek moyangnya selalu dipatuhi oleh Sarnen dan keluarganya.

Isi pokok dari cerita *Jaka Kembang Kuning* adalah penyamaran Panji Asmarabangun sebagai anak Demang Kuning dalam rangka mencari kekasihnya yang bernama Dewi Sekartaji. Cerita ini merupakan salah satu versi dari siklus Panji, seperti halnya cerita *Remeng Mangunjaya* (cerita Wayang Beber Wonosari). Akhir cerita *Jaka Kembang Kuning* adalah perkawinan Panji dengan Dewi Sekartaji.

Menurut keterangan R.M. Sayid dalam bukunya *Sejarah Wayang Beber*, lakon *Jaka Kembang Kuning* merupakan sindiran tentang kehancuran Mataram yang disebabkan oleh masalah wanita (R.M. Sayid 1980:10).

Wayang Beber milik keluarga Pak Sarnen sudah mengalami 13 kali pewarisan. Pak Sarnen adalah keturunan ke 12 dari dalang pertama (Naladerma) dan sebagai penerusnya adalah Sumardi (Wawancara, 28 Februari 1998). Ada dua versi mengenai asal-usul Wayang Beber Pacitan hingga menjadi milik Naladerma. Pendapat pertama menurut pengakuan Ki Sarnen yang menyatakan bahwa, di wilayah Pegunungan Kidul di selatan Pulau Jawa terdapat daerah yang bernama Wukir Donorojo yang masih masuk daerah Majapahit pada masa lampau. Di wilayah tersebut terdapat seorang pertapa sakti bernama Naladerma. Saat Majapahit dibawah pemerintahan Prabu Brawijaya, beliau pernah mengadakan sayembara sewaktu puterinya menderita sakit keras dan tidak ada seorang tabibpun yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Ki Naladerma yang merasa mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit, menghadap Tumenggung Buto Ijo dan mereka sepakat berangkat ke Majapahit untuk menghadap Prabu Brawijaya. Naladerma diterima raja dengan hati gembira dan dipersilahkan menyembuhkan penyakit putri raja. Setelah bersemadi beberapa saat ia mampu mengusir roh jahat yang mengganggu

puteri raja Majapahit itu. Sang Prabu merasa sangat gembira melihat puterinya sembuh dan sebagai janjinya Naladerma dipersilahkan mengajukan permintaan sebagai hadiah. Naladerma minta agar raja mau memberikan pengetahuan agar dapat dijadikan sarana memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan keturunannya. Akhirnya Prabu Brawijaya memberi pelajaran mendalang Wayang Beber beserta perangkatnya, dengan harapan dapat dijadikan sarana mencari nafkah hingga turun-temurun. Sejak itu *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning* menjadi milik Naladerma dan dibawa ke wilayah Donorojo untuk dijadikan sarana pertunjukan ritual hingga sekarang.

Versi kedua tentang asal-usul Wayang Beber Pacitan adalah menurut keterangan R.M. Sayid dalam bukunya berjudul *Bauwarna Kawruh Wayang ; Sejarah Wayang Beber*, disebutkan bahwa Wayang Beber Wonosari dan Wayang Beber Pacitan merupakan pusaka kerajaan Kartasura yang diungsikan sewaktu terjadi pemberontakan (*Perang Pacinan*). Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Paku Buwana II atau Amangkurat Amral, Sang Prabu melarikan diri sampai di wilayah Ponorogo, Jawa Timur. Pusaka kerajaan termasuk Wayang Beber ikut diungsikan hingga ada yang tertinggal di Wonosari dan Pacitan. Sebagai bukti bahwa Wayang Beber Wonosari dan Wayang Beber Pacitan adalah pusaka (buatan) Kartasura adalah adanya candra sengkala yaitu *Gawe Srabi*

Jinamah ing Wong, tanda tahun 1614 Jawa (masa pemerintahan Kartasura). Pendapat ini sangat ditentang oleh pemilik Wayang Beber Pacitan dan Wayang Beber Wonosari, karena nenek moyang mereka sama sekali tidak menyebut bahwa kedua benda ini buatan atau pusaka Kartasura. Mereka menganggap bahwa pendapat R.M. Sayid hanya berdasarkan keterangan para dalang Mangkunegaran, tanpa berdasarkan bukti yang akurat.

Dari dua versi pendapat tersebut sulit dipercaya kebenarannya, karena tanpa diikuti bukti-bukti yang kuat dan keterangannya terkesan mengada-ada. Kebenaraannya sulit dibuktikan dan hingga sekarang asal-usul Wayang Beber Pacitan masih merupakan teka-teki. Jika dilihat dari bentuk fisual gambar tokoh-tokoh dalam Wayang Beber Pacitan yang tidak realistis lagi (sudah digayakan), serta adanya gambar perangkat musik terbang (rebana) seperti terdapat pada gulungan I *jagong* empat, besar kemungkinannya Wayang Beber Pacitan dibuat pada zaman Islam (setelah masuknya Islam di Jawa). Namun demikian, kepastian tahun pembuatannya memerlukan penelitian lebih lanjut dan khusus dari para ahli sejarah.

Selama menjadi milik Naladerma dan keturunannya di Pacitan, Wayang Beber itu telah berkali-kali dipentaskan. Tradisi pementasannya untuk kepentingan tertentu seperti *ruwatan*, *nadaran* atau *kaulan*, bersih desa dan lain-lain.

Menurut pengakuan Sarnen dan Sumardi pertunjukan Wayang Beber yang paling sering dilakukan adalah untuk *ruwatan* dan *nadaran*. Setiap pertunjukannya selalu memakai sesajian yang jumlah dan jenisnya berbeda-beda sesuai kepentingannya. Sesajian merupakan syarat wajib yang harus disediakan untuk setiap kali pementasan maupun bagi orang yang minta berkah (*nyekar*) Wayang Beber Pacitan.

Wayang Beber Karangtalun selain pernah disalin oleh Mangkunegara VII, juga pernah *ditedhak* oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur tahun 1987. Hasil salinan Wayang Beber ini sekarang berada di rumah Sarnen, dengan maksud agar Pak Sarnen dan Sumardi menggunakannya jika diminta untuk pentas, sedangkan Wayang Beber yang asli cukup disimpan saja. Namun Sarnen dan Sumardi tidak pernah menggunakan Wayang Beber Salinan tersebut untuk pertunjukan. Hal ini selain dalang merasa kurang puas, penanggap biasanya selalu ingin menggunakan Wayang Beber yang asli yang dipercaya mempunyai kekuatan magis tertentu dan membawa berkah bagi keluarga yang mengundang.

Kondisi Wayang Beber Pacitan sekarang sudah agak rusak, dan sebagian *jagong*-nya tidak jelas gambarnya. Bagian tepi *jagong-jagong*-nya banyak yang berlubang-lubang dan sobek sehingga gambarnya tidak tampak lagi. Namun demikian, Wayang Beber Jaka Kembang Kuning hingga sekarang masih dapat dipergunakan untuk pertunjukan.

BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN WAYANG BEBER PACITAN

Pertunjukan Wayang Beber adalah sebuah kesenian tradisional yang berbentuk drama atau teater tutur. Unsur-unsur dalam pertunjukan Wayang Beber mempunyai kesamaan dengan dengan jenis teater wayang Jawa lainnya. Namun demikian pertunjukan Wayang Beber mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pertunjukan-pertunjukan wayang jenis lainnya. Kelangkaan dan keunikan Wayang Beber Pacitan menjadi bahan kajian yang sangat menarik untuk sebuah pertunjukan maupun penelitian.

Dalam permasalahan bentuk pertunjukan Wayang Beber ini perlu kiranya dijelaskan lebih dahulu pengertian bentuk. Menurut kamus, bentuk adalah wujud, rupa, dan susunan (Poerwadarminta 1976:22). Dengan demikian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati dan kata ini hampir sepadan dengan kata struktur, yaitu seperangkat hubungan antara bagian satu dengan bagian lain secara teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang lebih besar. Dapat pula dikatakan bahwa struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dari bagian-bagiannya (Gorys Keraf 1982:61).

Bentuk pertunjukan Wayang Beber menurut pengertian tersebut adalah semua hal yang menunjang terselenggaranya penyajian Wayang Beber Pacitan. Adapun bentuk yang akan diuraikan meliputi perangkat pentas dan unsur-unsur sajiannya.

Perangkat Pentas Wayang Beber Pacitan

Pentas Wayang Beber memerlukan berbagai perlengkapan. Perangkat yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Beber dapat dibedakan menjadi dua golongan, perangkat keras dan perangkat lunak. Pengertian perangkat keras menurut kamus adalah barang-barang yang terbuat dari logam yang berkaitan dengan suatu sistem, atau juga disebut peralatan fisik, sedangkan perangkat lunak adalah perangkat program, prosedur, dan dokumen yang berkaitan dengan suatu sistem yang dapat dikembangkan (Purwadarminta 1976:752). Menurut pengertian tersebut yang termasuk perangkat keras dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan meliputi wayang, gamelan, kotak, dan tuding. Adapun yang termasuk perangkat lunak adalah dalang dan pengrawit. Pertunjukan yang dilakukan pada malam hari ditambah alat penerangan berupa lampu minyak (*petromak*) atau lampu listrik. Lampu diletakkan di depan gambar wayang berjarak sekitar satu meter, dengan tujuan agar gambar dapat terlihat jelas oleh penonton.

Wayang

Gambar-gambar yang terlukis di atas kertas Jawa (*dilancang gedhog*) berupa figur manusia serta beberapa ornamen lainnya seperti senjata, tumbuhan, dan binatang sekilas tampak seperti bayang-bayang, sehingga disebut

wayang (Wayang Beber). Pelukisan gambar Wayang Beber Pacitan dilakukan dengan sangat artistik, rumit, dan penuh perhitungan, sehingga para sarjana dan pakar Barat banyak yang menyatakan bahwa lukisan (gambar) Wayang Beber Pacitan sangat bagus dan indah (estetis).

Wayang Beber Pacitan terdiri dari enam gulung yang berisi 24 adegan atau disebut *jagong*. Dari 24 *jagong* itu hanya 23 adegan saja yang diperlihatkan dalam pentas, sedangkan adegan terakhir (ke-24) tidak pernah dibuka hingga sekarang. Pemilik (dalang) Wayang Beber Pacitan tetap mentaati larangan yang sudah turun-temurun untuk tidak membuka adegan terakhir ini. Mereka percaya jika melanggar larangan ini akan berpengaruh buruk (*kuwalat*) bagi diri sendiri maupun keluarganya. Menurut dugaan Sarnen dan Sumardi adegan terakhir itu berisi persetujuan antara *Jaka Kembang Kuning* atau Panji Asmara bangun dengan Dewi Sekartaji (wawancara 28 Februari 1998).

Gambar Wayang Beber Pacitan yang indah mengundang para pelukis meniru (*mengcopy*) beberapa adegan sebagai obyek lukisan untuk dikomersilkan. Selain pernah *ditedhak* di Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII, Wayang Beber Pacitan juga pernah disalin oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur sebagai sarana antisipasi jika Wayang Beber yang asli rusak. Akan tetapi, untuk adegan yang terakhir tetap dilarang untuk disalin. Dengan demikian, sampai saat ini adegan atau *jagong* ke-24 atau adegan yang terakhir tidak ada

salinannya. Kondisi dari keenam gulungan Wayang Beber Pacitan secara garis besra sudah mulai rusak karena usianya sudah cukup tua. Dari ke-23 adegan yang dapat dilihat ini delapan diantaranya sudah rusak, terutama bagian bawah gambar sobek-sobek dan mengelupas sehingga gambarnya tidak tampak lagi. Ada sebagian gambar yang tampak kusan karena kondisi kertas yang sudah tua dan berwarna kecoklatan. Namun demikian Wayang Beber Pacitan masih dapat dipertunjukkan untuk beberapa tahun mendatang asal tetap dijaga dan dipelihara.

Gamelan

Alat musik sebagai pengiring Wayang Beber Pacitan terdiri dari beberapa ricikan gamelan *laras* (nada) *slendro*. Masing-masing tiga buah kempul *laras lima*, *nem*, dan *barang* (5,6,1), satu buah gong *suwukan laras jangga/gulu* (nada 2), sebuah kendang, tiga buah kenong *laras lima*, *nem*, dan *barang* (5,6,1), satu buah *kethuk laras gulu* (nada 2), dan sebuah rebab. Dalam istilah karawitan jenis iringan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Beber disebut seperangkat gamelan *slendro sepangkon mboten jangkep*.

Kenong, *kethuk*, kempul dan gong terbuat dari besi, dan gamelan yang digunakan sekarang bukan perangkat lama tetapi gamelan baru bantuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur yang diberikan sejak tahun 1987.

Menurut keterangan Sarnen, instrumen rebab yang digunakan sekarang adalah pemberian Mangkunegara VII yang diberikan sewaktu Wayang Beber Pacitan di salin (wawancara 28 Februari 1998).

Jumlah instrumen yang digunakan sekarang ternyata tidak sama dengan iringan pada waktu diasuh oleh dalang Pasetika. Dahulu ricikan yang digunakan terdiri dari rebab, kenong satu buah (*laras nem*), *kethuk laras gulu*, *kempul laras nem* dan *gong suwukan laras gulu*. Sekarang kenong dan kempul ditambah masing-masing dua buah, *laras lima dan barang*. Penambahan ini dilakukan dalang Sarnen dengan alasan agar lebih *rampak* dan sesuai dengan *sulukan* atau *kombangan*, sehingga lebih indah jika didengar (wawancara 28 Februari 1998).

Kotak

Gulungan-gulungan Wyang Beber disimpan di dalam kotak atau sering disebut kotak *ampok*. Kotak *ampok* berbentuk empat persegi panjang menyerupai peti mati Cina. Bahan yang digunakan adalah kayu jati yang dibuat berongga sehingga dapat dipakai sebagai tempat menyimpan wayang. Kotak *ampok* terdiri dari tiga bagian, masing-masing bagian atas (*tutup*), bagian tengah (*wadah*), dan bagian bawah (*kaki* atau *sikilan*). Ukuran kotak, panjang 140 Cm., lebar 20 Cm., dan tinggi 35 Cm. Bagian atas berupa sebuah papan berbentuk lengkung yang diberi rongga dengan tujuan supaya

tidak terlalu berat dan dapat menutup bagian tengah dengan serapat mungkin. Bagian tengah juga dibuat berongga yang terdiri dari dua bagian, yang panjang sebagai tempat wayang dan yang pendek sebagai tempat *sajen gawan* wayang. Bagian tengah ini diberi dua buah kolong di sisi kanan dan kiri luar sebagai tempat menancapkan *sligi* jika Wayang Beber dipentaskan. Bagian kaki atau *sikilan* terdiri dari dua buah penyangga dan ditempelkan pada ujung bagian tengah (*wadah*). Fungsi *sikilan* untuk menahan kotak agar tidak goyah dan supaya beberan wayang lebih tinggi sehingga gambar dapat terlihat dengan jelas oleh penonton.

Kotak *ampok* mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai tempat menyimpan wayang dan untuk menancapkan *sligi* sewaktu pertunjukan, serta untuk menghasilkan bunyi ketukan sebagai aba-aba pada pengrawit. Bunyi ketukan kotak dengan memukulkan *tuding* pada bagian tengah atau tutup kotak sebagai tanda permulaan atau akhir sebuah gending.

Tuding

Istilah *tuding* dalam pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Beber mempunyai perbedaan. Dalam istilah Wayang Kulit *tuding* adalah benda kecil dan panjang yang terbuat dari kayu, bambu, atau tanduk kerbau yang berfungsi untuk menggerakkan tangan wayang. Dalam istilah Wayang Beber yang dimaksud *tuding* adalah sebuah tongkat mempunyai diameter 1,5 Cm, dan panjang 40 Cm, terbuat dari rotan.

Fungsi tongkat ini sebagai alat pemukul kotak untuk menghasilkan bunyi ketukan sebagai aba-aba pada pengrawit yang menandai permulaan dan akhir sebuah gending. Tuding dalam Wayang Beber ini fungsinya sama dengan *cempala* dalam Wayang Kulit. Teknik penggunaan *tuding* untuk menghasilkan bunyi ketukan (aba-aba) secara lebih rinci dibahas dalam sub bab iringan.

Tongkat atau *tuding* Wayang Beber Pacitan menurut penuturan pemiliknya masih asli bawaan dari perangkat wayangnya. Menurut keterangan Sarnen dan Sumardi tongkat itu tidak pernah dipisahkan dengan Wayang Beber dan selalu berada di dalam kotak *ampok*. Menurut kepercayaan mereka *tuding* itu mempunyai kekuatan gaib tertentu yang dapat melumpuhkan orang yang berbuat jahat terhadap Wayang Beber Karangtalun. Pemilik Wayang Beber selalu menjaga agar berbagai peralatan tetap baik dan tidak rusak, mereka percaya dengan menjaga keutuhan perabot itu akan membawa berkah tersendiri bagi keluarga.

Dalang

Dalam pertunjukan Wayang di Jawa dikenal istilah dalang, demikian juga dalam pertunjukan Wayang Beber. Kedudukan seorang dalang adalah sebagai sutradara sekaligus juga pemain (aktor) dalam pertunjukan Wayang. Clara menyatakan dalam disertasinya yang berjudul *Dalang di Balik Wayang* sebagai berikut.

Dalang adalah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang di Jawa. Dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (*suluk*) yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan di atas segalanya itu, dialah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusianya (Clara 1987:4-5).

Dalam pertunjukan Wayang Beber kedudukan dalang adalah sebagai penutur kisah, penyanyi lagu (*suluk*), pemimpin suara gamelan, sekaligus juga pemberi jiwa pada gambar-gambar yang diceritakan.

Dalam tradisi dalang Wayang Beber Pacitan secara turun-temurun berlaku norma (adat tradisi) bahwa ia harus anak laki-laki tertua dari dalang sebelumnya (dalang tua). Tidak pernah terjadi pewarisan terhadap keluarga lain di luar keturunan dalang pendahulunya. Pewarisan di luar ketentuan itu hanya akan dilakukan apabila dalang tua tidak mempunyai anak laki-laki. Kenyataan sekarang Sumardi tidak mempunyai anak laki-laki dan belum mempunyai gambaran siapa yang akan diangkat sebagai calon dalang penerus. Kepercayaan bahwa hanya anak laki-laki yang diperbolehkan sebagai dalang penerus berkaitan dengan pandangan Jawa, hanya anak laki-laki yang boleh mewarisi pusaka leluhurnya (sebab Wayang Beber Pacitan dianggap sebagai pusaka oleh keluarga pemiliknya). Seorang calon dalang belum pernah mendapatkan pelajaran mendalang secara formal, tetapi ia diwajibkan *nyantrik* yaitu belajar dengan cara mengikuti pentas ayahnya, dengan harapan dapat menirukan kepandaian mendalang dari orang tuanya. Gaya pedalangan orang tuanya akan ditirukan oleh anaknya, hal itu membuat gaya pertunjukan Wayang Beber Pacitan selalu tetap (*statis*).

Selain harus menguasai cara-cara (teknik) mendalang seorang dalang Wayang Beber diharuskan mempunyai kemampuan dalam olah kebatinan, ia harus mau mempelajari ilmu-ilmu kebatinan dengan berbagai *laku brata*. Menurut kepercayaan mereka hal ini dilakukan untuk mempertebal keyakinan dan menangkal pengaruh-pengaruh jahat yang mungkin akan mengganggu diri sendiri maupun keluarga penanggapnya. Selain itu, *laku brata* adalah juga syarat wajib bagi seorang dalang *ruwat* Wayang Beber yang dituntut mampu menjalankan perannya dalam pembebasan orang *sukerta* maupun keluarga yang *diruwatnya*.

Menurut keterangan Sumardi, sisilah dalang pewaris Wayang Beber Pacitan adalah sebagai berikut.

1. Naladerma.
2. Nalangsa.
3. Citrawangsa.
4. Gandayuda.
5. Singanagga.
6. Trunadangsa.
7. Gandaleksana.
8. Paleksana (I).
9. Dipaleksana.
10. Paleksana (II).
11. Pasetika.
12. Sarnen Gunacarita.
13. Sumardi.

(wawancara 28 Februari 1998).

Pengrawit/Penabuh

Iringan Wayang Beber Pacitan terdiri dari *suluk* (*lagon*) dan *gending* iringan. Jumlah pengrawit Wayang Beber Pacitan berjumlah 4 Orang dengan tugas sebagai berikut.

1. Seorang pemain rebab.
2. Seorang pemain kendang.
3. Seorang penabuh ketuk dan kenong.
4. Seorang penabuh kempul dan gong.

Pembagian tugas menabuh gamelan berdasarkan keahlian masing-masing individu. Hal ini dilakukan oleh dalang yang telah mengetahui kemampuan dan ketrampilan penabuhnya. Diantara penabuh berbagai instrumen tadi, instrumen rebab memerlukan seorang yang benar-benar menguasai permainan instrumen ini, karena merupakan iringan yang paling dominan dalam pertunjukan Wayang Beber. Pemain rebab harus memahami wilayah-wilayah nada yang digunakan oleh dalang untuk *suluk* maupun *kombangan*. Permainan instrumen rebab ini tidak mempunyai pola tetap (disesuaikan dengan kemauan dalang), tidak seperti pola tabuhan instrumen lainnya.

Para pengrawit Wayang Beber Pacitan sejak dahulu terdiri dari kerabat atau famili dalangnya (masih ada hubungan keluarga). Kemampuan yang dimiliki pengrawit Wayang Beber Pacitan tidak diperoleh dari latihan secara formal, tetapi dengan cara spontan sejak turun-temurun. Maksudnya adalah teknik memainkan instrumen tidak diajarkan secara langsung dengan pola-pola yang tertulis

dan ditentukan seperti di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi setelah melihat dan mendengar langsung pada saat orang tuanya menabuh kemudian mereka menirukan gaya orang tuanya (*teknik kupingan*). Hanya dengan perasaan suka dan keterlibatan secara intens seorang musisi Wayang Beber akan menguasai instrumen yang dimainkannya.

Nama-nama pengrawit Wayang Beber Pacitan sekarang ini (dengan dalang Sumardi) adalah sebagai berikut.

1. Pemain rebab : Misran, adik Sarnen, seorang petani.
2. Pemain kendang : Marno, adik Sumardi, seorang petani.
3. Penabuh kempul dan gong : Kadri, keponakan Sarnen, seorang petani.
4. Penabuh ketuk dan kenong : Jumadi, adik Sarnen, seorang petani.

Sesajian/sajen

Wayang Beber Pacitan menurut kepercayaannya dianggap benda keramat yang digunakan sebagai sarana pertunjukan ritual. Maka Wayang Beber Pacitan selalu diberi sesajian (*sajen*), baik sewaktu dipentaskan maupun tidak. Jenis-jenis sesajian Wayang Beber Pacitan secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sajian bawaan (*sajen gawan*), sesajian pertunjukan, dan sesajian malam Jum'at (*sajen malem Jum'atan*).

Sesajian bawaan adalah *sajen* yang selalu diletakkan di dalam kotak *ampok*, tepatnya di salah satu rongga yang berbentuk bujur sangkar, sedangkan rongga yang panjang untuk menyimpan gulungan Wayang Beber dan *tuding*. Macam *sajen gawan* terdiri dari *kembang boreh* (bunga-bunga yang diberi bedak dan dibasahi dengan minyak wangi) dan bulu merak. Bulu merak dimaksudkan untuk melindungi wayang supaya tidak rusak, karena serangga-serangga lebih suka makan bulu-bulu merak daripada makan kertas Wayang Beber. Penggantian bulu-bulu dilakukan bilamana perlu, sedangkan *kembang boreh* akan diganti bila ada orang yang menanggapi atau perorangan yang mengirim bunga pada Wayang Beber (*nyekar*) untuk minta berkah.

Sesajian yang diperlukan dalam suatu pertunjukan Wayang Beber Pacitan ada beberapa macam, antara lain *kembang boreh*, *tumpak* (ketan yang ditumbuk halus), pisang raja (*gedang ayu*), panggang ayam, beras putih, *jajan pasar* (makanan-makanan yang dibeli di pasar sebanyak tujuh macam), dan kemenyan. Khusus untuk pertunjukan *ruwatan* dan *bersih desa* (membersihkan pekarangan), sesajian ditambah dengan *cikal* (benih pohon kelapa), padi dua ikat (dua *gedheng*), *kendhi* baru, *kuali* baru, serta kain mori putih yang masih baru. Sesajian diletakkan di depan dalang sehingga terlihat oleh penonton. Masing-masing jenis sesajian tersebut harus lengkap dan dalang tidak akan

berani menyajikan pertunjukan jika sesajiannya kurang. Kepercayaan ini telah menjadi syarat wajib yang diwariskan secara turun temurun. Mereka percaya jika mengabaikan sesajian ini akan berakibat buruk bagi dalang dan keluarga penanggapnya.

Sesajian malam Jum'at (*malem Jum'atan*) berupa *kembang setaman* dan membakar kemenyan atau sering disebut *caos dhahar kutug menyan*. Sesajian malam Jum'at ini tidak harus dilakukan oleh dalang tetapi bisa juga dilakukan oleh keluarga yang ditempati Wayang Beber pada saat itu. Menurut Sarnen sebagai pemilik Wayang Beber Pacitan pemilihan malam Jum'at sebagai waktu persembahan sesajian rutin adalah sesuai kepercayaan mereka bahwa pada malam Jum'at dianggap sebagai malam yang penuh berkah dan keberuntungan (turunnya wahyu), sehingga segala cita-cita dan tujuan hidup akan mudah terkabul (wawancara 28 Februari 1998).

Unsur-unsur Penyajian Wayang Beber Pacitan

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki multi medium yang menyebabkan indra kita terangsang untuk menikmatinya. Secara umum medium pedalangan terdiri dari suara, gerak, bahasa dan rupa (terdiri dari warna dan bentuk). Namun tidak berarti semua jenis pertunjukan wayang pasti mempunyai keempat medium tersebut (gerak, bahasa, rupa, dan suara), seperti

halnya Wayang Beber. Pertunjukan Wayang Beber hanya memiliki medium bahasa, suara, dan rupa saja, sebab tidak ada unsur gerak atau lebih dikenal dengan istilah *sabet*. Dalam pertunjukannya medium itu diolah atau digarap menjadi kesatuan-kesatuan garapan tertentu. Bilamana hal ini sering dilakukan dalam seni tradisi dinamakan *vokabuler* (Bambang Murtiyoso 1982/1983:7-8).

Bentuk-bentuk kesatuan garap dalam pertunjukan Wayang Beber dapat dilihat dari beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur ini antara lain meliputi sumber cerita, catur, iringan, waktu dan tempat pertunjukan, dan pola penyajian. Masing-masing unsur dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan mempunyai keunikan dan kekhasan jika dibanding dengan bentuk seni pedalangan lainnya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam sub bab berikutnya.

Sumber Cerita

Wayang Beber Pacitan hanya mengangkat satu kisah yaitu lakon *Jaka Kembang Kuning*. Isi lakon ini menceritakan hilangnya Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri yang kemudian dicari oleh Panji Asmarabangun yang menyamar menjadi *Jaka Kembang Kuning* salah satu anak dari Demang Kuning. Setelah Sekartaji dapat ditemukan oleh *Jaka Kembang Kuning*, mereka segera dikawinkan oleh raja Kediri. Isi cerita yang terdiri dari 24 adegan ini melukiskan satu alur cerita yang dibangun melalui peristiwa-peristiwa penting, mulai adanya permasalahan (konflik), pertikaian,

hingga penyelesaian masalah. Lakon *Jaka Kembang Kuning* mempunyai tahapan cerita dari awal, pertengahan, dan tahap akhir seperti pada bentuk-bentuk lakon Wayang Purwa. Perbedaan yang mencolok hanya terdapat pada kebebasan pengembangan (*sanggit*) dalam adegan-adegannya. Dalam lakon Wayang Beber tidak bisa mengubah *sanggit* adegan yang sudah tergambar, sebab pola-pola gambarnya sudah tetap.

Sumber cerita Lakon *Jaka Kembang Kuning* yang telah diuraikan tersebut diambil dari siklus Panji. Cerita ini muncul dalam berbagai bahasa nusantara yang berisi tentang kisah cinta Panji Inukertapati dengan Putri dari Daha (Zoetmulder 1974:533). Dalam cerita Panji ini sering dicampuradukannya nama-nama yang menyebabkan kita kehilangan arah. Tidak hanya tokoh yang sama memakai nama yang berbeda-beda dalam berbagai karya, tetapi dalam karya yang sama pun mereka berganti nama. Kenyataan ini tampak pada lakon *Jaka Kembang Kuning* dan lakon Remeng Mangunjaya yang sebenarnya adalah penyamaran tokoh Panji Asmarabangun atau Panji Inukertapati dari Jenggala.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa cerita-cerita rakyat (termasuk karya sastra) zaman dahulu merupakan sindiran terhadap suatu peristiwa tertentu. Menurut kalangan pedalangan Mangkunegaran yang dikutip oleh R.M Sayid, lakon *Jaka Kembang Kuning* adalah sindiran tentang kehancuran Mataram. Hal ini didasarkan pada adanya beberapa persamaan alur cerita dalam lakon *Jaka Kembang*

Kuning dengan peristiwa yang terjadi pada saat Mataram menjelang kehancuran. Selain itu, adanya candra sengkala yang berupa gambar seorang pembuat kue *sabi* yang disetubuhi oleh laki-laki dari belakang, hal itu merupakan gambaran kehancuran Mataram yang disebabkan oleh perebutan wanita. Gambar candra sengkala ini jika dibuat kalimat akan berbunyi *Gawe Sabi Jinamah ing Wong*, yang berarti angka tahun 1614 Saka atau 1692 Masehi, angka tahun itu menunjukkan masa pemerintahan Amangkurat Amral di Kartasura setelah kehancuran Mataram. Hanya saja pendapat ini ditentang oleh pemilik Wayang Beber Pacitan. Menurut Sarnen, nenek moyang mereka tidak pernah menyinggung hal itu dan pendapat tadi sangat berbeda dengan keterangan leluhurnya.

Di Jawa, tokoh utama dalam pertunjukan wayang sering diiringi Punakawan. Tugas Punakawan adalah mengantarkan para kesatria dalam mencapai tujuan hidup, ia merupakan teman sejati yang selalu setia dalam suka dan duka. Apabila dalam cerita Wayang Purwa kesatria diiringi oleh empat orang abdi, masing-masing Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Bawor), sedangkan dalam cerita Panji diiringi Jurudyah dan Prasanta, atau Bancak dan Doyok, atau Penthul dan Tembem, dan juga bisa menggunakan nama lain seperti dalam lakon *Jaka Kembang Kuning*, yaitu Naladerma dan Tawangalun.

Ringkasan Lakon *Jaka Kembang Kuning* Wayang Beber Pacitan adalah sebagai berikut.

1. Di Kerajaan Kediri Prabu Brawijaya sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawa kerajaan, masing-masing Patih Tandamantri Arya Jeksanegara, Raden Gandarepa, dan utusan Jaka Kembang Kuning yang bernama Jaka Kembang Kuning. Prabu Brawijaya sedang bersedih hati karena putri kesayangannya yang bernama Dewi Sekartaji meninggalkan kerajaan tanpa memberitahu siapapun. Jaka Kembang Kuning menawarkan diri untuk mencari Dewi Sekartaji hingga ketemu. Brawijaya menyetujui kesanggupan Jaka Kembang Kuning dan memintanya untuk segera berangkat. Pada saat yang bersamaan datang Prabu Klana Gendingpita dari Kerajaan Surateleng (Sabrang) mengajukan lamaran pada Prabu Brawijaya agar ia dinikahkan dengan Dewi Sekartaji. Brawijaya berjanji akan menerima lamaran itu setelah Dewi Sekartaji dapat ditemukan. Prabu Klana diminta untuk menunggu di Teratebang (tempat peristirahatan bagi tamu-tamu kerajaan Kediri).
2. Di Hargalawu Jaka Kembang Kuning yang di ikuti oleh kedua Punakawannya (Tawangalun dan Naladerma) dalam perjalanan mencari Dewi Sekartaji bertemu dengan tiga orang ksatria, masing-masing Ganggawercitra, Jaladara, dan Gendrayuda. Ketiga ksatria ini mengajukan

keinginannya pada Jaka Kembang Kuning agar dirinya dijadikan sebagai abdi. Jaka Kembang Kuning mengetahui bahwa sebenarnya ketiga ksatria itu adalah pengikut Prabu Klana yang disuruh untuk memata-matai Jaka Kembang Kuning yang dapat mengancam keselamatan jiwanya. Jaka Kembang Kuning menolak keinginan ketiga ksatria itu dan menyarankan agar mengabdikan diri pada Raden Gandarepa salah satu putra Prabu Brawijaya di Kediri. Saran Jaka Kembang Kuning diterima dan masing-masing melanjutkan perjalanannya.

3. Di Katumenggungan Palohamba, Tumenggung Conaconi memberitahukan mimpinya yaitu kejatuhan bulan (*wahyu Sakembaran*) pada istrinya. Tumenggung ini mempunyai anak pungut yang sebenarnya Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri. Pada saat itu Sekartaji berpamitan pada Tumenggung Conaconi untuk berbelanja di pasar Katumenggungan. Setelah diberi beberapa nasehat oleh Tumenggung Conaconi beserta istrinya, Sekartaji diperbolehkan berangkat ke pasar.
4. Di pasar Katumenggungan Jaka Kembang Kuning, Naladerma, dan Tawangalun sedang mengadakan tontonan *terbangan* di antara kerumunan orang-orang di pasar. Dari kejauhan Jaka Kembang Kuning melihat kehadiran Sekartaji di tempat itu, demikian juga Sekartaji melihat Jaka Kembang Kuning yang sebenarnya adalah

Panji Asmarabangun kekasihnya. Dewi Sekartaji jatuh pingsan dan segera di bawa ke Katumenggungan Palohamba oleh beberapa rekannya. Sementara Jaka Kembang Kuning kembali ke Kademangan Kuning.

5. Di Kademangan Kuning, Ki Demang Kuning sedang menerima kedatangan Jaka Kembang Kuning, Naladerma, dan Tawangalun. Mereka melaporkan perihal yang dialami selama berada di pasar Katumenggungan. Menanggapi laporan itu Demang Kuning menyuruh Tawangalun untuk menyampaikan berita bahwa Sekartaji berada di Katumenggungan Palohamba pada Frabu Brawijaya di Kediri, dan Naladerma disuruh menyampaikan *kendhaga* kepada Dewi Sekartaji.
6. Di Pangreburan (Tamansari kerajaan Kediri), Dewi Retnamindaka salah satu abdi kepercayaan Brawijaya yang melayani Dewi Sekartaji sedang menerima kedatangan Dewi Retna Tenggaron (adik dari Prabu Klana). Retna Tenggaron mewakili kakaknya menyampaikan berbagai perhiasan sebagai tanda lamaran pada Dewi Sekartaji, tetapi ditolak oleh Retna Mindaka. Merasa tersinggung Retna Tenggaron mengancam Mindaka dan akhirnya terjadi pertengkaran yang berkembang menjadi pertempuran. Peperangan itu dimenangkan oleh Retna Mindaka, Retna Tenggaron melarikan diri.

7. Di Teratebang Raden Gandarepa, Patih Sedahrama, dan beberapa prajurit sedang mengatur barisan prajuritnya, datang Tawangalun yang hendak menyampaikan pesan Demang Kuning kepada Prabu Brawijaya. Patih Sedahrama dan Gandarepa mengantarkan Tawangalun menghadap raja Kediri.
8. Di Kerajaan Kediri Prabu Brawijaya sedang menerima kedatangan Prabu Klana yang mendesak agar segera dinikahkan dengan Sekartaji dan belum mendapatkan kepastian. Pembicaraan mereka terhenti dengan datangnya Gandarepa dan Sedahrama yang mengantarkan Tawangalun. Setelah Tawangalun menyampaikan pesan Demang Kuning, Prabu Brawijaya memutuskan bahwa Prabu Klana akan segera dinikahkan dengan Sekartaji asal dapat mengalahkan Tawangalun, Klana menyanggupi.
9. Di Pesanggrahan Prabu Klana dan Patih Kebolorodan membicarakan perihal tantangan untuk mengalahkan Tawangalun sebagai salah satu syarat untuk dapat memperistri Sekartaji. Tidak lama kemudian datang Retna Tenggaron melaporkan bahwa dirinya telah dipermalukan oleh Retna Mindaka dan lamaran Prabu Klana ditolak. Prabu Klana marah dan akan menuntut balas atas perlakuan pada adiknya itu. Untuk memenuhi tantangan Prabu Brawijaya, Patih Kebolorodan yang disuruh untuk maju ke medan perang melawan Tawangalun.

10. Di Kademangan Kuning Jaka Kembang Kuning mohon diri pada Demang Kuning untuk menyusul Tawangalun yang telah beberapa waktu belum kembali dari Kediri. Demang Kuning mengizinkan permintaan Jaka Kembang Kuning.
11. Di Alun-alun Kediri Patih Kebolorodan berperang melawan Tawangalun dengan disaksikan oleh para punggawa dan prajurit Kediri dan pengikut Prabu Klana. Pertarungan itu dimenangkan oleh Kebolorodan, sementara Tawangalun mencari pertolongan ke luar arena pertarungan. Jaka Kembang Kuning bersama Naladerma yang datang menyusul telah kembali dan segera memberi pertolongan pada Tawangalun. Jaka Kembang Kuning meminta Naladerma untuk melanjutkan pertarungan melawan Kebolorodan. Akhir pertarungan Kebolorodan dapat dibunuh oleh Naladerma. Setelah Tawangalun merasa sembuh dari luka-lukanya, Patih Sedahrama menghadiahkan sebuah keris (Pasopati) dengan maksud jika Prabu Klana datang menyerang Kediri Tawangalun harus ikut membantu menghadapinya.
12. Di Pesanggrahan Prabu Klana dan Retna Tenggaron sedang berupaya mencari jalan untuk dapat membalas sakit hatinya pada Retna Mindaka dan bisa menemui Sekartaji di Keputren Kediri. Kesepakatan yang diperoleh, Prabu Klana akan berganti wujud sebagai raden Gandarepa (kakak Sekartaji) agar tujuannya tercapai.

13. Di Tamansari Kediri Dewi Sekartaji yang baru saja kembali dari Kademangan Palohamba menerima kedatangan Gandarepa (tiruan) yang minta untuk dilayani. Karena gerak-gerik Gandarepa sangat mencurigakan, Sekartaji tidak mau memenuhinya. Tidak lama kemudian datang Raden Gandarepa (asli). Sekartaji segera dapat mengetahui saudaranya (Gandarepa) yang sebenarnya dan minta pertolongan agar musuh yang ada di tempat itu segera diusir, akhirnya terjadi peperangan. Gandarepa palsu dapat dikalahkan dan kembali wujud aslinya, Prabu Klana segera lari ke alun-alun.
14. Di Alun-alun Kediri Prabu Klana yang dikejar Raden Gandarepa menemui para pengikutnya. Sementara Tawangalun telah siap melakukan pertarungan melawan Prabu Klana dan pengikutnya. Pada akhir pertarungan Tawangalun dapat membunuh Prabu Klana dengan keris (Pasopati), sedangkan Retna Tenggaron dan para tawanan lainnya segera dibawa menghadap Prabu Brawijaya oleh Naladerma, Jaka Kembang Kuning, Gandarepa, Sedahrama, dan Tawangalun.
15. Di Kerajaan Kediri Prabu Brawijaya menerima para tawanan dan laporan tentang berbagai kejadian sejak hilangnya Dewi Sekartaji sampai terbunuhnya Prabu Klana. Prabu Brawijaya memutuskan untuk menikahkan Sekartaji dengan Jaka Kembang Kuning dan segera

mempersiapkan pesta perkawinan. Setelah segala persiapan selesai segera dilaksanakan upacara pernikahan antara Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji.

Penyajian lakon *Jaka Kembang Kuning* Wayang Beber Pacitan tersebut di atas di bagi menjadi 24 *jagong*, tetapi untuk *jagong* terakhir tidak dipentaskan. Urutan penyajian *jagong-jagong* itu adalah sebagai berikut.



Gambar 1.
Jejer kerajaan Kediri.
Prabu Brawijaya, dan para emban (kiri) dihadap Patih Tandaprawira Mantri Arya Jeksa Negara, Jaka Kembang Kuning, dan Prabu Klana (kanan).
(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 2.

Jagong Harga Lawu.

Jaka Kembang Kuning, Naladerma, dan Tawangalun (kiri), bertemu dengan Ganggawercitra, Jaladara, dan Gendrayuda (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 3.

Jagong Katumenggungan Palohamba.

Tumenggung Conaconi dan istrinya (kiri), menerima kedatangan Sekartaji dan pelayan (kanan).

Gambar tokoh yang terpotong di bagian kiri adalah tokoh Gandarepa yang terdapat pada *jagong* kedua.

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 4.

Jagong di pasar Katumenggungan.

Jaka Kembang Kuning, Naladerma dan Tawangalun (kiri) sedang mengadakan pertunjukan *terbangan*, ia melihat Dewi Sekartaji (kanan) di antara kerumunan orang-orang di pasar. Tampak Sekartaji membelakangi Jaka Kembang Kuning karena merasa malu. Gambar yang terpotong di sebelah kiri adalah tokoh pelayan yang terdapat pada *jagong* ketiga. (Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 5.
Jagong di Kademangan Kuning.
 Demang Kuning (kiri), menerima kedatangan Jaka Kembang
 Kuning, Tawangalun, dan Naladerma (kanan), setelah ia
 melihat Dewi Sekartaji di pasar Katumenggungan Palohamba.
 Gambar yang terpotong di sebelah kanan adalah gambar para
 emban yang terdapat pada *jagong* berikutnya (keenam).
 (Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 6.

Jagong di Pangreburan.

Dewi Retna Mindaka dan para emban kerajaan Kediri (kiri), sedang menerima kedatangan Dewi Tenggaron, beserta para emban pengikut Prabu Klana (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 7.
Jagong di Pangreburan (Keputren kerajaan Kediri).
Dewi Retna Mindaka beserta beberapa emban (kiri) sedang
terlibat pertempuran dengan Retna Tenggaron beserta
pengikutnya (kanan).
(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 3.

Jagong Teratebang.

Raden Gandarepa, Patih Sedahrama, dan para prajurit Kediri (kiri) menerima kedatangan Tawangalun beserta beberapa rekannya (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 9.

Jagong Kerajaan Kediri.

Prabu Brawijaya beserta para emban (kiri), sedang menerima kedatangan Prabu Klana Gedhingpita, Tawangalun, Gandarepa, dan Sedahrama (kanan). Gambar yang terpotong pada bagian kanan adalah *jagong* di Pesanggrahan Prabu Klana (*jagong* ke-10).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 10.

Jagong di Pesanggrahan.

Prabu Klana (kiri) sedang bercakap-cakap dengan Patih Kebolorodan, dan beberapa punggawanya. Gambar terpotong bagian kanan adalah *jagong* di Kademangan Kuning (*jagong* ke-11).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 11.

Jagong di Kademangan Kuning.

Jaka Kembang Kuning (kiri) menghadap Demang Kuning beserta istrinya (kanan) untuk mohon diri menyusul Tawangalun ke Kediri. Tampak juga Naladerma duduk di depan Demang Kuning (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 12.

Jagong di Alun-alun Kediri.

Patih Kebolorodan (kanan) sedang bertarung melawan Tawangalun (kiri). Tampak Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji menyaksikan pertarungan itu di antara barisan para prajurit. Gambar yang terpotong sebelah kiri adalah bagian *jagong* di Kademangan Kuning (adegan ke-11).
(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 13.

Di Alun-alun Kediri.

Jaka Kembang Kuning dan Naladerma sedang memberikan pertolongan pada Tawangalun (kiri) disaksikan oleh Patih Sedahrama dan para pengikutnya (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 14.

Di Alun-alun Kediri.

Naladerma (kiri) sedang bertarung dengan Patih Kebolorodan (kanan), disaksikan oleh para prajurit di alun-alun Kediri.

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 15.

Di Alun-alun Kediri.

Tumenggung Conaconi beserta istrinya (kiri) memberikan pengobatan pada Tawangalun (kanan). Gambar yang terpotong sebelah kanan adalah bagian *jagong* adegan ke-16.
(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 16.

Di Alun-alun Kediri.

Patih Sedahrama beserta pengikutnya (kanan) sedang memberikan hadiah sebuah keris (Pasopati) pada Tawangalun yang diikuti beberapa rekannya (kiri).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 17.

Jagong di Pesanggrahan.

Prabu Klana (tengah) dikerumuni oleh para emban sedang menerima kedatangan Dewi Retna Tenggaron (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 18.

Jagong di Taman Kediri.

Dewi Sekartaji beserta emban (kiri) menerima kedatangan Raden Gandarepa palsu (kanan). Gambar terpotong sebelah kanan adalah bagian *jagong* berikutnya (19).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 19.

Jagong di Taman Kediri.

Dewi Sekartaji sedang bersujud didepan Raden Gandarepa asli (kiri) setelah melihat Gandarepa palsu yang semula minta untuk dilayani (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 20.

Di Alun-alun Kediri.

Prabu Klana (kanan) terdesak dan akhirnya mati oleh keris Pasopati oleh Tawangalun (kiri). Tampak para prajurit menyaksikan pertarungan itu.

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 21.

Perjalanan menuju Keraton Kediri.

Jaka Kembang Kuning dan Naladerma (kanan) sedang membawa tawanan menghadap Prabu Brawijaya di Kraton Kediri. Gambar yang terpotong pada sebelah kiri adalah bagian *jagong* ke-20.

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 22.

Jagong di Kerajaan Kediri.

Prabu Brawijaya beserta abdi (kiri) menerima kedatangan Patih Sedahrama, Raden Gandarepa, Jaka Kembang Kuning, Sekartaji, Naladerma, Tawangalun beserta para tawanan (kanan).

(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998)



Gambar 23.

Jagong di Sana Busana.

Dewi Kalisaba dan Dewi Sekartaji bersama para emban (kiri) sedang mempersiapkan upacara pernikahan dan berganti *gaun* pengantin ditunggu oleh Jaka Kembang Kuning (kanan).
(Foto dokumentasi penulis, 16 Desember 1998).lh8

Keterangan :

Adegan terakhir belum pernah dibuka, sehingga tidak diketahui isinya dengan pasti. Ke-24 adegan tersebut di atas terbagi dalam enam gulungan yang masing-masing gulung berisi empat adegan (*jagong*).

Pola Penyajian

Pertunjukkan wayang di Jawa yang bermacam jenisnya mempunyai ciri khas masing-masing. Berbagai perbedaan itu justru akan memperkaya khasanah budayanya (Jawa), yang banyak mengundang simpati masyarakat dunia. Tidak heran jika banyak penulis (sarjana Barat) yang meneliti bahkan mendokumentasikan berbagai bentuk kesenian Indonesia khususnya Wayang Kulit Jawa.

Pertunjukkan Wayang Beber Pacitan mempunyai pola (cara) penyajian yang berbeda dengan pertunjukan jenis wayang lainnya. Namun demikian juga mempunyai beberapa kemiripan dengan pola penyajian Wayang Kulit Purwa yang lebih terkenal di Jawa.

Cara penyajian pertunjukan Wayang Beber Pacitan adalah sebagai berikut .

Mula-mula dalang membakar kemenyan di tempat yang telah disediakan (di samping kotak *ampok*) sambil mengucapkan *do'a-do'a* (mantra) dengan suara lirih, sehingga tidak terdengar oleh penonton. Kemudian mulai membuka tali pengikat dan tutup kotak untuk mengambil wayang dan *tuding* yang ada di dalam kotak *ampok*. Gulungan-gulungan wayang mulai dikeluarkan satu persatu sesuai urutan ceritanya. Setelah gulungan wayang dan *tuding* dikeluarkan dari kotak, tutup kotak kembali dipasang pada posisi semula. Dalam kegiatan ini belum ada bunyi iringan.

Dalang mulai membuka gulungan I, adegan pertama (*jejeran Kediri*) dan dibeberkan di atas kotak *ampok*. Setelah posisi wayang benar-benar tepat, dalang baru mulai mengetukkan *tuding* pada kotak *ampok* sebagai tanda (*sasmita*) dimulainya pertunjukan yang diikuti dengan iringan musik gamelan (*gendhing*). Peranan *tuding* dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan hanya sebagai sarana untuk menghasilkan bunyi ketukan (*dhodhogan*).

Bunyi gamelan mulai terdengar, kemudian diikuti dengan suara *janturan* oleh dalang tentang keadaan kerajaan Kediri. Selesai mengucapkan *janturan*, dalang memberi aba-aba kepada penabuh gamelan untuk mengakhiri *gendhing* (*suwuk*), yang dilanjutkan dengan *suluk* (*lagon*). Sesudah lagu *suluk* berakhir, diteruskan dengan *ginem* (dialog) tokoh-tokoh yang hadir dalam adegan tersebut.

Memasuki adegan berikutnya dalang akan menyampaikan pengantar atau pelukisan sesuatu setelah *ginem* berakhir (berupa *pocapan*), baru disambung dengan bunyi iringan untuk menampilkan adegan berikutnya. Iringan gamelan diikuti dengan nyanyian lagu (*kombangan gendhing*) oleh dalang sambil membuka gulungan wayang untuk adegan berikutnya. Setiap satu adegan selesai, maka beberan digulung kembali sambil membuka gulungan yang berikutnya. Posisi dalang yang menghadap penonton akan selalu tertutup oleh gambar wayang, walaupun terjadi pergantian gulungan

dalang tetap tidak terlihat oleh penonton. Pada saat tangan kanan menggulung *jagong* yang telah diceritakan diikuti tangan kiri membuka gulungan *jagong* berikutnya, sehingga beberan gambar selalu menutupi dalang. Pada setiap pergantian *jagong* selalu diiringi gamelan yang didahului dengan aba-aba dari dalang, dengan cara memukulkan *tuding* dari rotan pada kotak *ampok*, dan setelah posisi wayang tepat, dalang kembali memukulkan *tuding* pada kotak sebagai tanda iringan *gendhing* berhenti. Dalang kembali melakukan *suluk* dan dilanjutkan dengan *ginem* atau *pocapan*. Demikian selanjutnya sampai selesai pertunjukan.

Dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan dikenal sistem pembagian nada (semacam *pathet* dalam pertunjukan Wayang Kulit) yang disebut dengan istilah *ayat*. Jika dalam pertunjukan Wayang Kulit Purwa (gaya Surakarta), dikenal tiga macam *pathet*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*, maka dalam Wayang Beber Pacitan terdapat dua macam *ayat*, yaitu *ayat nem* dan *ayat sanga*. perbedaan *ayat nem* dan *ayat sanga* terletak pada penggunaan *sulukan* (*lagon*) dan iringan musik dalam pertunjukan. *Gendhing* dan *sulukan ayat nem* digunakan dari awal pertunjukan hingga pertengahan (menjelang *suluk walikan/suluk peralihan*). Sedangkan *gendhing* dan *sulukan ayat sanga* dipakai dari pertengahan pertunjukan atau sesudah *suluk walikan* hingga selesai pertunjukan.

Berbeda dengan pertunjukan Wayang Kulit, pertunjukan Wayang Beber Pacitan tidak didahului dengan *uyon-uyon* atau *gendhing patalon*. Jika pertunjukan telah selesai dalang Wayang Beber Pacitan mengatakan pada penonton bahwa seluruh rangkaian pentas telah selesai dilaksanakan, tanpa iringan gamelan. Berikut ini petikan ucapan Ki Sarnen waktu selesai melakukan pentas Wayang Beber Pacitan di Benteng Van Der Burg, Yogyakarta, tanggal 16 Desember 1998, sebagai berikut.

"Bapak-bapak *sêdâyâ*, pagêlaran Wayang Bébér Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning* sampun rampung, awit Panji Asmarabangun sampun kadhaupakên kalian Déwi Sêkartaji".

Terjemahan :

"Bapak-bapak semua, pertunjukan Wayang Beber Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning* sudah selesai, sebab Panji Asmarabangun sudah dikawinkan atau di nikahkan dengan Dewi Sekartaji".

Selesai pertunjukan, dalang kembali memasukan *tuding* dan gulungan wayang satu persatu ke dalam kotak *ampok*. Sebelum meninggalkan panggung biasanya dalang membagikan sesajian (*sajen*) pertunjukan pada penonton atau keluarga penanggapnya. Sedangkan untuk pertunjukan *ruwatan*, sesajian pertunjukan yang berupa *kwali anyar* yang diisi air *kembang setaman* digunakan untuk membasuh muka anggota keluarga yang *diruwat*. Demikian halnya dengan air putih yang berada dalam *kendhi anyar* (baru) disiramkan pada sepanjang pekarangan keluarga yang *diruwat*.

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan membutuhkan waktu antara 80 - 100 menit. Durasi waktu pertunjukan itu sejak dahulu relatif tetap. Dengan demikian dalam satu hari dapat dipergelarkan beberapa kali menurut permintaan pentas (*penanggapnya*). Jika penanggap tempatnya berdekatan, dalam sehari dapat dilakukan lima sampai tujuh kali pertunjukan. Persiapan penataan panggung juga tidak membutuhkan waktu yang lama karena jumlah peralatan pentasnya tidak rumit.

Pertunjukan dapat dilakukan pada siang dan siang hari sesuai kesepakatan antara dalang dan penanggapnya. Namun demikian dalang Wayang Beber Pacitan tidak pernah melakukan pentas menjelang petang (*surub*), saat adzan Mag'rib selain akan mengganggu ibadah umat Islam, menurut kepercayaan mereka saat-saat itu tidak baik untuk pertunjukan ritual Wayang Beber, karena merupakan waktunya roh-roh jahat mulai berkeliaran. Jika pertunjukan dilakukan, mereka takut akan gangguan-gangguan dari roh jahat sehingga tujuan ritual penanggap tidak terkabulkan. Kepercayaan ini telah berlangsung sejak nenek moyang mereka dan menjadi sebuah pantangan bagi dalang Wayang Beber Pacitan.

Dalam pelaksanaan pertunjukan ritual Wayang *Ruwatan*, dalang akan memilih waktu terbaik, bisa siang hari atau malam hari sesuai perhitungan hari itu sendiri. Menurut keterangan Sarnen (dalang Wayang Beber Pacitan), hari yang baik akan mendukung terkabulnya permintaan (*do'a*)

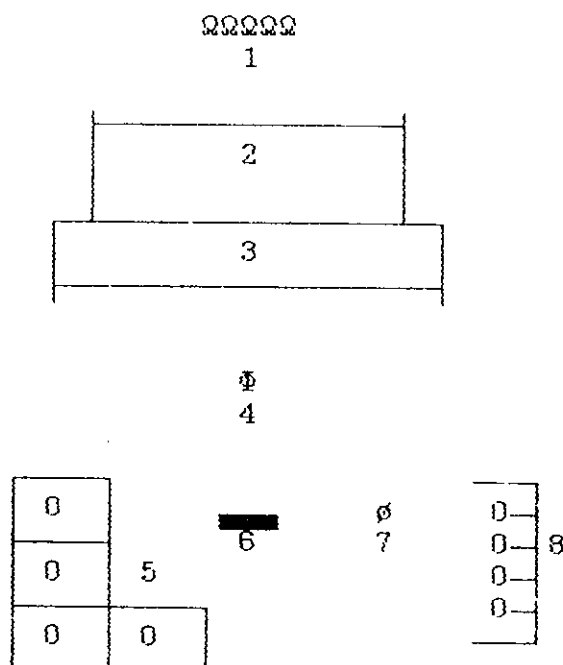
seseorang. Dari beberapa kali pertunjukan yang pernah dilakukannya paling banyak dilakukan pada malam hari (wawancara 21 April 1998).

Pergelaran Wayang Beber Pacitan dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti di atas meja dan dalang dengan duduk di kursi, di atas balai-balai atau *dipan*, dapat juga dilaksanakan dilantai, di arena terbuka, maupun di dalam rumah, sesuai dengan keadaan tempatnya. Pertunjukan dirumah-rumah penduduk sering dilakukan di atas meja dan dalang duduk di kursi. Kebiasaan masyarakat penanggapnya (di desa), jika mengundang pentas Wayang Beber Pacitan tidak lupa juga dengan mengundang para tetangga untuk makan bersama, atau sebelumnya diadakan *selamatan*. Wayang diletakkan di atas meja sebagai panggungnya, sehingga pertunjukan Wayang Beber dapat terlihat dengan jelas oleh semua undangan yang hadir dan kerabat yang duduk di kursi.

Tata Panggung

Penataan Wayang Beber Pacitan dan Wayang Beber Wonosari mempunyai perbedaan. Dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan dalang dan penabuh menghadap ke arah penonton, sedangkan Wayang Beber Wonosari dalang dan penabuh membelakangi penonton. Dalang Wayang Beber Pacitan tidak dilihat langsung oleh penonton karena tertutup lukisan gambar yang di bentangkan di depannya. Sebaliknya, dalang Wayang Beber Wonosari terlihat langsung oleh penontonya.

Skema penataan panggung tampak dari depan



Keterangan :

1. Penonton
2. Wayang Beber
3. Kotak ampok
4. Dalang
5. Kethuk dan kenong
6. Kendang
7. Rebab
8. Kempul dan gong

Catur

Pertunjukan Wayang Beber merupakan bentuk teater tutur, karena sangat menonjolkan unsur bahasa (tutur) sebagai salah satu mediumnya. Pertunjukan Wayang Beber berupa penceritaan gambar-gambar yang tidak dapat digerakkan oleh dalang sehingga lazim disebut teater tutur. Penggunaan bahasa (penuturan cerita) dalam pertunjukan wayang (pakeliran) sering disebut dengan istilah *catur*. Yang dimaksud *catur* ialah susunan atau

rangkaian bahasa yang diucapkan dalang diwaktu mendalang, baik yang berisi pelukisan sesuatu maupun percakapan tokoh wayang (Bambang Murtiyoso 1987:8).

Sesuai penggunaannya dalam pakeliran, *catur* dibagi menjadi tiga, yaitu *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Catur* dalam Wayang Beber Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning* secara garis besar mempunyai kesamaan dengan *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* pada Wayang Kulit Purwa (gaya Surakarta).

a. *Janturan*

Janturan adalah *catur* yang berisi pelukisan sesuatu adegan atau *jejer*, di dalamnya biasanya disebutkan nama dan suasana tempat, nama dan perwatakan tokoh wayang, permasalahan yang dihadapi, dan apa yang akan dibicarakan tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam suatu adegan. Penyuaran *janturan* diiringi dengan bunyi *gendhing sirepan* atau *gendhing kajantur* (Bambang Murtiyoso 1987:8).

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning* terdapat sebuah *janturan jejer* yang termasuk jenis *janturan blangkon* (klise). Yang dimaksud *janturan blangkon* adalah suatu bentuk *janturan* yang dalam keadaan siap pakai, dapat digunakan disetiap pentas karena bentuknya relatif tetap. *Janturan jejer* dalam pertunjukan Wayang Beber berisi tentang pelukisan suasana kerajaan Kediri, nama-nama tokoh yang tampil (raja, patih dan punggawa)

beserta permasalahan yang dihadapi tokoh-tokoh dalam adegan.

Janturan dalam Wayang Beber Pacitan yang hanya satu macam (*janturan jejer*) mempunyai bentuk yang sama dengan *janturan jejer* pada Wayang Kulit Purwa. Persamaan tersebut tampak dalam penggunaan bahasa yang digunakan, pelafalan atau penuturan, dan susunan kata (gaya bahasa). Namun demikian *janturan jejer* Wayang Beber Pacitan isinya tidak selengkap *janturan jejer* pada Wayang Kulit.

Berikut ini contoh *janturan jejer* (kerajaan Kediri) Wayang Beber Pacitan, lakon *Jaka Kembang Kuning*.

"Hong wilahéng wigênâ mastuti, nêgari pundi tâ kang kaékâ adi dâsâ purwâ. Èkâ : marang sawiji, adi : linuwih, dâsâ : sêpuluh, purwâ : wiwitan. Sanadjan kathah titahing déwâ kang kasongan akâsâ, kasanggâ pratiwi, kaapit samudrâ, kathah ingkang anggânâ raras, nanging datan kados kang wontên Nêgari Kêdiri.

Lawanging jagad utawi wênganing rahsâ, pramilâ kinâryâ bêbukâ caritâ, ngupâyâ kados nêgari, botên wontên satus kalih, séwu tan antuk sêdâsâ. Nêgari Kêdiri kênging kawastanan nêgari Panjang, punjung, pasir, wukir, loh, jinawi, gêmah, ripah, tâtâ tur raharjâ.

Panjang : dâwâ pocapané, punjung : luhur kawibawané, pasir : samudrâ, wukir : gunung. Nyâtâ Nêgari Kêdiri ngungkurakên pagunungan, nêngênakên pasabinan, ngéréngakên bânawi ngayunakên bandaran agung. Loh : tulus kang tinandur, jinawi : murang kang tinuku, laku dagang rinâ lan wengi tan ânâ pedhoté. Ripah : jalmâ kang samyâ wisma wontên salêbêting prâjâ angrâsâ jêjêl pipit, têpung cukit datan ânâ pêdhoté, awit saking harjaning nêgari. Pârâ kawulâ ing padusunan samyâ têntrem atiné, nungkul pangolahing têtanén. Ingon-ingon : kêbo, sapi, pitik, iwên, sapanunggalané rahinâ aglar ing pangonan, wanci bêngi padha mulih marang kandhangé déwé-déwé. Raharjâ : têbih parangmukâ, dene pârâ mantri bupati kontap kautamane, bijaksânâ saliring kawruh, putus marang paugêraning prâjâ, tansah ngudi wuwuh kaluhuraning nâtâ.

Prayâtâ Nêgari Kêdiri gêdhé oboré, padhang jagadé, dhuwur kukusé, adoh kuncarané. Botên namung Nêgari Tanah Jawi kémawon ingkang sami kayungyun, sanadjan

ing tanah sabrang kathah para raja ingkang sami nungkul tanpa tinempuh ing prang, ngupaya pepoyaning kautaman, sami asok putri minangka panungkul. Bêbasan kang celak manglung têbih mentyung, asok bulu bêkti glondong pengarang-arang, pèni-pèni, raja pèni, guru bakal-guru dadi.

Wenang dèn ucapna sintèn ta kang madêg nata wontên Prâjâ Kêdiri ? Botên wontên satus antuk sêtunggal, séwu antuk sêdasa ingkang jumênêng nata, inggih mênika Sinuwun Prabu Brâwijâyâ. Mila dintên somâ manis miyos sangingiling binaturata, lenggah kursi gadhing kêncana, lémek kasur babut prang wêdani.

Sintèn ta ingkang sowan wontên pagêlaran Kêdiri ? Anênggih mênika Patih Tandamantri Arya Jêksânêgarâ. Sak wingkingipun Patih Tandamantri Arya Jêksânêgarâ anênggih para mantri bupati, ranggalah ngabêhi, para sêntana magangan. Sak wingkingipun, wadya bala lir pèndah tirtatâla, tirta : banyu, talâ : talang = kados banyu mili saking talang, sadintên-dintên botên wontên pèdhotipun saking kathahing para wadya bala sowan. Sami dêsêk-dinêsêk, gèplék-ginèplék, têpung dêngkul adu sikut. Inkang busana pethak kados kunthul nèba ing pasabinan, ingkang busana abrid kumpul sami abrid kados wukir kawêlagar, ingkang busana cêmêng kumpul sami cêmêng kados dandang arêraton.

Awit saking putêking wardaya, Prabu Brâwijâyâ têka padha samana, angawé patih Tandamantri Arya Jêksânêgarâ, arsa wawan sabda".

Janturan tersebut di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Dengan menyerukan Sang Pencipta Alam semesta, tersebutlah satu negara yang mempunyai sepuluh keutamaan. Walaupun banyak keistimewaan dan keagungan tak ada yang menyamai keistimewaan dan keagungan Negara Kediri.

Kemakmuran Negara Kediri terkenal hingga diberbagai penjuru dunia karena mempunyai kekayaan yang melimpah, lahan pertanian yang subur, suasana alam yang indah dan pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan berbagai negara.

Kehidupan masyarakat Kediri terkenal hingga menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya. Pertanian maju, perdagangan lancar, sehingga masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Kerajaan sangat padat.

Penduduk desa hidup rukun tentram karena hasil pertanian yang melimpah, hewan piaraan seperti kerbau, sapi, dan ayam berkembang pesat. Keamanan negara sangat terjamin, para pejabat Kerajaan (negara) pandai-pandai dan bijaksana sehingga menambah kewibawaan raja.

Ketutamaan, kesejahteraan dan keagungan negara Kediri terkenal dimana-mana, tidak hanya negara sekitar Jawa yang bersahabat, bahkan negara di luar (Jawa) banyak juga yang bersahabat dan bekerjasama serta tunduk terhadap Kediri tanpa melalui peperangan. Tak sedikit negara luar yang memberi hadiah berupa wanita dan harta benda lainnya sebagai tanda persahabatan.

Penguasa Kediri terkenal mempunyai kewibawaan yang tinggi sehingga sulit dicari tandingannya. Beliau bernama Prabu Brawijaya, ketika itu sedang duduk diatas singgasana yang nampak mewah karena dihiasi berbagai perhiasan (permata) yang indah gemerlapan.

Hadir pada saat itu Patih Tandamantri Arya Jeksanegara, para punggawa kerajaan dan para prajurit atau tentara kerajaan yang sangat banyak jumlahnya. Para tentara kerajaan itu berbaris rapi dan berbusana warna-warni sesuai golongannya masing-masing. Kumpulan prajurit yang berbusana putih bagaikan sekelompok burung *kunthul* yang berada di sawah. Kumpulan prajurit yang berpakaian merah bagaikan gunung yang terbakar, yang berbusana hitam bagaikan kumpulan burung *gagak*.

Karena susah hatinya, Prabu Brawijaya segera memanggil Patih Tandamantri Arya Jeksanegara untuk dimintai keterangan dan pendapatnya.

Janturan di atas dapat diketahui adanya beberapa persamaan antara *janturan jejer* pada Wayang Beber Pacitan dengan *janturan jejer* Wayang Kulit Purwa. Jika ada beberapa kata yang tidak sama, maupun susunan kata yang berbeda, hal ini dimungkinkan karena terbatasnya kemampuan dalang Wayang Beber. Kemampuan bercerita seseorang dipengaruhi juga oleh pengalaman dan pengetahuan

(vocabuler bahasa) serta apresiasinya terhadap kesenian. *Janturan* Wayang Beber hanya satu macam saja, yaitu *janturan jejer* (Kerajaan Kediri), sedangkan dalam Wayang Kulit Purwa dikenal beberapa macam *janturan*. Dalam pakeliran Wayang Kulit Purwa dikenal *janturan jejer*, *janturan babak unjal*, *janturan gapuran*, *janturan kedhatonan*, *janturan paseban jawi*, *janturan sabrangan*, *janturan sabrang rangkep*, *janturan pertapan*, *janturan alas-alasan*, *janturan sintren*, *janturan adegan manyura*, dan *janturan manyura rangkap*.

b. *Pocapan*

Dalang di dalam pakeliran dapat melukiskan sesuatu yang bersifat menjelaskan peristiwa yang telah terjadi, sedang terjadi atau akan terjadi. Untuk menjelaskan sesuatu peristiwa yang tidak dapat disampaikan dengan dialog maupun *sabet* atau gerak bisa dijabarkan lewat *pocapan*. Menurut Bambang Murtiyoso, *pocapan* hampir sama dengan *janturan*, yaitu bentuk *catur* yang melukiskan suatu adegan. Perbedaan antara *janturan* dengan *pocapan* terletak pada iringan yang digunakan, *janturan* diiringi dengan tabuhan *gendhing sirepan* atau *gendhing kajantur*, sedangkan *pocapan* hanya diiringi oleh *grimmingan gender*, *grambyangan gender* atau *jineman gender* (1983:19). Dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan penyampaian *pocapan* tanpa menggunakan iringan.

Wayang Beber Pacitan dikenal mempunyai dua macam *pocapan* yaitu *pocapan bedhol jejer* dan *pocapan penyampaian keterangan*, baik tentang peristiwa yang akan terjadi, sedang terjadi, atau telah terjadi dari gambar adegan yang ditampilkan. *Pocapan* dalam Wayang Beber tidak sebanyak dan sekomplek *pocapan* dalam Wayang Kulit. Dari beberapa *pocapan* Wayang Beber Pacitan lakon Jaka Kembang Kuning yang disajikan oleh Sumardi dalam pentas di Museum Beteng Van Der Burg Yogyakarta, tampak bahwa dalang minim *sanggit catur* (*pocapan*). Hal itu dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan pendeknya kalimat yang dipakai dalam *pocapan-pocapannya*.

Pocapan bedhol jejer disajikan satu kali saja, yaitu setelah dialog adegan *jejer* Kediri, sedangkan *pocapan* yang menyampaikan keterangan, lebih dari satu kali. Walaupun dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan menggunakan iringan *gendhing* gamelan, tetapi tidak ada *pocapan sasmita gendhing*. Hal ini dikarenakan bentuk iringan (bentuk *gending*) hanya satu macam, sehingga tidak diperlukan *sasmita* yang berupa *pocapan*, cukup dengan aba-aba ketukan *tuding* pada kotak.

Ditinjau dari segi bahasanya, *janturan* dan *pocapan* mempunyai keragaman bahasa, antara lain bahasa *krama*, bahasa *ngoko*, dan bahasa *kawi*. Adapun maksud pemakaian bahasa tersebut yaitu.

- a. Bahasa *krama*, *krama inggil* dalam bahasa pedalangan, dimaksudkan untuk menghormati para penonton atau pendengar.
- b. Bahasa *ngoko*, ditunjukkan untuk diri sendiri atau seolah-olah ia bercerita untuk di dengar sendiri, atau ditunjukkan kepada penonton yang lebih rendah kedudukannya dari dalang serta untuk *ettensi* atau untuk menarik perhatian.
- c. Bahasa *kawi*, dipergunakan sebagai penghias kalimat supaya terasa sebagai *macak* (Soetrisno 1976:17).

Berikut adalah contoh *pocapan* Wayang Beber Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning* yang disajikan oleh dalang Sumardi.

"*Samānā kocapā, sampun tēlas dhawuhipun natā Prabu Brāwijāyā kalia Patih Tandāmantri Aryā Jēksānēgārā. Paribāsā sabdā pandhitā ratu, ngēndikā datan kēnā wola-wali kados dlancang katiban mangsi, datan kēnā lumébér. Natā Brāwijāyā arsā mandhap saking gadhing kēncānā, satindhak lumampah, satindhak tumoléh. Tindhaké sasat kāyā Bādrā Hirawan, Bādrā : rēmbulan, Hirawan : mēndhung, ngēmu sungkawa pēnggalihé*".

Terjemahan :

Tersebutlah, telah selesai percakapan antara Prabu Brawijaya dan Patih Tandamantri Arya Jeksanegara. Keputusan raja tidak mungkin diingkari, sekali berkata tak boleh diulang lagi dan harus jadi bagaikan tinta yang menetes di atas kertas. Prabu Brawijaya turun dari singgasana dan berjalan menuju peristirahatan. Tampak wajah Prabu Brawijaya sedang berduka bagaikan rembulan yang tertutup awan.

Pocapan yang berisi penyampaian keterangan adegan peperangan antara Gandarepa asli dengan Gandarepa palsu (Klana) sebagai berikut.

"Mangkânâ sanyâ banting-binanting, cêngkah-cinêngkah, radén Gândârêpâ sanyâtâ kaliyan Gândârêpâ malihaning Klânâ, sasad pâdhâ yén pâdhâ".

Terjemahan :

Gandarepa asli dan Gandarepa palsu saling membanting, saling memukul, tampak tak seimbang perlawanannya.

Pocapan yang terdapat pada adegan ke 23 atau adegan terakhir sebagai berikut.

"Samânâ kocapâ, Jâkâ Kêmbang Kuning mlêbêt salêbêtipun datulâyâ lajêng nyandhak dodot jinggâ kapurântâ, pinanthêng kâyâ pêdhot-pêdhotâ".

Terjemahan :

Tersebutlah, Jaka Kembang Kuning masuk kamar penganten, segera memegang atau melepas sabuk (Sekartaji), karena kerinduannya yang sangat mendalam (mereka segera bercinta).

c. *Ginem*

Ginem adalah percakapan tokoh wayang dalam berguman maupun bicara dengan tokoh wayang yang lain (Murtiyoso 1983:8). *Ginem* atau dialog tokoh-tokoh wayang merupakan salah satu cara yang dilakukan dalang dalam melukiskan suatu permasalahan melalui percakapan. Bahasa yang digunakan dalam *ginem* Wayang Beber Pacitan adalah bahasa *pedalangan*, seperti halnya bahasa yang dipakai dalam berbagai bentuk seni *pedalangan*. Penggunaan bahasa *pedalangan* berbeda dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, artinya tidak sekedar sebagai alat komunikasi biasa, melainkan yang penting dari alat itu adalah sebagai alat ungkap. Sehingga wajar apabila sering tidak mengikuti atau sama dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan yang hanya menggunakan satu lakon atau satu alur cerita saja, menyebabkan *catur* (*janturan*, *pocapan* dan *ginem*) yang dipakai relatif sama untuk beberapa kali pertunjukannya. Dalang tidak bebas menggunakan berbagai *sanggit* dalam pertunjukan, karena susunan adegan dan permasalahan yang ditampilkan selalu sama. Jika ada perbedaan (penambahan atau pengurangan) *catur* yang digunakan dari satu pentas dengan pentas lainnya, hal ini disebabkan oleh penyampaian atau ingatan dalang dalam melakukan penuturan cerita.

Ginem dalam Wayang Beber Pacitan adalah termasuk *ginem baku* (bahasa bebas) yang mempunyai pola seperti *ginem* pada Wayang Kulit. Perbedaannya terletak pada *udanegara*, yaitu dalang Wayang Beber tampak kurang memperhatikan *udanegara* dalam dialog tokoh-tokoh wayang, sehingga terkesan kaku. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bercerita dalang Wayang Beber Pacitan sangat terbatas. Selain disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan Sumardi hanya tamat Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) juga kurangnya pengetahuan dan apresiasi dalang terhadap bentuk-bentuk kesenian lainnya. Dia hanya memperoleh pengalaman mendalang dari ayahnya sendiri sebagai satu-satunya narasumber.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang *ginem* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan (lakon *Jaka Kembang Kuning*), berikut ini disampaikan beberapa contoh dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan.

Ginem dalam adegan Jejer Kediri.

Brawijaya : Gândâ pêrwâtâ, arum-arum gandrâ arum gunung
guntur lumêbur marang sêgârâ madu. Kakang,
kakang Patih Tândâ Prawirâmantri Aryâ
Jêksânêgârâ, mênâpâ sampun dangu anggênipun
sowan dumugi wontên pagêlaran Kêdiri. Rayi
jêngandikâ ingkang wontên Kêdiri nyaosakên
idi pêmbagenipun Kakang Patih Tândâmantri
Aryâ Jêksânêgârâ.

Jeksanegara : Kâwulâ nuwun, mênâpâ sampun rampung
pangandikâ padukâ yayi prabu. Mênawi sampun
rampung pangandikâ padukâ, rākâ jêngandikâ
sampun nyadong dhawuh ngarso panjênêngan,
rākâ jêngandikâ ngaturakên sêmbah pangabêkti
mugi konjukkā.

Brawijaya : Idi pêmbaginipun kakang patih sampun kulâ
tampi âstâ kêkalih dhawah sami-sami. Idi
pêmbagênipun rayi jêngandikâ ing Kêdiri
sagêdâ lumuntur dumatêng kakang patih
Tândâmantri Aryâ Jêksânêgârâ. Kakang patih
tinimbangan rayi jêngandikâ ing Kêdiri,
sampun ngantos ngajêng-ngajêng gêganjaran
ingkang sae, lung ingkang agung, dalah
turânggâ ingkang saé playunipun.

Jeksanegara : Rākâ jêngandikâ botên badhê ngajêng-ajêng
ganjaran, ingkang dipun ajêng-ajêng rintên
kalawan dalu rākâ jêngandikâ ing kêpatosan,

kautusà ngêmban langkap pakaryan ingkang langkung awrat, ràkà jêngandikà kadugi nglampahi.

Brawijaya : Kakang Patih Tàndamāntri Arya Jêksanêgarà.

Jeksanegara : Kawulà nuwun.

Brawijaya : Ampun ngajêng-ajêng pèdamêlan ingkang langkung awrat, sampun kathah pangurbanan jêngandikà tumrap nêgari Kêdiri.

Jeksanegara : Nuwun inggih. Wontên mênâpà, timbalanipun yayi prabu sakalangkung santêr. mênâpà padukà nggadahi pamundutan mas-masan, sianggé-anggé, guru bakal-guru dadi, kawulà sagah ngladosi sinuwun.

Brawijaya : Kêkirangan punâpà tà kakang ? Jêngandikà kulà piji ngabyantàrà awit saking méndranipun putrà kulà pun nini Déwi Sêkartaji saking prajā Kêdiri.

Jeksanegara : Nuwun inggih kaluhuran, lajêng kados pundi...

Terjemahan :

Brawijaya : Bau harum, gunung hancur masuk dalam samudra madu. Kakak Patih Tandamantri Arya Jeksanegara, apakah sudah lama kedatanganmu di Kraton Kediri. Adikmu yang di Kediri memberikan salam sejahtera pada kakak Patih Tandamantri Arya Jeksanegara.

Jeksanegara : Ya, apakah sudah selesai pembicaraan adik Raja. Jika sudah selesai kakakmu sudah datang menghadap, aku mengucapkan salam hormat pada sang Prabu.

Brawijaya : Salam hormat dari kakak sudah saya terima dengan kedua tangan, salam sejahtera dari adikmu di Kediri semoga diterima oleh Kanda Patih Tandamantri Arya Jeksanegara. Kakak patih, engkau saya panggil ke Kraton Kediri, jangan mengharapkan hadiah yang bagus, kedudukan yang tinggi, serta kuda yang cepat larinya.

Jeksanegara : Kakakmu di kepatihan tidak akan mengharap hadiah, yang saya harapkan siang dan malam, perintahlah saya untuk mengerjakan sesuatu yang berat, saya siap menjalani.

Brawijaya : Kanda Patih Tandamantri Arya Jeksanegara.

Jeksanegara : Ada apa.

Brawijaya : Jangan mengharap pekerjaan yang berat, sudah banyak pengorbananmu bagi negara Kediri.

Jeksanegara : Ya. Ada apakah sehingga sang prabu memanggil hamba, apakah paduka mempunyai permintaan perhiasan intan berlian, dan harta benda lainnya, hamba siap memenuhinya.

Brawijaya : Kurang apakah kakak ? Kehadiranmu ke Kraton karena saat ini anak saya Dewi Sekartaji hilang dari kerajaan.

Jeksanegara : Ya. lalu bagaimana...

Ginem antara kesatria dan Panakawan (Jaka Kembang Kuning dengan Tawangalun).

Kembang Kuning : Kakang, kakang Tawangalun.

Tawangalun : Kulâ ndârâ.

Kembang Kuning : Aku diutus ngusadani sauncaté Déwi Sêkartaji sâka Kêdiri, iki mênyang ngêndi anggoné nggoléki, mênyang ngêndi Sêkartaji parané kakang ?

Tawangalun : Iki mestiné bisané kêtêmu Déwi Sêkartaji, ayo gawé tontonan barang têrbang mênyang pasar Tumênggungan. Yén Sêkartaji anà pasar Tumênggungan mésthi nonton barang têrbang, milâ mânggâ enggal bidal.

Kembang Kuning : Ayo kakang.

Terjemahan :

Kembang Kuning : Kakak, Tawangalun.

Tawangalun : Saya tuan.

Kembang Kuning : Saya disuruh mencari hilangnya Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri, kemana kita harus mencari Sekartaji kak ?

Tawangalun : Ini kemungkinan bisa ketemu Dewi Sekartaji, mari kita mengadakan pertunjukan barang terbang ke pasar Tumenggungan. Jika Sekartaji berada di sekitar pasar Tumenggungan itu pasti akan melihat pertunjukan terbang.

Kembang Kuning : Mari kak.

Ginem yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalang kurang memahami pemakaian bahasa dalam dialog tokoh-tokohnya. Bahasa *krama* yang dipakai dalam *ginem* Wayang Beber Pacitan termasuk jenis bahasa *krama desa*, dengan logat yang kaku. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalang yang hidup di pedesaan, jauh dari etika atau tradisi keraton.

Iringan

Fungsi iringan dalam pakeliran adalah sebagai pemantap dan atau pembantu dalam membina suasana pakeliran. Iringan pakeliran dapat dibagi tiga kelompok, yaitu *sulukan*, *dhodhogan* dan *keprakan*, serta *karawitan* (Bambang Murtiyoso 1982/1983:8).

Dalam pertunjukan Wayang Beber tidak menggunakan *keprakan* sebagai iringannya, sehingga jenis iringan yang digunakan meliputi *sulukan*, *dhodhogan* dan *karawitan*. Masing-masing iringan dalam Wayang Beber memiliki pola tersendiri yang khas. Berikut ini disajikan penjelasannya sebagai berikut.

a. *Sulukan*

Sulukan adalah golongan atau jenis lagu vokal yang biasanya disuarakan oleh dalang untuk membantu memberikan efek suasana tertentu di dalam pakeliran (Bambang Murtiyoso 1982/1983:8). Dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan dikenal tiga macam *sulukan*, yaitu *Suluk Ayat Nem*

(*pathet nem*), *Suluk Walikan* (*suluk peralihan*), dan *Suluk Ayat Sanga* (*pathet sanga*). Bentuk lagu yang dinyanyikan atau dilagukan pada *ayat nem* ini berupa *kombangan gendhing*. Lagu *kombangan* itu menyesuaikan dengan bentuk *gendhingnya*, atau disesuaikan dengan nada dan irama pada *tabuhan gendhing*. Berhubung bentuk *gendhingnya* hanya satu (dalam *ayat nem*), maka lagu *Kombangan Ayat Nem* relatif sama atau tetap, yang berbeda hanya jenis *cakepan* yang digunakan.

Suluk Walikan adalahh lagu vokal dalang yang ditampilkan sebagai tanda peralihan dari *ayat nem* atau *pathet nem* menjadi *ayat sanga* atau di akhir *ayat nem*, menjelang *ayat sanga*. Bentuk *Sulukan Walikan* pada Wayang Beber Pacitan ini hampir sama dengan *suluk pathetan* dalam Wayang Kulit Purwa (gaya Surakarta). Lagu *Suluk Walikan* diiringi dengan instrumen rebab pada nada *seleh* diiringi dengan *tabuhan kenong* dan *kempul* atau *gong*. *Cakepan* yang digunakan berbeda dengan *cakepan Suluk Ayat Nem* maupun *Suluk Ayat Sanga*. Karena bentuk *sulukan* ini berdiri sendiri (tidak terikat *tabuhan gendhing*), maka polanya jelas dan berbeda dengan *kombangan gendhing*. *Suluk Walikan* hanya ditampilkan satu kali saja dalam setiap pertunjukan. Bentuk *Sulukan Walikan* dapat di simak sebagai berikut.

2	2	1	2						
Ka	-		kang						
6	6	6	6	6	6	5	5		
Aku		ulihna	menyang	sabrang					
5	5	5	5	55	35	5	3		
Kakang	olehe	peningset	geni						
3	5	6	6	6	6	6	5		
Aku	dilem	mbok	mindaka						
3	5	6	6	6	6	6	5	3	
Rambutku	cupot	gegem	-	gegem					
3	5	6	1						
O.....		O...							

Suluk Ayat Sanga juga berupa lagu vokal dalang yang ditampilkan sesudah *Suluk Walikan* (wilayah *pathet sanga/ayat sanga*). Bentuk lagunya mengikuti bentuk *tabuhan gendhing*, berupa *kombangan gendhing* seperti halnya dalam *Suluk Ayat Nem*. *Cakepan Suluk Ayat Sanga* sama dengan *cakepan* yang digunakan dalam *Suluk Ayat Nem*. Jumlah *cakepan Suluk Ayat Nem* dan *Suluk Ayat Sanga* cukup banyak, dan penggunaannya bergantian karena setiap *tabuhan gendhing* akan diikuti dengan *kombangan*. Berikut ini beberapa *cakepan sulukan* atau *kombangan* Wayang Beber Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning*.

1. Songsong prânâ angun-angun wingking prâjâ, kâyâ
dudu titising pujânggâ.
2. Rajut jumbul wong mâcâ layang tanpâ sastrâ, manirâ
wus waspâdâ sawang pandhêlêng kalayangané.
3. Pring ulung tumiyung mênayang samudrâ, katon lambat-
lambat.

4. Sumpil kali karoco kang bundhêl buntuté, sastrâ nâta kang mapam tulis.
5. Sapu balé sâdâ lanang ilang suhé, kêkêthéran wong lêgan golék momongan.
6. Ewuh âyâ wong rasuk busânâ, yén kêmbang kâya kêmbang sumping nâta.
7. Jênang gamping, gégêpoking jêmparing, marénânâ wong kang jêjêmbêr tânggâ.
8. Martâsari wus waspâdâ, wong dhêmên kalârâ-lârâ.
9. Satriâ bagus rupané, satriâ anom dasaré, alisé nanggal sêpisan, idêpé tumêngéng tawang.

Beberapa catatan *sulukan* di atas tampak bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa *kawi*, bahasa *ngoko*, serta bahasa *krama*. Sumber *sulukan* tersebut tidak diketahui secara pasti. Dalang Wayang Beber Pacitan sendiri tidak tahu menahu tentang *cakepan suluk* yang sering ia gunakan, yang mereka tahu bahwa *cakepan* itu adalah lagu *suluk* yang biasa dilagukan oleh ayah maupun kakek mereka sewaktu menyajikan Wayang Beber *Jaka Kembang Kuning*. Jika diamati *cakepan sulukan* Wayang Beber Pacitan mirip dengan *parikan* atau *wangsalan*.

b. *Dhodhogan*

Dhodhogan adalah bunyi yang ditimbulkan dari suara kotak yang dipukul dengan *cempala* (*tuding* atau tongkat dari rotan). Fungsi *dhodhogan* dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan adalah sebagai aba-aba (*tanda*) pada

pengrawit untuk memulai *tabuhan gendhing* (*buka gending*) serta tanda untuk menghentikan *tabuhan gendhing* (*gendhing suwuk*), sedangkan untuk dialog tidak menggunakan *dhodhogan*.

Cara melakukan *dhodhogan* adalah dengan memukulkan *tuding* dari rotan pada sisi samping kotak *ampok*, *Tuding* dipegang tangan kanan atau tangan kiri sehingga menghasilkan bunyi *dhog* atau *dhog*. Untuk aba-aba *buka gendhing*, dengan mengetuk an *tuding* satu kali kemudian akan disambut oleh instrumen rebab. Untuk aba-aba *suwuk gendhing*, *dhodhogan* disesuaikan dengan pola *kendhangan gendhing*.

Pola *dhodhogan* dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan adalah sebagai berikut.

Untuk aba-aba *buka gendhing* : x

Suwukan gendhing : x x x

Keterangan :

. = ketukan atau *balungan gendhing*.

x = *dhog* atau bunyi ketukan *dhodhogan*.

c. Karawitan

Karawitan yang dimaksud disini adalah seperti yang diungkapkan oleh Bambang Murtiyoso bahwa " Karawitan adalah semua seni suara baik yang berupa vokal maupun instrumental dengan menggunakan tanda nada (sistem larasan) pelog atau slendro (1982/1983: 8). Selanjutnya dikatakan bahwa seni karawitan yang digunakan dalam seni pedalangan biasa disebut dengan karawitan pedalangan.

Ngelik

2	.	2	3	2	.	2	3	2	.	2	1	2	.	2	1
*		*		*		*		*		*		*		*	
			^				^				^				^
2	.	2	6	2	.	2	6	2	.	2	1	2	.	2	1
*		*		*		*		*		*		*		*	

Keterangan :

* = *kethuk* (nada 2)^ = *kenong*v = *kempul*

Irama *ngelik* hanya dilakukan satu kali dalam setiap tabuhan *gendhing*. Tidak jelas jatuhnya bunyi *seleh* (*ulihan*) *gending* tidak ada bunyi *gong*. Instrumen *rebab* mempunyai peran yang sangat dominan, sebagai penuntun lagu atau pemimpin lagu serta pemberi alternatif *sulukan*, sekaligus memberi *isen-isen* (*penghias*) *gending*. Instrumen *rebab* banyak menggunakan nada-nada *miring* (*barang miring*), yang kaya dengan *cengkok-cenngkok* atau permainan nada. *Sulukan* atau *kombangan gendhing* selalu dilakukan dalang dalam setiap tabuhan *gendhing*. Kesan iringan terasa datar, karena tidak jelas antara *padhang* dan *ulihan*.

Pola tabuhan *Gendhing Ayat Sanga* dalam Wayang Beber Pacitan sama dengan pola *Gendhing Ayat Nem*. Yang membedakan antara keduanya adalah tinggi rendahnya nada yang digunakan dalam *gending*. Perbedaan tersebut adalah terletak pada *buka gendhing* dan *ngelik gendhing*.

Notasi *Gendhing Ayat Sanga* dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning* adalah sebagai berikut.

Buka *rebab* : 6 6 6 6 . 6 1 6 6

$$\left[\begin{array}{cccccccccccc} 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{6} \\ * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & \end{array} \right]$$

Ngelik

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{1} & 2 & . & 2 & \hat{1} & 2 & \hat{1} & \hat{6} & \hat{5} \\ * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & \\ 2 & . & 2 & \hat{5} & 2 & . & 2 & \hat{5} & 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{6} \\ * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & \end{array}$$

Dalam *Gendhing Ayat Sanga* setelah *buka* dan masuk *Gedhing* berjalan satu *rambahan* langsung *ngelik*. *Rebab* yang memberi alternatif (menuntun) ke *ngelik gendhing*, kemudian diikuti *kombangan gendhing* oleh *dalang*.

Pola *tabuhan kendhang* untuk *Gendhing Ayat Sanga* dan *Gedhing Ayat Nem* mempunyai kesamaan. *Tabuhan kendhangan* tampak sederhana, dan *isen-isen* untuk tiap-tiap *gatra* mempunyai kesamaan, yang berbeda hanya pada *tabuhan* untuk *gatra* terakhir. Notasi *tabuhan kendhangan* adalah sebagai berikut.

Pola *tabuhan kendhangan gendhing*

$$\left[\begin{array}{cccccccc} 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{6} & 2 & . & 2 & \hat{6} \\ * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & & * \\ pb & & bp & & pb & & bp & & pb & & bp & & pb & & bp \end{array} \right]$$

Pola kendhangan suwukan

$$\left[\begin{array}{cccccccccccc} & & & \hat{} & & & \hat{} & & & \hat{} & & & \hat{} \\ & & & \times & & & \times & & & \times & & & \times \\ 2 & . & 2 & 6 & 2 & . & 2 & 6 & 2 & . & 2 & 6 & 2 & . & 2 & 6 \\ * & & * & & * & & * & & * & & * & & * & & * \\ pb & & bp & & pb & & bp & & pt & & pt & & p & & t \end{array} \right]$$

Keterangan :

p = *thung*

b = *dhah*

t = *thak*

x = *dhodhogan (dhog)*

BAB IV

KEBERADAAN WAYANG BEBER PACITAN

Aspek-aspek Yang Terkandung dalam Wayang Beber Pacitan

Pengertian aspek menurut kamus adalah sudut pandang atau segi pandangan terhadap suatu hal (Poerwadarminta 1988:62). Dalam bahasan ini yang dimaksud aspek-aspek yang terkandung dalam Wayang Beber adalah kajian terhadap hal-hal yang melekat dalam Wayang Beber Pacitan dari sudut pandang estetis, sosial, ritual, filosofis dan ekonomis.

Aspek Estetis

Istilah estetika atau "aesthesis" asal mulanya dari kata Yunani yang artinya pencerapan, pengalaman, persepsi, perasaan, pemandangan (Dick Hartoko 1984:15). Pengertian estetika menurut Soetarno adalah salah satu cabang dari ilmu filsafat yang mempermasalahkan tentang indah atau tidak indahnya suatu karya atau keadaan. Dengan demikian kegiatan estetika merupakan suatu kegiatan menilai sesuatu obyek dan atau nilai dari sesuatu (Soetarno 1988:17). Adapun filsafat adalah salah satu cabang pengetahuan yang akan menerangkan asal muasal yang sampai sedalam-dalamnya, selama masih dapat dicapai dengan akal pikiran manusia. Dengan demikian, estetika dapat pula diartikan sebagai suatu cara berfikir kritis atau mendalam dengan sasaran obyek seni atau keindahan. Oleh sebab itu, estetika sering disebut dengan filsafat seni.

Pertunjukan Wayang Beber merupakan bagian dari seni pedalangan Jawa, sehingga tinjauan estetikanya adalah berdasarkan estetika pedalangan. Estetika pedalangan yaitu pengetahuan yang mencari asal-muasal keindahan yang terdapat dalam pedalangan dan kemana atau untuk apa keindahan itu diciptakan. Namun sampai sekarang kita belum mempunyai kriteria atau ukuran dalam menilai keindahan dalam pertunjukan wayang. Penilaian yang sering dilakukan hanya berdasarkan penilaian personal, artinya tergantung persepsi masing-masing (*anut kadewasaning jiwa lan sagaduking nalar*), menurut kedewasaan jiwa serta kemampuan berpikir (Soetarno 1988:19).

Pertunjukan wayang yang mempunyai nilai estetis, seorang dalang dituntut harus memiliki kemampuan dalam berolah seni. Kemampuan itu meliputi ketrampilan teknis, penguasaan rasa dan imajinasi, serta kreativitas, agar kegiatannya itu menghasilkan suatu keindahan. Dalam *Serat Sastramiruda* diterangkan bahwa seorang dalang harus memiliki bekal : *mardawalagu*, artinya harus mengerti tentang *gending*, *tembang*, dan *suluk*. *Amardibasa*, artinya harus mengerti bahasa pedalangan, misalnya bahasa di keraton, bahasa para dewa, termasuk percakapan dalang (*antawecana*). *Paramakawi*, artinya harus dapat dan mengerti *Bahasa Kawi* dan *kesusastraan*, agar dapat mengartikan kata-kata yang diucapkan, serta pandai "*nyanggit*" dan menciptakan suasana tertentu. *Paramengsastra*, artinya harus mengerti tata bahasa dan harus banyak menyelami sastra agar dapat digunakan dalam percakapan yang baik dan urutan cerita wayang. *Mardawabasa*, artinya membangkitkan

perasaan tertentu melalui bahasa yang disampaikan. *Mandraguna*, artinya pandai dalam memperagakan atau menggerakkan wayang, seolah-olah menjadi hidup. *Nawungkridha*, artinya halus perasaan, pandai membaca situasi sehingga mengerti dan pandai melayani kehendak penonton. *Sambigana*, berarti menguasai makna panembah, falsafah dan penghayatan (Sastroamidjojo 1964:94).

Berhasilnya pertunjukan wayang sangat tergantung atau ditentukan oleh seniman dalang. Hal ini seperti diungkapkan Soetarno, bahwa seni pedalangan pada hakikatnya bersifat individual dan personal dengan memusatkan perhatian pada pengalaman individu sang dalang. Pengalaman itu diungkapkan agar dapat pula dialami oleh orang lain dengan jalan menghayati lakon atau ceritera yang dibeberkan oleh dalang. Dengan cara-cara itu kita dapat sampai pada pandangan hidup *sang dalang*, atau pada apa yang hendak disampaikan pada penonton. Keistimewaan seni pedalangan dalam ekspresivitas ini adalah memperhalus ciri komunikasi menjadi suatu persentuhan rasa yang kental, yakni dengan menularkan kesan dan pengalaman subyektif seniman dalang kepada publik (1988:21). Namun demikian, dalang Wayang Beber Pacitan kurang memenuhi kriteria tersebut sehingga sajiannya kurang menarik dan nilai estetis pertunjukannya justru kalah dengan estetis lukisan gambarnya.

Unsur-unsur estetis yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Beber akan tampak pada tiap-tiap komponennya, antara lain *catur* (meliputi gaya bahasa, *antawecana* atau dialog, *suluk*, iringan karawitan, *sanggit* lakon, isi yang

disampaikan, serta visual gambar-gambarnya. Berhasilnya suatu sajian Wayang Beber sangat tergantung dari kesatuan unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain dan saling menunjang sehingga menghasilkan suatu sajian yang bermutu. Pertunjukan Wayang Beber memiliki keunikan tersendiri, artinya berbeda dengan pertunjukan wayang lainnya, baik cerita yang digunakan, visual atau bentuk gambar-gambar wayangnya, jenis iringan, maupun pola penyajiannya. Keunikan suatu bentuk kesenian akan memberikan rasa keindahan (estetis). Peranan dalang dalam hal ini sangat berpengaruh demi keberhasilan seluruh rangkaian pertunjukan. Tampaknya dalang Wayang Beber Pacitan sekarang kurang memperhatikan posisinya tersebut, sehingga keindahan pertunjukannya belum terpenuhi.

Menurut tradisi Jawa, pengertian estetika tidak hanya indah saja, namun juga sering diterjemahkan dengan istilah *adi luhung*. Artinya melebihi apa yang kita lihat, yang kita dengar dan kadang-kadang mengembara sampai pada yang tidak terlihat dan tidak terdengar (*tan kasat mata*). Maka makna estetika adalah abstrak, sebab makna luhur atau *adi luhung* itu bersifat relatif. Pertunjukan Wayang Beber lakon *Jaka Kembang Kuning* mempunyai kesan sakral dan *wingit (wengker)*. Hal ini terasa jika kita melihat gambar-gambar wayang dengan dominan warna hitam, merah dan kuning, serta bunyi musik iringan yang terkesan asing, juga adanya berbagai sesajian dan pembakaran kemenyan, seakan-akan membawa imajinasi penghayat pada suatu alam

mistik. Dalam keadaan seperti itu, tanpa sadar kita telah dibawa pada suatu pengalaman baru yang ditimbulkan dari bentuk pertunjukan yang kita lihat. Pengalaman baru itu adalah salah satu pengalaman estetis yang kita dapatkan dari pertunjukan Wayang Beber. Pengalaman estetis yang memuaskan tidak berarti harus berisi keindahan saja, tetapi dapat juga berarti menegangkan, mengharukan, memberikan rasa agung, rasa syahdu, rasa *sakral*, rasa *wingit*, dan sebagainya.

Sebagai pertunjukan ritual (*ruwatan*), Wayang Beber memiliki elemen-elemen estetis di dalamnya. Hal ini seperti pernyataan Wiliam James bahwa, sentuhan-sentuhan dalam kesadaran keagamaan dapat nampak dalam tiga bentuk, yaitu upacara korban, pengakuan, dan doa (James 1974:359). Dalam upacara *ruwatan*, sentuhan-sentuhan estetis nampak pada penyediaan sesaji yang harus cermat dan lengkap serta adanya pembacaan doa (mantra-mantra) yang diiringi dengan gending. Hal ini tampak dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan yang menimbulkan kesan tersendiri bagi orang yang menyaksikan langsung proses pertunjukan itu.

Pertunjukan Wayang Beber merupakan bentuk teater tutur yang sangat menonjolkan unsur sastra (bahasa), tetapi bukan berarti bahwa nilai-nilai estetikanya hanya kita dapatkan dari bentuk (struktur) cipta sastra saja. Nilai estetika sebuah pertunjukan terdapat pada tiap-tiap komponennya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Mursal Esten sebagai berikut.

Nilai-nilai estetika kita jumpai tidak hanya dalam bentuk (struktur) cipta sastra akan tetapi juga dalam isinya (tema dan amanat). Nilai moral akan terlihat dalam sikap terhadap apa yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra dan cara bagaimana pengungkapannya itu (Esten 1978:8).

Keindahan ceritera *Jaka Kembang Kuning* tidak hanya terdapat pada alurnya saja tetapi lebih luas lagi yaitu pada cara pengungkapan lakon tersebut dalam pertunjukan. Jika dipahami secara cermat alur cerita dalam lakon Wayang Beber termasuk sastra yang indah. Namun keindahan alur cerita itu hanya dapat ditangkap oleh penonton apabila dalang menyampaikannya dengan sebaik mungkin. Jika penyampaian dalang tidak menarik, maka keindahan itu tidak sampai pada hayatan penonton.

Unsur keindahan pertunjukan Wayang Beber didukung pula oleh gambar-gambar atau lukisan wayang yang dijadikan obyek ceritera (tutur). Lukisan-lukisan pada *jagong* (adegan) dalam Wayang Beber mempunyai nilai estetis (keindahan) yang cukup tinggi. Beberapa sarjana Barat seperti Hazeu, Serrurier, Kern, Bennedict Anderson, Rauffaer, menyatakan bahwa gambar-gambar Wayang Beber sangat rumit, menarik dan indah. Setiap orang yang melihat lukisan Wayang Beber pasti akan menyatakan bahwa gambar-gambar itu sangat bagus dan mempunyai nilai (mutu) seni yang tinggi, karena Wayang Beber dilukis dengan teknik *sungging* yang rumit dengan perpaduan warna yang indah sehingga mampu menyentuh perasaan estetis bagi yang melihat.

Wayang Beber Pacitan yang dilukis di atas kertas *gedhog* dengan teknik sungging tradisional yang rumit memiliki kesan estetis tersendiri. Pada Wayang Beber Pacitan jagong-jagongnya dominan warna hitam, merah dan kuning sehingga tampak kesan magis (*Wengker, wingit*) (Soeharyono 1986:52). Pola-pola sunggingan Wayang Beber Pacitan (lakon *Jaka Kembang Kuning*) tidak terlalu rumit, seperti Wayang Beber *Damarwulan* di Wonosari, tetapi juga tidak terlalu sederhana seperti *Wayang Beber Remeng Mangunjaya* dari Wonosari. Hal ini justru mendukung kejelasan gambar tokoh-tokoh dalam adegan. Gambar-gambar pendukung (*isen-isen*) tidak terlalu baur dengan figur tokoh-tokoh yang ditampilkan, sehingga memudahkan penonton untuk membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Pola muka menampilkan karakteristik dari masing-masing tokoh antara lain, ekspresi dari tokoh-tokoh sedih, jenaka, gembira yang terlihat dari pewarnaan-pewarnaan serta garis-garis muka dan badan yang sempurna. Pola gambar figur tokoh tampak menonjol, terutama tokoh-tokoh dalam adegan, karena figur tokoh selalu berada di bidang komposisi yang tepat dan tidak dibaurkan dengan *isen-isen* yang lain. Dengan demikian, bagi yang melihat gambar Wayang Beber Pacitan akan segera mengetahui tokoh-tokoh per-adegan serta suasana pada saat adegan berlangsung. Pelukis Wayang Beber Pacitan nampaknya melakukan hal ini penuh dengan perhitungan sehingga gambar wayangnya mudah dipahami. *Isen-isen* terdiri dari gambar atau pohon-pohonan

lengkap dengan *lung-lungan* dan daun yang mendominasi, senjata, genteng dan tiang-tiang pendapa, serta isen-isen binatang, seperti burung, slarang, rase, dan binatang lainnya.

Wayang Beber Pacitan dilihat dari sudut Seni Rupa merupakan salah satu karya seni yang bermutu dari Bangsa Indonesia (Jawa) yang secara tidak langsung akan mendukung estetik pertunjukannya. Visual gambar Wayang Beber Pacitan mempunyai nilai estetika yang tinggi, gambar-gambar (lukisan wayang) yang menarik dan langka sebagai salah satu tanda kebesaran dan tingkat peradaban masyarakat kita pada masa lalu yang cukup tinggi. Namun demikian kebanggaan itu tidak ada artinya tanpa adanya usaha untuk menjaga keutuhan dan kelestariannya.

Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesamanya. Berbagai bentuk hubungan tersebut diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memiliki motivasi, yaitu kemauan untuk berbuat sesuatu. Tanpa motivasi manusia sulit untuk dapat melaksanakan kehidupannya.

Kebutuhan hidup manusia menurut Maslow dapat dikelompokkan menjadi lima golongan. Kebutuhan fisik, bahwa setiap manusia memerlukan kebutuhan dasar manusia untuk menjaga agar dia tetap hidup, meliputi makanan, pakaian, minuman, dan tempat tinggal. Kebutuhan akan rasa

aman, kebutuhan akan perlindungan dari kesakitan, ketidakmampuan ekonomis, keselamatan kerja, dan keselamatan keluarga. Kebutuhan akan hubungan sosial, termasuk memberi dan menerima rasa cinta, rasa diterima dalam kelompok, rasa dibutuhkan oleh manusia lain, dan rasa memiliki. Kebutuhan harga diri, meliputi perasaan dapat menyelesaikan sesuatu, penghargaan, pengakuan, prestise dan kekuasaan. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri secara potensial (Maslow 1967:85).

Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup diperlukan interaksi (hubungan timbal balik) dengan sesama warga maupun lingkungannya sebagai proses sosial. Menurut Harsaja, proses sosial adalah cara daripada interaksi sosial yang dapat kita lihat apabila individu dan kelompok bertemu dan membentuk suatu sistem relasi sosial, atau apa yang terjadi apabila perubahan-perubahan mengganggu satu cara hidup yang telah tersusun (1966:110-111).

Aspek sosial dalam pertunjukan Wayang Beber dapat dilihat dari peristiwa sosial di setiap rangkaian kegiatan sebelum, sesudah maupun pada saat pertunjukan berlangsung. Sebagai salah satu contoh adalah pertunjukan Wayang Beber *ruwatan* yang merupakan kebutuhan manusia sebagai sarana pembebasan diri, keluarga, kelompok atau golongan terhadap *sukerta* (pembawa sial), jika dilihat dari fungsi sosialnya bukan hanya merupakan peristiwa

agama, melainkan juga peristiwa sosial. Peristiwa sosial di dalam pertunjukan Wayang Beber *ruwatan* dapat dilihat dari segi jaringan hubungan antar manusia (orang) sebagai cerminan adanya rasa gotong-royong, rasa solidaritas yang tinggi, rasa kekeluargaan dan kebersamaan, serta kerjasama dalam hidup di masyarakatnya (Freeman 1952:166). Aktivitas sebuah komunitas yang berupa pertunjukan kesenian dapat dikatakan tidak fungsional jika aktivitas itu tidak lagi memberikan sumbangan bagi sistem sosialnya.

Pertunjukan *ruwatan* Wayang Beber untuk *bersih desa* (*bersihan*) adalah contoh dari peristiwa sosial. Untuk menyambut upacara *ruwatan* yang akan berlangsung, anggota masyarakat mengadakan aktivitas bersama untuk kepentingan umum, misalnya memperbaiki saluran air, membersihkan tempat ibadah, memperbaiki gardu ronda, memperbaiki jalan yang rusak, atau membersihkan halaman di sekitarnya, maupun mempersiapkan perlengkapan upacara yang diadakan pada malam harinya. Dalam aktivitas bersama melakukan pekerjaan-pekerjaan demi kepentingan umum, mereka dapat bertemu secara *face to face* dengan kawan sepermainan, sanak famili yang tinggal di desa sebelah, para tetangga yang sudah sekian lama tidak bertemu, atau handai tolan yang lain. Pada kesempatan seperti itu mereka dapat bercerita mengenai pengalaman masing-masing atau saling tukar pikiran.

Sementara itu, para wanita (ibu-ibu) membuat masakan yang berupa kue-kue maupun nasi untuk makan bersama. Sebagian dari mereka ada yang mempersiapkan perlengkapan sesajian untuk pertunjukan Wayang Beber. Kesempatan seperti ini biasanya juga dijadikan sebagai sarana untuk saling tukar pikiran tentang berbagai hal, seperti membicarakan tentang pendidikan anak-anak mereka, cara membuat berbagai masakan, membicarakan tentang harga kebutuhan pokok (*sembako*), dan lain sebagainya. Kegiatan masak bersama ini biasanya diadakan di rumah kepala desa setempat.

Pada malam harinya (hari yang telah ditentukan) seluruh warga desa, bahkan ada juga tamu undangan dari lain desa, berkumpul di Balai Desa untuk mengadakan do'a bersama dengan *selamatan* (*bancakan*) yang kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan Wayang Beber. Mereka makan bersama, duduk di tempat yang sama tanpa mengenal perbedaan status atau jabatan di masyarakat. Dalam suasana seperti itu maka terjadilah persatuan desa yang akrab, berarti bahwa setiap warga desa merasa diterima dalam kelompok dan setiap individu warga desa diterima dan diakui sebagai rekan, tetangga yang dekat dan akrab melalui kesempatan itulah mereka seakan-akan menjalin kembali benang batin yang selama ini terputus, kendor atau kusut. Rutinitas dengan masing-masing latar belakang

individualnya berhenti sejenak. Revitalitas kehidupan dibangun kembali melalui hubungan-hubungan antar manusiawi. Suasana kebersamaan yang telah diawali dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial itu menjadi meningkat ketika mereka secara langsung ikut ambil bagian dalam upacara. Dengan demikian, upacara *ruwatan* dengan Wayang Beber mengandung pendidikan, sosial bagi seluruh warga masyarakat di lingkungan pertunjukan. Keberadaannya dapat menyatukan kembali anggota-anggotanya dengan cara memberikan kepada masing-masing untuk berefleksi dan menimbang telah berapa jauh hidup ini dijalani, kekurangan-kekurangan apakah yang mesti diperbaiki, bagaimanakah posisi dirinya terhadap anggota kelompoknya, dan apakah yang dapat dilakukan atau diberikan terhadap kesatuan sosial sebagai asal-usul keberadaannya. Itulah momentum penting dimensi sosial yang diharapkan dari upacara sebagai peristiwa sosial.

Dapat dikatakan bahwa upacara *ruwatan* dengan pertunjukan Wayang Beber mengandung nilai pemersatu dan pemerkokoh rasa solidaritas di kalangan warga masyarakat dan merupakan salah satu bentuk nilai budaya masyarakat di dalam melakukan kontak terhadap sesama warga dan lingkungannya. Brown berpendapat, bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah semata-mata berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru timbul untuk

mempertahankan struktur sosial masyarakat. Setiap aktivitas yang disumbangkan oleh unit-unit dalam masyarakat merupakan usaha untuk menjaga dan melestarikan struktur sosialnya (1952:10).

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa pertunjukan Wayang Beber sebagai upacara *ruwatan* adalah peristiwa keagamaan yang mempunyai dampak sosial yang cukup tinggi untuk mencapai kerukunan hidup bersama. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat di semua pihak yang berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, keluarga, rukun tetangga, di desa dalam setiap kesempatan dan waktu.

Aspek sosial dalam Wayang Beber juga terdapat dalam berbagai pertunjukan seperti upacara *nadaran*, syukuran, maupun sebagai peringatan suatu peristiwa, karena di dalamnya melibatkan secara langsung berbagai aktifitas masyarakat disekitarnya. Aktifitas masyarakat merupakan kegiatan sosial yang dapat mempererat kekerabatan mereka. Begitu juga dengan penempatan Wayang Beber Pacitan secara

bergilir di tempat familinya yang disesuaikan dengan jadwal merupakan usaha untuk mempererat kekerabatan dan persaudaraan keluarga besar pemilik Wayang Beber Pacitan tersebut.

Aspek Ritual

Pertunjukan wayang adalah suatu bentuk kebudayaan yang telah tua umurnya, lama sebelum abad XI wayang di Jawa telah menjadi milik penduduk asli. Wayang erat hubungannya dengan praktek keagamaan, misalnya pertunjukan wayang selalu menggunakan kemenyan, pertunjukan sering dilakukan pada malam hari, yakni "saat para arwah sedang mengelana". Dipertunjukkan pada saat-saat penting yang pertunjukannya dianggap sebagai perbuatan mulia (untuk mencegah bencana dan sebagainya), dan wayang selalu dipakai dalam upacara-upacara *kaul* (menepati janji), wayang amat erat hubungannya dengan penyembahan kepada nenek moyang (J. Kats 1959 : 37 - 38). Wayang terpadu erat dengan seluruh kehidupan Jawa, bahwa wayang mempunyai nilai ritual yang amat dalam bagi masyarakat Jawa.

Pengertian ritual menurut Victor Turner adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan *adi kodrati* yang sering diwujudkan dengan cara sesaji, pengucapan doa dan nyanyian lagu-lagu sakral (1967:12). Salah satu contoh upacara ritual dengan kesenian adalah pertunjukan *ruwatan* dengan pagelaran wayang (Wayang Beber maupun Wayang Kulit). Dalam hal ini kedudukan pertunjukan wayang adalah

sebagai rangkaian upacara ritual. Kehadirannya sangat menunjang tercapainya keabsahan sebuah upacara ritual atau religi yang secara universal berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat serta hubungan manusia dengan kekuatan adi kodrati.

Ruwatan dengan pertunjukan Wayang Beber merupakan tradisi yang berasal dari kebudayaan pra-Hindu, merupakan upacara penyembahan roh nenek moyang atau upacara inisiasi. Upacara *ruwatan* digunakan orang Jawa sebagai pembebas manusia dan kekuatan supranatural buruk yang mengancam manusia yang sial keberadaannya di muka bumi ini. Sejak beberapa abad yang lalu hingga sekarang, di sebagian lingkungan masyarakat Jawa masih ada kepercayaan bila orang berbuat salah atau luar biasa kelahirannya di dunia, orang semacam ini harus *diruwat*. Kedudukan orang semacam itu dalam keadaan bahaya, jatuh dalam lembah malapetaka. Maka harus dibebaskan dari malapetaka dengan jalan *ruwatan*. Sebagian orang masih percaya, *ruwatan* merupakan tata cara hidup yang harus dipenuhi, dan bila belum dipenuhi merasa belum bebas dari kewajiban yang harus dilakukan. Andaikata tidak dapat memenuhi, maka gelisah hidupnya. Sebagian orang juga percaya bahwa *ruwatan* adalah masalah yang gawat, bila orang terkena malapetaka, akan jatuh sengsara hidupnya jika tidak dibebaskan melalui upacara *ruwatan* (Subalidinata 1985:3).

Upacara merupakan agama dalam praktek, sedangkan doa dan persembahan sesaji merupakan bentuk-bentuk ritual yang umum. Wallase mendefinisikan agama sebagai pengantar upacara yang diberi sosionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (1966:107). Dalam hal manusia mencoba mengatasi masalah-masalah serius yang tak dapat meniadakan kegelisahan pada dirinya, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dan kekuatan supranatural. Untuk itu digunakan upacara keagamaan yang oleh Wallase dipandang sebagai gejala agama yang utama atau "agama sebagai perbuatan". Pertunjukan kesenian sering merupakan drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaannya, memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan (Koentowidjoyo 1985:70).

Perangkat pentas Wayang Beber untuk ritual *ruwatan* terdiri dari wayang, gamelan, dan sesajian yang disakralkan. Tidak sembarang orang diperbolehkan membuka gulungan-gulungan Wayang Beber, yang diperbolehkan membuka gulungan Wayang Beber Pacitan adalah dalang atau pemiliknya saja. Wayang Beber Pacitan sangat dihormati dan dianggap benda keramat yang memiliki kekuatan magis. Demikian juga dengan perangkat gamelan yang digunakan sebagai instrumen pengiringnya, khususnya ricikan *rebab*

yang menurut keterangan sarnen masih memiliki kekuatan tersendiri dan dianggap sebagai benda bertuah. Ricikan *rebas* itu adalah pemberian Mangkunegara VII, sewaktu Wayang Beber Pacitan *ditedhak* di Mangkunegaran.

Peristiwa ritual dalam pertunjukan Wayang Beber tampak dalam pembakaran kemenyan, penyediaan sesaji atau *sajen*, dan pembacaan doa pada saat berlangsungnya upacara *ruwatan*. Pembakaran kemenyan (*dupa*) dilakukan pada waktu pertunjukan Wayang Beber akan dimulai, disertai pembacaan doa-doa (*mantra*) oleh dalang. Pembacaan doa yang disertai dengan pembakaran kemenyan yang dilakukan dalang Wayang Beber tidak terdengar oleh penonton, karena merupakan *mantram* yang dipercaya mempunyai kekuatan batin (*magis*) Bau harum asap kemenyan atau *dupa*, selain sebagai wewangian ruangan, juga untuk mengusir roh jahat yang dimungkinkan berada di sekitar pertunjukan agar pergi dari tempat itu. Menurut kepercayaan masyarakat Karangtalun, Pacitan, roh-roh jahat (*setan*) senang sekali dengan asap *dupa*, setelah memakannya mereka (*roh-roh*) itu akan segera meninggalkan tempat dan tidak mengganggu jalannya pertunjukan (Wawancara 28 Februari 1998).

Upacara *ruwatan* dengan pertunjukan Wayang Beber menggunakan benda-benda yang dianggap keramat, sesaji dengan segala makna simbolnya yang biasanya digunakan sebagai sarana efektif untuk berkomunikasi dengan

kekuatan-kekuatan supra natural. Hal yang menarik dalam pertunjukan wayang untuk keperluan *ruwatan*, selain selamatan juga adanya berbagai sesajian atau sajen sebagai suatu konsistensi dari arti simbolis dari benda itu masing-masing, berdasarkan nama, rupa, warna atau penggunaannya. Pisang raja adalah simbol kekuatan dan kekuasaan yang tinggi, diharapkan dalam maupun penanggapnya mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk mengusir roh-roh jahat, sehingga keluarga terbebas dari *sengkala* atau *sukerta*. Jajan pasar dimaksudkan agar keluarga terjaga keselamatan dan kesejahteraan hidupnya. Air *kembang setama* agar keluarga selalu mendapat ketenangan jiwa dan dibebaskan dari dosa-dosa. Kain mori adalah simbol kesucian, yang diharapkan setelah diadakan *ruwatan*, dirinya atau keluarganya disegani oleh setiap warga masyarakat. Air dalam *kendi anyar* yang dituangkan di sekitar pekarangan, diharapkan agar setelah *ruwatan* keluarga selalu diberi kekuatan hidup. Demikianlah diantaranya makna atau arti simbolis dari berbagai sesajian yang melengkapi upacara pembersihan *sukerta*.

Pendapat J. Van Baal yang dikutip Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sedekah adalah suatu pemberian, dan bahwa pemberian terutama merupakan cara untuk mengadakan komunikasi simbolis dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta pekerjaan dari orang yang diberi, dan

bukan hanya merupakan cara untuk memuaskan kebutuhan fisik seseorang untuk "menyuap" atau mengembalikan suatu jasa. Oleh karena itu sebagai suatu pemberian, sedekah merupakan alat berkomunikasi secara simbolis dengan makhluk-makhluk halus di dunia gaib (Koentjaraningrat 1984:365). Dengan demikian setiap benda *sajian* yang terdapat di dalam pertunjukan itu harus dianggap sebagai benda-benda yang dipergunakan sebagai alat untuk pembersihan *sukerta*, sehingga manusia menjadi suci kembali dan selanjutnya dapat menjalankan hidup sebagaimana manusia lainnya untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup.

Aspek Filosofis

Pertunjukan Wayang Beber seperti halnya bentuk kesenian lainnya, di dalamnya terkandung nilai-nilai, termasuk juga nilai filosofis. Yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah harga atau keberhargaan tentang sesuatu. Sesuatu dianggap mempunyai nilai karena mempunyai makna dalam kehidupan manusia. Pengertian filosofis dalam hal ini adalah bersifat kefilsafatan. Filsafat sering diartikan sebagai sebuah kerangka berpikir yang sistematis, logis, dan radikal. Jadi nilai filosofis adalah nilai paling dasar yang mendasari setiap tindakan, pola tingkah laku, dan pemikiran-pemikiran fundamental tentang dunia dan wujud kehidupan yang dicita-citakan. Nilai filosofis sebuah bentuk pertunjukan berarti

keberhargaan dan fundamental tentang suatu prinsip kehidupan dari pertunjukan termasuk di dalamnya adalah aspek moral, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam kesenian (seni pertunjukan), tata nilai dapat disampaikan secara wantah (terang-terangan), namun bisa juga secara simbolis (makna yang disamarkan). Tinjauan filosofis dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan lakon *Jaka Kembang Kuning* dapat dipahami dari segi cerita atau lakon maupun dari visual lukisan gambarnya. Pemahaman aspek filosofis dapat diperoleh melalui interpretasi yang dikaitkan dengan latar belakang budaya yang berlaku di masyarakat.

Sumber lakon yang digunakan dalam Wayang Beber Pacitan adalah cerita *Panji*, yang merupakan karya sastra Jawa yang ditulis pada zaman kerajaan Majapahit (Poerbatjaraka 1968:405). Lakon *Jaka Kembang Kuning* mempunyai kesamaan struktur cerita (alur) jika dibandingkan dengan berbagai versi cerita-cerita *Panji* yang lainnya. Kalau membaca berbagai versi cerita *Panji*, akan dapat diketahui bahwa dasar susunan ceritanya hampir semua terlibat percintaan, halangan perkawinan, menghilang, pertempuran, penyamaran, akhirnya bertemu kembali.

Dalam cerita *Panji* dikisahkan bahwa seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan harus melalui berbagai cobaan yang harus dihadapinya dengan segala ketabahan dan usaha yang besar. Seperti tokoh *Panji Inukertapati* dalam menjalin

kisah cinta dengan *Candra Kirana*, harus melalui cobaan dan rintangan yang harus dihadapinya. Kisah cinta sepasang insan adalah menjadi tema pokok cerita ini, sehingga Rassers menyatakan cerita *Panji* sebagai mitos bulan dan mitos air, sedangkan Poerbatjaraka beranggapan bahwa cerita *Panji* merupakan dongeng yang mempunyai hubungan dengan sejarah.

Cerita *Panji* sebagai mitos bulan, dapat dikaitkan dengan perjalanan bulan, yaitu perjalanan bulan mulai paro terang sampai bulan purnama. Bulan menyusut paro petang, beralih paro terang menuju bulan purnama. Semua itu dilambangkan dengan perjalanan hidup *Panji* mendekati *Candrakirana*, *Panji* merana (bulan mengecil, paro gelap). *Panji* dapat mengalahkan musuh, *Panji* kembali menuju kebahagiaan berkumpul kembali dengan kekasihnya *Candrakirana* (paro terang sampai purnama) (Soenarto Timur 1985:11).

Cerita *Panji* sebagai mitos air, dapat dikaitkan dengan mitos Brantas yang terungkap dalam cerita *Ande-ande Lumut*. Kata *lumut* itu sendiri sudah mengingatkan kita kepada tempat yang basah (berair), sedangkan tempat tinggal *Ande-ande Lumut* (*Panji* dalam samaran) berada di seberang sungai bengawan. Untuk mencapai tempat tinggal *Ande-ande Lumut*, kelima *kleting* yang *ngunggah-unggahi* harus menyeberangi bengawan tersebut (Soenarto Timur 1985:11). Cerita *Ande-ande Lumut* ini sangat populer di masyarakat Jawa yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan,

seperti ketoprak, ludruk, maupun drama tari. Cerita *Ande-ande Lumut* lebih dikenal daripada cerita-cerita *Panji* yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh jalinan cerita *Ande-ande Lumut* yang mudah dipahami oleh berbagai tingkatan usia dan nilai yang disampaikan dalam cerita ini jelas, sehingga mudah ditangkap. Cerita *Ande-ande Lumut* juga sering dikemas dalam berbagai bentuk sajian pertunjukan yang disiarkan dalam acara-acara televisi.

Cerita *Panji* sebagai dongeng adalah seperti yang dikisahkan perempuan-perempuan tua untuk menidurkan cucunya atau anak-anaknya. Cerita yang sering dituturkan (didongengkan) seperti kisah *Keong Mas*, *Panji Kelaras*, *Timun Mas*, dan lain-lain. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1988:212).

Cerita *Panji* dalam hubungannya dengan sejarah adalah adanya kaitan nama-nama tokoh dalam cerita *Panji* dengan raja Jawa. Poerbatjaraka menyebut-nyebut raja Kameswara I dari Kediri (1115-1130 Masehi) sebagai tokoh populer dalam cerita *Panji* terkenal dengan nama Prabu Inukertapati alias sang *Panji*. Dinyatakan juga bahwa permaisuri raja Kameswara tersebut bernama Ratu Kirana yang diidentifikannya sebagai *Candrakirana* istri *Panji* (Poerbatjaraka 1968:441).

Ada juga pendapat yang beredar di masyarakat Jawa bahwa cerita *Panji* adalah simbol bulan dan matahari atau keindahan dan kehidupan. *Sekartaji* atau *Candrakirana* adalah dewa bulan yang selalu memberikan keindahan bagi umat manusia, sedangkan *Panji* adalah dewa matahari yang selalu memberikan sumber kehidupan bagi semua makhluk. Mitos ini telah lama berkembang di masyarakat (Jawa) yang disampaikan melalui cerita-cerita rakyat pada pertunjukan *ludruk* maupun *ketoprak*. Cerita *Panji* sering pula diartikan sebagai konsep perputaran dunia atau dualistik kehidupan, antara siang dan malam, laki-laki dan perempuan, matahari dan bulan, dua hal yang berlawanan namun saling membutuhkan demi keselarasan kehidupan.

Salah satu *jagong* Wayang Beber Pacitan didapat gambar sengkalan berupa seorang wanita pembuat kue *srabi* yang disetubuhi oleh seorang laki-laki dari belakang. Menurut R.M. Sayid gambar itu diartikan berbunyi "*Gawe Srabi Jinamah ing Wong*". Gambar adegan itu sangat vulgar, bahkan bentuk kemaluan laki-laki tampak jelas. Adegan ini dapat pula dikaitkan sebagai simbol kesuburan atau juga sebagai *tolak bala*. Benda-benda atau ritus-ritus yang berupa gambaran percintaan atau penggambaran alat kelamin pada zaman dahulu sering diartikan sebagai simbol kesuburan atau juga sebagai sarana *tolak bala* (penangkal terhadap gangguan roh jahat). Gambar adegan *Gawe Srabi Jinamah ing*

Wong yang terdapat dalam gulungan pertama *jagong* keempat itu, dapat pula diartikan sebagai sarana pendidikan sex pada zaman dahulu. Juga bisa berupa sindiran tentang perselingkuhan, karena pada gambar itu posisi wanita yang disetubuhi dilakukan dari arah belakang.

Aspek Ekonomi

Ditinjau dari aspek ekonomi, pertunjukan Wayang Beber (Pacitan) mempunyai peranan untuk meningkatkan pendapatan, baik bagi dalang (pemilik Wayang Beber), *pengrawit* atau *penabuh*, para pedagang maupun orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan. Bagi dalang Wayang Beber Pacitan yang sekaligus pemilik dari Wayang Beber itu, berbagai pendapatan yang diperoleh dari kegiatan mendalang maupun dari orang-orang yang memberi sedekah, dipercayai sebagai berkah dari Wayang Beber.

Setiap kali pementasan, dalang Wayang Beber akan mendapat upah sebagai balas jasa dari kegiatannya yang jumlahnya telah disepakati antara dalang dan penanggapnya. Jika diundang untuk pentas di sekitar tempat tinggalnya (Karangtalun), dalang tidak menentukan jumlah ongkos pertunjukan, tetapi menurut kemampuan penanggapnya. Uang hasil dari pertunjukan tersebut dapat menambah penghasilan dalang Wayang Beber, sehingga dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan keluarganya. Sebagai petani desa dengan lahan yang kurang subur, dapat dibayangkan seberapa penghasilannya, kadang-kadang untuk mencukupi kebutuhan

sehari-hari saja kekurangan. Walaupun pekerjaannya hanya sebagai petani desa namun kehidupan dalang Wayang Beber Pacitan (Sumardi dan Sarnen), dapat dikatakan sebagai keluarga yang mampu di lingkungannya. Selain mendapatkan uang dalam setiap kali pentas, pemilik Wayang Beber Pacitan sering juga memperoleh bingkisan yang berupa bahan makanan, rokok, maupun uang dari orang yang mengirim bunga pada Wayang Beber (*nyekar*) untuk meminta berkah. Uang pemberian dari orang yang *nyekar* Wayang Beber ini tidak sebanyak jika melakukan pentas, namun setidaknya dapat menambah pendapatan. Banyak juga orang-orang yang sekedar ingin tahu gambar-gambar Wayang Beber dan wawancara dengan pemiliknya, kemudian memberi uang sebagai rasa terima kasihnya. Orang-orang yang sering datang untuk melihat gambar atau mendokumentasi dengan foto, biasanya berasal dari luar daerah Pacitan bahkan banyak juga yang datang dari luar negeri. Wayang Beber Pacitan yang mendatangkan banyak hasil itu dianggap sebagai berkah yang secara tidak langsung akan menunjang kesejahteraan keluarga dalang Wayang Beber.

Pengrawit atau penabuh iringan Wayang Beber yang terdiri dari empat orang akan mendapat upah setiap kali mengikuti pentas. Besarnya upah mereka ditentukan oleh dalang, setelah dipotong upah dalang dan biaya transportasi. Para pengrawit yang bekerja sebagai petani desa dengan lahan tanah pegunungan yang tandus tentunya sangat sedikit penghasilannya. Uang hasil dari pertunjukan

Wayang Beber itu dapat dijadikan sebagai tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Walaupun tidak begitu besar upah mereka, namun dari segi ekonomi dapat meningkatkan penghasilannya.

Pertunjukan Wayang Beber sering dilakukan pada waktu malam hari, waktu yang dipercayai sebagai saatnya roh-roh dan makhluk gaib berkeliaran, selain itu malam hari adalah saatnya orang beristirahat setelah pada waktu siang bekerja seharian. Berita tentang akan diselenggarakan pertunjukan Wayang Beber di suatu tempat biasanya sudah menyebar di kalangan masyarakat beberapa hari sebelum pelaksanaan pentas. Pada waktu pertunjukan biasanya banyak sekali pengunjung yang datang ke tempat itu. Penonton terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, anak-anak dan dewasa. Kesempatan itu digunakan oleh para pedagang untuk menjual dagangannya. Ada yang menjual makanan, mainan anak-anak, maupun barang dagangan yang lain. Kesempatan ini menjadi pasar sesaat (pasar tiban). Dari kegiatan tersebut para pedagang akan mendapatkan keuntungan dari penjualan dagangannya, sehingga menambah penghasilan.

Proses pembangunan menyebabkan perubahan telah terjadi pada masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan. Perubahan-perubahan itu secara tidak langsung telah mempengaruhi perkembangan fungsi Wayang Beber. Wayang Beber Pacitan dahulu hanya dipertunjukkan sebagai sarana ritual, tetapi sekarang telah berkembang sebagai pertunjukan yang dikomersialkan. Sebagai contoh adalah

dengan mulai dipentaskannya Wayang Beber di hotel-hotel beberapa waktu yang lalu. Pada bulan September 1995 Wayang Beber Pacitan pernah dipentaskan di Hotel Ayst Bumi Surabaya selama satu minggu untuk 10 kali pertunjukan. Pertunjukan Wayang Beber tersebut diadakan oleh pengelola hotel untuk hiburan bagi tamu-tamu asing. Dari kegiatan itu selain dalang beserta rombongannya mendapatkan imbalan dari pengelola hotel, pihak pengelola hotel itu sendiri juga mendapat tambahan penghasilan dari pertunjukan Wayang Beber yang diselenggarakan. Demikian juga sewaktu Wayang Beber Pacitan dipentaskan di Beteng Van Der Burg, Yogyakarta, pada tanggal 16 Desember 1998, sebagai pembukaan *Pameran dan Bursa Seni (Beber Seni)*. Dari kegiatan pementasan Wayang Beber Pacitan itu, panitia atau pengelola *Pameran dan Bursa Seni* mendapatkan keuntungan pendapatan, karena pengunjungnya melimpah, mereka selain ingin membeli barang-barang yang dipamerkan juga ingin melihat pertunjukan Wayang Beber yang telah langka itu. Dengan demikian Wayang Beber ditinjau dari fungsinya telah bergeser, yaitu semula sebagai seni fungsional (*art by destination*) artinya pertunjukannya terkait dengan upacara ritual seperti *ruwatan*, *bersih desa*, dan sebagainya, tetapi sekarang telah menjadi seni yang dikemas (*art of acculturation*) artinya pertunjukannya telah dikaitkan dengan kegiatan ekonomi (Soetarno 1999), yaitu dapat dipentaskan di hotel untuk keperluan pariwisata dan sebagainya.

Fungsi Wayang Beber Pacitan

Wayang Jawa sebagai seni tradisi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah sebagai penghayatan, sebagai penjelajah pengalaman jiwa, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai sarana penerangan, hiburan, alat propaganda, dan lain-lain (Soetarno 1987:2). Wayang Beber merupakan salah satu jenis kesenian Jawa yang termasuk dalam kelompok seni pertunjukan. Menurut Soedarsono, ada tiga fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, sebagai tontonan (1985:18).

Wayang semenjak kemunculannya tidak lepas dari fungsi religio magis. Orang Jawa pada zaman dahulu mempunyai kepercayaan menyembah roh leluhurnya yang telah meninggal dan roh-roh tersebut menampakkan diri di dunia sebagai bayangan. Oleh karena itu orang Jawa membuat lukisan yang menyerupai bayangan nenek moyang untuk menghormatinya dan gambar-gambar tersebut dijatuhkan pada layar, sehingga dapat dikatakan bahwa wayang berasal dari upacara penyembahan nenek moyang (Hazeu 1979:45). Wayang Beber sebagai salah satu jenis wayang di Jawa yang telah tua diperkirakan pada awalnya juga sebagai sarana penyembahan terhadap roh nenek moyang, sedangkan dalam perkembangannya Wayang Beber digunakan sebagai sarana-sarana tertentu yang lebih kompleks bagi masyarakat yang mendukungnya.

Wayang Beber di Jawa hanya terdapat di daerah Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, dan di Karangtalun, Gedong, Donorojo, Pacitan, Jawa Timur. Pertunjukan Wayang Beber Pacitan dan Wayang Beber Wonosari pada dasarnya mempunyai fungsi yang sama. Sesuai hasil pengamatan Wayang Beber Pacitan berfungsi sebagai rangkaian ritual *ruwatan*, dan rangkaian ritual yang lainnya seperti penyembuhan penyakit, peringatan peristiwa tertentu, upacara ritual yang berkaitan dengan pertanian, dan juga untuk syukuran.

Upacara *ruwatan* adalah salah satu sarana upacara pembebasan *sukerta* (mangsa Betara Kala) atau nasib pembawa sial pada diri seseorang atau keluarga. Dalam istilah Wayang Kulit Purwa, *ruwatan* dikenal dengan sebutan *Murwakala*. Istilah orang *sukerta* dalam Wayang Kulit dan Wayang Beber mempunyai pengertian yang sama, yaitu jenis-jenis manusia yang telah dijanjikan oleh Sang Hyang Guru kepada Batara Kala sebagai santapan atau makanannya. Menurut kepercayaan masyarakat Pacitan dan sekitarnya, orang *sukerta* dapat dibebaskan melalui *ruwatan* dengan pertunjukan Wayang Kulit maupun Wayang Beber. Menurut keterangan Sarnen, pertunjukan *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning* yang pernah dilakukannya adalah sebagai sarana *ruwatan* (pembebasan *sukerta*) (Wawancara 28 Februari 1998).

Pertunjukan Wayang Beber juga digunakan sebagai sarana penyembuhan penyakit, seperti kesurupan, penyakit gila, penyakit syaraf, *kuwalat*, terkena *sawan*, dan kena guna-guna. *Kesurupan*, *kesambet*, atau *ketempelan*, adalah orang yang kemasukan roh halus sehingga yang dilakukan di bawah kendali dari roh tersebut (di luar kesadarannya). Penyakit gila dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gila turunan, (*edan turunan*) dan gila di saat-saat tertentu (*edan kumatan*). Penyakit syaraf adalah gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh tekanan pikiran (*stress*). Terkena *sawan* (*kenging sawan*) adalah jenis penyakit yang disebabkan oleh pengaruh magis yang dipancarkan oleh suatu peristiwa tertentu, seperti perkawinan, pertunjukan wayang, atau kematian. *Kuwalat*, *kebendu*, *kesiku*, adalah suatu jenis penyakit tertentu yang disebabkan oleh kutukan orang atau karena seseorang melanggar kesusilaan. Sedangkan orang yang terkena guna-guna adalah seseorang yang sakit karena pengaruh ilmu-ilmu hitam, seperti *teluh*, *santet*, *tenung*, dan sebagainya (Bagyo Suharyono 1996:135).

Menurut keterangan Sarnen dan Sumardi pertunjukan Wayang Beber (Pacitan) juga digunakan sebagai sarana peringatan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia (*kangge pengetan*), antara lain sebagai berikut :

- Peringatan tujuh bulan usia kehamilan (*mitoni*).
- Peringatan kelahiran seorang bayi, yang biasanya

ditepatkan pada hari kelima (*sepasaran bayi*).

- Tetesan atau supitan.
- Pernikahan atau perkawinan (*mantenan*), dan peringatan hari-hari besar seperti Hari Kemerdekaan, hari besar agama (*halal bi halal*), dan lain-lainnya (wawancara 28 Februari 1998).

Pertunjukan Wayang Beber (Pacitan) yang berkaitan dengan masalah pertanian misalnya untuk selamatan waktu padi *gemadhung* (*pantun meteng*), untuk menyimpan padi hasil panen yang telah dikeringkan, menolak hama tanaman, dan *bersih desa*. Pada masa sekarang pertunjukan ritual Wayang Beber yang berkaitan dengan pertanian hanya *bersih desa* saja, sedangkan yang lain jarang dilakukan. Pertunjukan Wayang yang diselenggarakan pada waktu *bersih desa* diharapkan agar bumi jangan tergoncang (*gempa bumi*), air jangan meluap (*banjir*), hama wereng dan tikus jangan menyerang padi, penyakit jangan melanda, dan sebaliknya diharapkan tanaman menjadi subur, keluarga desa bahagia dan sejahtera.

Wayang Beber Pacitan juga sering dipertunjukkan sebagai sarana ritual yang berkaitan dengan masalah kesulitan dan keberuntungan manusia, misalnya *ngluwari ujar* atau *nadar*. Jika orang berjanji pada dirinya sendiri tentang sesuatu, dan jika sesuatu itu telah terwujud maka orang itu harus menepatinya. Suatu misal, jika keluarga

seseorang menghadapi himpitan atau kesusahan ekonomi, kemudian ia berjanji akan mengundang Wayang Beber. Maka setelah terbebas dari kesulitan ekonomi niat atau janji itu harus segera dilaksanakan dengan pertunjukan Wayang Beber. Jika tidak segera dilaksanakan akan menjadi beban yang berkepanjangan, sehingga tidak bisa merasakan ketenangan dan ketenteraman hidup.

Dalam perkembangannya Pertunjukan Wayang Beber tidak hanya digunakan sebagai sarana upacara ritual saja, tetapi telah mengalami perubahan fungsi. Pada awal perkembangannya Wayang Beber memang digunakan sebagai ritual magis, namun perkembangan selanjutnya Wayang Beber tidaklah berbeda dengan bentuk kesenian lainnya. Bentuk kesenian rakyat pada umumnya mempunyai kegunaan dan fungsi bagi masyarakat yang memilikinya. Hal itu seperti juga dikatakan Sri Mulyono sebagai berikut.

Di dalam pertumbuhannya fungsi wayang juga telah mengalami beberapa perubahan. Yaitu sejak fungsi sebagai alat suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan (religio magis) hingga menjadi alat pendidikan yang bersifat *didaktis* dan sebagai alat penerangan, lalu bentuk kesenian daerah dan kemudian menjadi obyek ilmiah (1978:2).

Fungsi Wayang Beber (Pacitan) sekarang tidak hanya sebagai pertunjukan ritual ruwatan, penyembuhan penyakit, peringatan peristiwa tertentu, dan pertunjukan ritual yang ada hubungannya dengan pertanian, maupun syukuran, tetapi juga sebagai pertunjukan untuk kepentingan ekonomi seperti dipentaskan di hotel, pentas untuk tamu-tamu hotel serta

untuk kepentingan penelitian. Dengan demikian, pergelaran Wayang Beber tidak semata-mata sebagai pertunjukan ritual yang sakral, tetapi lebih bersifat sebagai tontonan atau hiburan.

Kehidupan Wayang Beber Pacitan

Wayang Beber di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, termasuk benda *Cagar Budaya*, yang lebih dikenal dengan Wayang Beber Pacitan. Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa pemilik Wayang Beber Pacitan yang pertama adalah Naladerma. Ia mendapatkan Wayang Beber itu dari Prabu Brawijaya di Majapahit, setelah ia dapat menyembuhkan penyakit yang diderita putri raja. Hingga sekarang wayang itu telah mengalami 13 kali pewarisan (keturunan), dari Naladerma hingga Sumardi. Bilamana setiap dalang atau pemilik Wayang Beber itu rata-rata berumur 50 tahun, maka keberadaan Wayang Beber di Pacitan telah mencapai waktu 600 tahun lebih. Dari kurun waktu tersebut, pertunjukan Wayang Beber tentu telah mengalami pasang surut dalam kehidupannya.

Keberadaan Wayang Beber Pacitan pada masa Naladerma hingga Paleksana (II) (karena terdapat dua nama yang sama), tidak dapat diketahui. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber informasi yang bersifat tertulis maupun keterangan yang dapat dipercaya. Berita tentang keberadaan

Wayang Beber Pacitan baru dapat diketahui pada zaman Pasetika (ayahnya Sarnen). Keterangan itu diperoleh dari wawancara dengan Sarnen dan Sumardi serta beberapa informasi yang bersifat tertulis. Dalam bukunya Kern, yang berjudul *De Wayang Beber van Pacitan*, memberikan keterangan tentang pertunjukan Wayang Beber yang dilihatnya di Pacitan. Keterangan yang ditulis oleh Kern adalah tentang bentuk pertunjukan serta fungsi pertunjukan pada waktu itu. Pertunjukan Wayang Beber pada waktu itu dilakukan oleh dalang Pasetika dalam suatu upacara penyimpanan padi ke dalam *lumbung* (tempat menyimpan hasil bumi), setelah padi itu dikeringkan. Informasi tersebut ditulis pada tahun 1909 Masehi. Dalam catatan di Mangkunegaran (*Pratelan Mangkunegaran*) juga ditulis tentang adanya pementasan Wayang Beber Pacitan, lakonnya *Jaka Kembang Kuning*, dalangnya Pasetika. Peristiwa itu dilaksanakan pada tahun 1918 yang diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Harya Prang Wedana. Selain itu, R.M. Sayid juga menulis berita tentang dipentaskannya Wayang Beber lakon *Jaka Kembang Kuning* dari Pacitan dengan dalang Pasetika yang diselenggarakan pada tanggal 25 Desember 1939 di Museum Radyapustaka Surakarta. Dari beberapa keterangan tertulis tadi dapat dikatakan bahwa Wayang Beber pada zaman dalang Pasetika telah mencapai ketenaran, yaitu dengan dipentaskannya Wayang itu di berbagai tempat

termasuk di Istana Mangkunegaran dan Museum Radyapustaka milik Keraton Kasunanan Surakarta. Pada saat itu keraton merupakan barometer kebudayaan Jawa termasuk keseniannya.

Berita tentang kehidupan Wayang Beber Pacitan zaman dalang Pasetika juga dikatakan oleh Sarnen dan Sumardi (anak dan cucunya). Menurut keterangan Sarnen Wayang Beber *Jaka Kembang Kuning*, yang dipentaskan ayahnya itu telah mengalami kejayaan. Hal itu ditandai dengan banyaknya pementasan, baik di daerah sekitar Pacitan maupun juga di luar wilayah Pacitan (khususnya di daerah Wonogiri). "*Bapak mênikâ janji wulan saé botên naté wontên dalêm, sabab ngringgit dugi pundi-pundi*" (Bapak itu jika bulan baik tidak pernah ada di rumah, sebab mendalang sampai di beberapa tempat) (Wawancara 21 April 1998). Pada bulan baik (bulan-bulan yang dianggap baik oleh orang Jawa seperti Dulkaidah, Besar, Sapar, Mulud, dan sebagainya) digunakan untuk peringatan atau pesta perkawinan dan lain-lain. Pasetika sering menerima tawaran pentas lebih dari 40 kali dalam satu bulan. Jika hari yang diinginkan oleh penanggap sudah penuh, maka penanggap biasanya menentukan hari lain yang disepakati oleh dalangnya. Pada masa sebelum kemerdekaan Wayang Beber telah populer di masyarakat Pacitan dan sekitarnya. Pada waktu itu pertunjukannya sering dilaksanakan sebagai sarana upacara ritual *ruwatan*, *nadaran*, penyembuhan penyakit, dan untuk

selamatan yang berhubungan dengan pertanian. Selain kondisi ekonomi masyarakat masih rendah dan terbatasnya sarana pengobatan medis, juga kurangnya pengetahuan dan sarana pertanian, pada masa sebelum kemerdekaan kepercayaan terhadap daya magis dan mistik Wayang Beber Pacitan masih sangat besar, sehingga setiap ada kesulitan hidup yang menimpa seseorang maka jalan keluarnya menanggapi Wayang Beber. Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, Wayang Beber tetap eksis di masyarakat Pacitan dan sekitarnya, hingga sekitar tahun 1965. Pada waktu itu upah dalang beserta rombongannya masih sangat murah, bahkan menurut Sarnen, ayahnya sering hanya diberi imbalan bahan makanan seadanya oleh si penanggap.

Mulai tahun 1946 Pasetika sudah berusia lanjut dan sering sakit-sakitan, maka mulailah Sarnen belajar mendalang. Sebelumnya Sarnen tidak pernah belajar mendalang karena merasa kurang tertarik untuk menjadi dalang Wayang Beber. Ia lebih suka menjadi pemain kethoprak maupun ludruk yang pada waktu itu menjadi kesenian yang paling digemari oleh masyarakat Pacitan dan sekitarnya. Setelah beberapa kali mengikuti pentas ayahnya (Pasetika), Sarnen dapat mempergelarkan Wayang Beber untuk menggantikan ayahnya. Setelah menjadi dalang ternyata Sarnen pandai juga menuturkan lakon Wayang Beber dalam

pementasan walaupun tidak sebaik pementasan Pasetika. Menurut keterangan Sumardi yang telah beberapa kali melihat pedalangan Pasetika menyatakan bahwa kemampuan pedalangan Pasetika jauh lebih baik dibandingkan dengan pedalangan Sarnen. "*Simbah mênikâ mênawi sampun ndalang saé sangêt, pramilâ kathah ingkang kêpranan kaliyan wayanganipun*" (Kakek itu jika mendalang bagus sekali, sehingga banyak yang terpesona dengan gaya pedalangannya) (Wawancara 21 April 1988). Setelah beberapa lama menjadi dalang Sarnen mahir juga dan jika ada orang yang mengundang untuk pentas Pasetika menyerahkan kepada anaknya.

Selama Wayang Beber dipegang Sarnen (1946-1987) telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Berangkat dari pengalaman selama menjadi pemain kethoprak dan ludruk, Sarnen menambah beberapa instrumen musik iringan Wayang Beber, yaitu *ricikan kenong* yang semula hanya berjumlah satu buah (*laras nem*) ditambah dua buah (*laras lima* dan *barang*) menjadi tiga buah, masing-masing *laras lima*, *nem*, dan *barang* (5, 6, 1). *Kempul* yang semula juga hanya satu buah (*laras nem*) ditambah dua buah (*laras lima* dan *barang*) menjadi *laras lima*, *nem*, dan *barang* (5, 6, 1). Penambahan *ricikan* musik iringan Wayang Beber itu dilakukan agar lebih semarak jika dimainkan dan sesuai dengan nada sulukannya. Setelah Indonesia merdeka tahun 1945 hingga sekitar tahun 1965 sebelum pecah G. 30 S. PKI,

Wayang Beber masih eksis di masyarakat. Hal itu ditandai dengan frekuensi pentas yang masih cukup padat, pada bulan baik Sarnen masih pentas 20 hingga 30 kali dalam satu bulan. Tetapi setelah pecah pemberontakan PKI (G. 30 S/PKI) yang menyebabkan terjadinya berbagai gejolak dan krisis di berbagai bidang kehidupan masyarakat ternyata membawa dampak yang buruk terhadap kehidupan kesenian termasuk Wayang Beber. Keadaan baru berangsur normal setelah satu tahun dari peristiwa G. 30 S/PKI. Mulai pertengahan tahun 1967 Wayang Beber mulai bangkit kembali dengan diselenggarakan beberapa pentas, namun tidak sebanyak pada waktu sebelum pecah pemberontakan PKI. Rata-rata pentas Sarnen pada tahun 1967 hingga tahun 1986 berkisar antara 15 sampai 20 kali dalam setiap bulan baik. Pada waktu itu kesehatan Sarnen mulai terganggu, sejak akhir tahun 1985 ia sering sakit-sakitan, bahkan sering juga mengembalikan permintaan pentas jika tempatnya jauh. Melihat kenyataan ini akhirnya Sarnen mulai meminta anaknya yang tertua, Sumardi untuk menggantikannya.

Sumardi mulai mendalang Wayang Beber pada akhir tahun 1986, pentas pertama dilakukan di rumah salah satu warga desa Gedompol, waktu itu Sarnen sedang sakit keras. Sumardi selalu mengikuti pentas ayahnya sebagai pemain instrumen rebab, maka setelah menggantikan ayahnya sebagai dalang Wayang Beber ia tidak mengalami kesulitan. Ia mendapatkan pelajaran cara mendalang secara langsung dari ayahnya, sehingga gaya pedalangannya sangat mirip dengan

Sarnen. Namun demikian, Sarnen kadang-kadang masih mendampingi Sumardi jika melakukan pentas. Biasanya Sarnen tampil pada awal pertunjukan (*mucuki*) dan setelah selesai *jagong jejer* diteruskan oleh Sumardi sampai selesai pertunjukan.

Sejak tahun 1987 hingga sekarang frekuensi pertunjukan Wayang Beber semakin menurun. Tahun 1987 sampai tahun 1990 Sumardi menerima panggilan pentas rata-rata 10 sampai 13 kali dalam satu bulan. Sedangkan pada sekitar tahun 1991 sampai tahun 1995 rata-rata pentas Wayang Beber berkisar antara lima hingga delapan kali dalam satu bulan. Pada tahun 1996 sampai sekarang permintaan pentas Wayang Beber hanya tinggal dua sampai empat kali saja, dalam satu bulan. Orang yang minta berkah dengan mengirim bunga pada Wayang Beber (*nyekar*) juga berkurang. Namun demikian, menurut keterangan Sumardi penghasilannya dari Wayang Beber tidak banyak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh permintaan pentas dari berbagai lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, pengelola hotel, maupun permintaan pentas di kota-kota besar. Pada tahun 1989 Wayang Beber dipentaskan di Hotel Ayat Bumi Surabaya selama satu minggu untuk sepuluh kali pertunjukan. Di tahun yang sama Sumardi juga mendapatkan penghargaan dari Lembaga Pendidikan Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Surabaya, setelah ia pentas di kampus tersebut. Tahun 1995 melakukan pentas di Kantor Gubernur Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Terakhir pada tanggal 16 Desember 1998, Wayang Beber Pacitan dengan dalang Sumardi pentas di Beteng Van Der Burg Yogyakarta

dalam rangka pembukaan Pameran dan Bursa Seni (Beber Seni). Honor pentas yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga, pengelola hotel, maupun panitia penyelenggara pameran tentunya lebih banyak dibandingkan jika pentas di desa-desa sekitarnya.

Frekuensi pementasan Wayang Beber Pacitan semakin langka namun bukan berarti wayang itu sekarang telah mati. Bagi masyarakat Karangtalun dan sekitarnya masih menganggap Wayang Beber sebagai benda keramat yang disakralkan dan memiliki daya magis, walaupun kepercayaan itu sekarang telah luntur (berkurang). *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning* juga masih dipertunjukkan sebagai sarana *ruwatan* di sekitar Desa Gedampol walaupun frekuensinya telah menurun drastis.

Faktor-faktor Kemunduran Wayang Beber Pacitan

Kehidupan Wayang Beber Pacitan dewasa ini nampaknya kurang menggemirakan. Hal yang sama juga terjadi pada Wayang Beber Wonosari. Hazeu dalam tulisannya "*Eine Wayang Beber Vor Stellung Ing Jogjakarta*" yang dikutip Bagyo Suharyono menyatakan bahwa Wayang Beber yang hanya dipergelarkan untuk upacara ritual saja di suatu saat nanti akan mengalami kemunduran dan akan berkurang frekuensi pertunjukannya. Tulisan Hazeu pada tahun 1902 itu ternyata terbukti pada masa sekarang. Wayang Beber sejak masa itu mulai surut pertunjukannya, dari tahun ke tahun semakin langka (1996:142).

Kemunduran Wayang Beber disebabkan oleh beberapa faktor, tidak hanya bersumber dari dalang dan bentuk pertunjukannya saja tetapi bersumber dari luar, antara lain perubahan struktur masyarakat akibat proses pembangunan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Wayang Beber Pacitan. Pembahasan ini bertolak dari teori perubahan seperti yang dikemukakan oleh Alvin Boskoff dalam tulisan yang berjudul "Recent Theories of Social Change" yang dikutip Soedarsono bahwa ada dua teori perubahan yaitu teori perubahan sosial internal (*internal theories of social change*) dan teori perubahan sosial eksternal (*eksternal theories of social change*) (Soedarsono 1984:12).

Faktor Perubahan Sosial Internal

Yang dimaksud faktor perubahan sosial internal adalah golongan minoritas yang kreatif dari sekelompok masyarakat yang dapat merangsang perubahan. Berpijak dari teori di atas, bahwa dalam kelompok Wayang Beber Pacitan tidak peka terhadap perubahan serta pertunjukannya statis. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari keberadaan dalang yang sekaligus sebagai pemiliknya dan dari bentuk pertunjukan termasuk unsur-unsurnya.

Dalang adalah tokoh utama dalam semua bentuk teater di Jawa. Peranannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari jenis teater wayang yang dipegangnya. Dalam pertunjukan wayang ia memegang peran utama yang menentukan berhasil dan tidaknya sebuah sajian pakeliran. Selain sebagai penutur kisah, penyanyi lagu, pemimpin musik, ia juga pemberi jiwa pada tokoh-tokoh dari boneka atau pelaku-pelaku manusianya (Clara 1987:4). Dalang adalah penentu bagi kelangsungan wayang karena ia adalah pelaku budaya yang menentukan kemana arah dan tujuan yang hendak dituju atau dicapai.

Seorang dalang dianggap mempunyai tingkatan yang tinggi dalam hal *ngelmu kejawen*. Kejawaan atau *kejawen* di sini bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *Javanisme* (Niels Mulder 1986:17). Bahkan lebih dari itu banyak orang yang menganggap bahwa dalang juga seorang paranormal, dimana keberadaannya selalu dekat dengan hal-hal yang supranatural dan gaib. Kenyataan tersebut berkaitan dengan asal-usul serta keberadaan seorang dalang, di mana untuk menjadi dalang harus melalui bermacam-macam cara, salah satu diantaranya adalah bertapa. Latihan bertapa meliputi segala macam tindakan yang ditujukan untuk mengembangkan kekuatan batin dalang serta ketabahannya (Clara 1987:44). Dengan demikian ia

dituntut untuk mulai belajar dan memahami hal-hal yang erat kaitannya dengan ilmu gaib. Hal-hal itu diperlukan oleh seorang dalang untuk dapat mengekspresikan berbagai nilai kehidupan yang sangat kompleks, dan agar mempunyai kepekaan rasa yang tinggi.

Tradisi Wayang Beber Pacitan berlaku adanya kepercayaan (larangan) bahwa dalang yang sekaligus pemilik wayang tidak boleh menyebarkan pengetahuannya tentang cara mendalang kepada orang lain atau kepada masyarakat di luar garis keturunan anak laki-laki tertuanya. Mereka bilamana melanggar takut akan akibat-akibat tidak baik yang akan menimpa dirinya. Kepercayaan ini adalah merupakan pantangan turun-temurun yang ditanamkan oleh kakek moyangnya dan sangat dihormati. Dapat dikatakan bahwa seniman Wayang Beber (dalang) sangat tertutup (*secret*), sehingga Wayang Beber tidak dikenal oleh masyarakat luas. Karena bersifat tertutup, maka Wayang Beber tidak berkembang seperti bentuk kesenian yang lain yang lebih terbuka kepada masyarakat sebagai pendukungnya.

Dalang Wayang Beber yang bersifat tertutup, daya kreatifnya tidak tinggi karena tidak dapat membaca keinginan masyarakat, mengakibatkan pertunjukannya tidak menarik serta tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Hal yang demikian itu bilamana terus-menerus pada gilirannya akan ditinggalkan masyarakat. Faktor kreativitas merupakan langkah yang penting dalam usaha pengembangan kesenian tanpa harus meninggalkan nilai-nilai esensial yang ada

dalam jenis kesenian itu. Dalam hal kreativitas Popo Iskandar menyatakan pendapatnya seperti yang dikutip Humardani sebagai berikut.

... Seorang seniman yang kreatif membutuhkan kesan-kesan dan rangsangan yang baru, jika ia tidak mau tenggelam dalam lingkungan pengulangan yang membosankan jiwa maupun penjernihan ide (Humardani 1979:15).

Dalang Wayang Beber dibelenggu oleh aturan (norma) yang telah dipercayai secara turun-temurun sehingga tidak muncul daya imajinasi untuk berkreativitas. Pengertian kreativitas sering diidentikkan dengan perubahan. Menurut Andre Hardjana bahwa pedalangan yang termasuk jenis sastra lisan selalu menghembuskan semangat zaman dan lingkungan, tempat pedalangan tersebut tumbuh dan berkembang. Perubahan-perubahan dalam pedalangan tentu saja dengan maksud agar dapat lebih sesuai dengan nafas dan tuntutan zaman yang selalu berubah-ubah (1981:11). Tanpa kreativitas dan perubahan, suatu bentuk kesenian akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Dilihat dari cara dalang Wayang Beber Pacitan Sumardi mempergelarkan wayang, tampak bahwa kemampuan dan pengetahuan kesenimanannya sangat pas-pasan. Penuturan ceritanya kurang jelas, demikian pula dengan susunan kata yang diucapkan saat pentas kadang-kadang tidak runtut sehingga sulit diterima. Kemampuan dalang dalam hal gaya bahasa juga sangat kurang sehingga penuturan cerita tampak datar. Hal itu seperti tampak pada salah satu contoh *pocapan* berikut ini.

Sampun bibar anggénipun mbarang têrbang wontên pasar Katumênggungan. Jâkâ Kêmbang Kuning sartâ Nâlâdêrmâ dalah Tawangalun sampun ngêrtos mênawi Sêkartaji wontên ngriku. Jâkâ Kêmbang Kuning sigrâ wangsul datêng datulâyâ.

Terjemahan

Sudah selesai pertunjukan rebana yang dilakukan oleh Jaka Kembang Kuning beserta Naladerma dan Tawangalun sebab mereka sudah tahu bahwa Sekartaji berada di pasar Tumenggungan, Jaka Kembang Kuning segera pulang ke peristirahatan raja.

Seharusnya tidak "dateng datulaya" atau ke kamar raja, tetapi ke *katumenggungan*.

Dalang Wayang Beber yang ada satu orang serta kurangnya minat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam pentasnya serta kurangnya ide maupun kreativitas oleh karena tidak adanya saingan menyebabkan penampilannya kurang menarik. Kondisi ini lebih memprihatinkan lagi dengan hadirnya jenis-jenis kesenian lain, seperti Wayang Kulit Purwa, ndangdut, campursari, tayub, ketoprak, yang lebih diminati oleh masyarakat. Agar Wayang Beber tetap eksis sebagai langkah awal untuk mengganti-sipasi keadaan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalang baik secara formal maupun informal.

Dilihat dari segi bentuk pertunjukannya, Wayang Beber tidak menarik, karena hanya menceritakan gambar yang mati (tidak dapat digerakkan). Dalang menceritakan gambar-gambar dengan kata-kata yang monoton, wantah (vulgar), penuturan cerita dan gaya bahasanya juga tidak menarik

sehingga menjemukan. Contoh *Ginem* yang sangat *wantah* (vulgar) terdapat pada dalang antara Klana dan Tawangalun ketika sedang menghadap Brawijaya di Kediri.

Klana : Dados kulâ kêdhah ngawonakên Tawangalun supados sagêd nggarwâ Sêkartaji. Endhi sing aran Tawangalun, tak candhaké sabêtké wit kayon sigar pêcah ndasé.

Tawangalun : Cocoté Klânâ, Ratu kok clométan.

Terjemahan

Klana : Jadi saya harus mengalahkan Tawangalun supaya dapat meminang Sekartaji. Mana yang bernama Tawangalun biar kuhajar, kuhantamkan batang pohon biar pecah kepalanya.

Tawangalun : Mulutnya Klana, Raja kok bicara sembarangan.

Tidak adanya unsur gerak, ceritanya hanya itu-itu saja, bahasanya juga kaku, dan urutannya hanya begitu-begitu saja (sesuai urutan gambar), menyebabkan pertunjukan di satu tempat dan di tempat lain dalam waktu yang berbeda penuturannya selalu sama karena telah dipolakan. Iringan Wayang Beber Pacitan yang terdiri dari dua buah *gending* mempunyai pola tabuhan yang hampir sama, *balungan gending* sama tetapi untuk *buka gending* dan *irama ngelik* berbeda. Kesan musik iringan Wayang Beber Pacitan terdengar monoton dan tidak rumit. Keadaan ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Wayang yang berujud boneka dari kulit dapat digerakkan secara dinamis, berjalan, menari, berperang,

bergerak sedemikian bebasnya, sedangkan dalam Wayang Beber gambar tidak dapat digerakkan sama sekali. Dalang Wayang Kulit Purwa lebih leluasa dan luwes berbicara, dan menggerakkan wayang. Iringan Wayang Kulit juga lebih variatif karena jenisnya sangat banyak, dan penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan suasana yang dikehendaki oleh dalang atau disesuaikan dengan suasana adegan yang ditampilkan. Dalam pertunjukan Wayang Beber, selain jumlah gending terbatas juga tidak menggunakan *dhodhogan* maupun *keprakan* untuk memberi penekanan pada dialog (*ginem*) sehingga pertunjukannya terkesan datar.

Cerita atau lakon Wayang Beber hanya terdiri dari satu episode lakon saja. Wayang Beber Pacitan yang terdiri dari enam gulung berisi 24 adegan itu hanya dapat membawakan satu cerita saja yang tidak dikembangkan. Dari masa ke masa tidak berubah, hanya satu lakon itu saja yang dibawakan atau dipergelarkan oleh dalang secara turun-temurun. Lain halnya dengan cerita dalam Wayang Kulit, seperangkat (sekotak) Wayang Kulit dapat menghadirkan beberapa lakon bahkan bisa mencapai ratusan. Dengan munculnya lakon-lakon *carangan* dalam Wayang Kulit semakin menambah perbendaharaan lakon yang sudah ada. Isi cerita Wayang Beber adalah siklus *Panji* yang merupakan cerita mitologi yang sebenarnya dapat *disanggit* (digubah) dalam berbagai versi. Isi pokok ceritanya monoton (*boseni*), yaitu tentang perkawinan Panji Inukertapati dengan seorang putri Raja Kediri yakni Dewi Sekartaji yang sebenarnya

masih sepupunya sendiri. Tema pokok cerita *Panji* adalah perkawinan politik, tidak lebih dari itu, ceritanya menjemukan, datar kurang dinamis, peristiwanya kurang kompleks. Berbeda dengan epos Mahabarata sebagai sumber cerita Wayang Kulit yang sangat kaya dengan nilai-nilai ajaran moral dan etika. Cerita Mahabarata padat dengan nilai kehidupan manusia, seperti kepahlawanan, kesetiaan, cinta kasih, politik, kekuasaan, keserakahan, kejujuran, dan lainnya. Dalang dapat memilih lakon yang sesuai dengan peristiwa yang diinginkan atau disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan melalui pertunjukan tersebut. Cerita Mahabarata dalam Wayang Kulit Purwa mampu menghadirkan segala bayangan hidup manusia dengan segala romantika kehidupannya.

Pewarisan dalam Wayang Beber dilakukan secara lisan, dengan mendengarkan dan melihat secara langsung pertunjukan orang tuanya (sistem *nyantrik*) tanpa ada naskah atau teks yang tertulis. Sistem pewarisan pedalangan melalui budaya lisan secara tidak langsung akan menyebabkan semakin menurunnya mutu sajian dari generasi dalang dari dahulu hingga sekarang. Hal tersebut disebabkan oleh daya tangkap masing-masing orang itu berbeda-beda, sehingga penyampaian atau penyajian dalang tua tidak mungkin diikuti dengan tepat oleh dalang penerusnya, bahkan cenderung berkurang.

Beberapa uraian diatas menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Wayang Beber kurang menarik, kurang artistik, dan menjemukan (membosankan), hal ini kiranya mempercepat terjadinya kemunduran Wayang Beber. Berbagai kepercayaan seperti mistik, mitos, dan magis terhadap Wayang Beber menyebabkan pertunjukannya hanya berfungsi sebagai rangkaian upacara ritual, sehingga perkembangan pertunjukannya sebagai karya seni sangat terhambat.

Faktor Perubahan Sosial Eksternal

Faktor perubahan sosial eksternal disini adalah hal-hal yang berpengaruh terhadap perubahan (kemunduran) Wayang Beber yang berasal dari luar obyek itu sendiri. Mobilitas sosial membawa perubahan dari hubungan-hubungan yang suci menjadi sekuler. Karena keberadaan kesenian (Wayang Beber) ada di tengah-tengah masyarakat, maka tinjauannya juga mengacu pada masalah sosial yang berkembang di masyarakat.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi yang canggih, maka akan membawa dampak terhadap aspek kehidupan terutama pemahaman serta kebutuhan mereka terhadap kesenian termasuk Wayang Beber bukan lagi sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai ritual dalam pewayangan, tetapi cenderung sebagai hiburan di waktu senggang. Selera dalam hal ini menjadi salah satu faktor yang dominan dan

selalu berbeda dari waktu ke waktu. Pertunjukan Wayang Beber tidak lagi sesuai dengan selera masyarakat masa kini, sehingga tingkat kegemaran mereka berangsur-angsur berkurang. Salah satu penyebab menurunnya apresiasi masyarakat terhadap Wayang Beber adalah tidak adanya inovasi dalam penyajian Wayang Beber. Apabila masyarakat menyaksikan bentuk pertunjukan kesenian lain lebih tertarik karena pertunjukan tersebut menampilkan hal-hal yang baru, atau paling tidak sesuai dengan zamannya. Semangat zaman dan perubahan struktur masyarakat menuntut perubahan dan pengembangan kesenian termasuk Wayang Beber. Mobilitas sosial karena dampak modernisasi membawa perubahan juga terhadap pertunjukan kesenian Ritual menjadi sekuler. Sebagai contoh wayang *Ruwatan* dalam Wayang Kulit atau Wayang Beber, yang semula sakral, sekarang pertunjukan *ruwatan* berubah menjadi setengah ritual dan setengah tontonan.

Dalam serat Sastramiruda disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Demak (1439 Jawa atau tahun 1517 Masehi) Islam telah masuk di Jawa. Raja Demak Sri Sultan Syah Alam Akbar yang telah memeluk agama Islam sangat senang dengan pertunjukan wayang, termasuk Wayang Beber. Tidak jarang ia berperan sebagai dalangnya. Namun demikian, dalam ajaran Islam dilarang membuat suatu bentuk kesenian yang menyerupai figur manusia. Sedangkan wujud gambar Wayang Beber sangat mirip dengan anatomi tubuh manusia, maka

dianggap sebagai sesuatu yang melanggar ajaran agama dan hukumnya adalah haram. Untuk mengantisipasi hal itu akhirnya diciptakan Wayang Kulit sebagai gantinya, yang dilakukan oleh para wali (Kusumadilaga 1987:15). Setelah masuknya Islam ternyata membawa pengaruh adanya kepercayaan bahwa Wayang Beber dianggap sebagai benda seni yang diharamkan. Walaupun kenyataannya lukisan Wayang Beber Pacitan tidak realistis lagi, namun kepercayaan tentang larangan dalam ajaran Islam tersebut masih berkembang di sebagian masyarakat Jawa. Fenomena ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan Wayang Beber Pacitan di tengah-tengah masyarakat.

Pertunjukan Wayang Beber dari zaman dahulu dipercaya sebagai sarana upacara ritual yang disakralkan karena memiliki daya magis dan kepercayaan itu telah menjadi sebuah mitos bagi dalang maupun masyarakat di sekitarnya. Yang menjadi pertanyaan sekarang seberapa jauh kepercayaan itu masih melekat di masyarakat sekarang? Apakah mereka percaya pada mitos-mitos yang bersifat non rasional itu? Dananjaya mengutip pendapat Dundes tentang kepercayaan atau takhyul sebagai berikut.

Takhyul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat; beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lainnya bersifat sebab (James Dananjaya 1991:154).

Sikap yang memandang rendah terhadap kepercayaan seperti dilakukan oleh orang berpendidikan Barat adalah sikap yang tidak benar. Selanjutnya dijelaskan oleh Dananjaya bahwa takhyul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan), pada umumnya disebarkan melalui media tutur kata yang

dijelaskan dengan syarat-syarat tertentu, misalnya tanda-tanda (*sign*), sebab-sebab (*cause*), sesuatu yang diperkirakan ada akibatnya (*result*), serta perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*). Hubungan yang menyebabkan asosiasi kepercayaan seperti persamaan waktu, persamaan wujud, totalitas dan bagian, dan persamaan bunyi sebutan (Dananjaya 1991:155). Bertolak dari konsep tersebut di atas maka kepercayaan yang melekat di masyarakat pendukung Wayang Beber karena kondisi masyarakat kita telah berubah maka kepercayaan terhadap magis, mitos, mistik dalam Wayang Beber akan luntur seiring dengan perubahan zaman.

Keberadaan Wayang Beber Pacitan sebelum Kemerdekaan R.I. tahun 1945 hingga sekitar tahun 1965 masih cukup populer di masyarakat Pacitan dan sekitarnya. Kondisi masyarakat pendukung Wayang Beber pada waktu itu belum begitu terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran modern dan budaya luar, sehingga nilai-nilai filosofis dan ritual Wayang Beber masih melekat ketat dalam masyarakat. Masyarakat pada waktu itu mayoritas adalah sebagai petani di desa-desa. Setelah waktu berlalu dan diikuti oleh berbagai perubahan disegala segi kehidupan, akhirnya mulai terjadi budaya urbanisasi. Penduduk desa tidak lagi puas dengan keadaan di desanya dan akhirnya mencari peradaban baru yang dianggap lebih tinggi, yaitu di kota. Pengaruh yang didapatkan adalah semakin tipisnya kepercayaan-

kepercayaan yang dulu dipegang teguh selama bertahun-tahun, diganti dengan sistem pemikiran yang dianggap modern dari masyarakat kota. Setelah mereka kembali ke desa maka sistem budaya masyarakat kota akhirnya terbawa dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap warga di sekitarnya. Kepercayaan terhadap nilai sakral dan ritual yang dulu dijunjung tinggi semakin luntur, termasuk kepercayaan terhadap Wayang Beber yang pada mulanya dianggap sesuatu yang luhur dan suci sekarang hanya dianggap sebagai seni pertunjukan untuk hiburan saja. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan R.E. Park mengenai teori perubahan sosial ekstern pada masyarakat kota yang modern, seperti yang dikutip Soedarsono bahwa mobilitas sosial membawa perubahan dari hubungan-hubungan yang suci menjadi sekuler (Soedarsono 1984:11). Kenyataan sekarang, Wayang Beber Pacitan yang dahulu dianggap sebagai pertunjukan sakral yang khusus sebagai rangkaian upacara ritual sekarang ada kecenderungan untuk dikomersialkan (dikaitkan dengan kegiatan ekonomi).

Situasi dan kondisi masyarakat sekarang sudah berubah dibandingkan pada masa-masa Wayang Beber mengalami kejayaan. Perubahan tersebut bisa dilandasi oleh beberapa sebab, seperti kemajuan teknologi, dan perkembangan zaman, pengaruh kebudayaan lain, semakin kompleksnya tingkat kehidupan masyarakat dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang serba cepat dalam segi kehidupan sosial

budaya merupakan ciri transisi total sekarang ini. Pendapat Ankie M. Hoogvelt yang dikutip Soerjono Soekanto menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat (Soerjono Soekanto 1986:291). Selanjutnya diterangkan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam kebudayaan antara lain : (1) bertambah atau berkurangnya penduduk; (2) penemuan-penemuan baru; (3) pertentangan dalam masyarakat; (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan itu sendiri meliputi : (1) kontak dengan kebudayaan lain; (2) sistem pendidikan formal yang maju; (3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; (4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (diviation) yang bukan merupakan delik; (5) sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat; (6) penduduk yang heterogen; (7) ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; (8) orientasi ke masa depan; dan (9) nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Shohibul Hikam yang dikutip Soedarsono mengutarakan bahwa perkembangan kebudayaan (termasuk seni pertunjukan) tak akan terpisah dari perkembangan industrialisasi. Disebutkan bahwa industrialisasi mengakibatkan urbanisasi, dan urbanisasi

akan mengakibatkan pula perkembangan kebudayaan massa seperti acara-acara TV, musik populer, bioskop, kaset, dan juga video (Soedarsono 1985:261).

Hadirnya bentuk-bentuk pertunjukan lain yang lebih menarik seperti *Campursari*, Wayang Kulit, Orkes Melayu, siaran-siaran TV serta kebudayaan impor dari Barat menyebabkan Wayang Beber ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Untuk mementaskan Wayang Beber dibutuhkan persyaratan sesaji yang rumit dan harus lengkap, biaya pentas relatif besar sedangkan waktu pementasan hanya beberapa menit saja (75-90 menit). Untuk itu masyarakat lebih memilih bentuk-bentuk pertunjukan yang lebih praktis menarik dan murah biayanya serta sesuai dengan kondisinya.

Adanya perintah larangan untuk mempergelarkan Wayang Beber di Keraton untuk kepentingan *ruwatan* pada masa pemerintahan Sinuhun Kanjeng Sunan Hanyakrawati di Mataram, oleh beberapa kalangan dianggap sebagai awal kemunduran Wayang Beber. Untuk kepentingan *ruwatan* di keraton digantikan dengan Wayang Kulit, dan Wayang Beber hanya digunakan sebagai sarana *ruwatan* di desa-desa. Dengan tidak lagi digunakan sebagai pertunjukan *ruwatan* di keraton pada saat itu berarti kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan Wayang Beber mulai berkurang, karena keraton dianggap sebagai multidimensional atau panutan segala bentuk seni dan budaya pada waktu itu. Kondisi ini diperkirakan menjadi penyebab kemunduran Wayang Beber dan sekaligus kemajuan bagi Wayang Kulit.

Bagi masyarakat pecinta seni tidak tertarik untuk mempelajari Wayang Beber yang menurutnya tidak dapat dikembangkan lagi sebagai seni pertunjukan. Hanya dari segi seni rupa, gambar-gambar Wayang Beber mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Tetapi hal ini hanyalah merupakan langkah sepihak, walaupun dari segi seni rupa gambar Wayang Beber dapat dikembangkan, tetapi akan berganti fungsinya menjadi lukisan atau gambar hiasan saja. Gambar-gambar itu akan berubah arti dan fungsinya, bukan sebagai bagian seni pertunjukan. Musik iringan Wayang Beber, dialog-dialog dalam penuturan cerita sulit untuk dikembangkan, hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa yang mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk berkembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa adanya faktor perubahan sosial internal dan faktor perubahan sosial eksternal, menyebabkan kehidupan Wayang Beber Pacitan semakin merosot dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Wayang Beber Pacitan adalah salah satu jenis wayang yang berbentuk dua dimensi yang mempunyai umur relatif sangat tua. Pertunjukan Wayang Beber (Pacitan) termasuk jenis teater tutur dengan menceritakan gambar-gambar yang melukiskan adegan dari suatu alur cerita. Wayang Beber Pacitan terdiri dari enam gulung, berisi 24 adegan atau disebut *jagong* dengan lakon *Jaka Kembang Kuning* yang merupakan salah satu episode dari cerita (siklus) *Panji*. Penuturan cerita dilakukan oleh dalang, diiringi musik gamelan *slendro*. Pertunjukan Wayang Beber dilakukan dengan cara membentangkan gulungan kertas dari adegan satu ke adegan berikutnya.

Wayang Beber Pacitan telah mengalami regenerasi (pewarisan) sebanyak 13 kali (13 turunan) dari dalang pertama, Naladerma sampai generasi dalang sekarang yakni Sumardi. Pewarisan tradisi dalang Wayang Beber Pacitan berdasarkan garis *patrinial*, dalam arti hanya anak laki-laki tertua dari seorang dalang tua yang diperbolehkan menjadi dalang wayang itu. Penobatan seorang calon dalang Wayang Beber Pacitan dilakukan jika dalang tua sudah tidak mampu mendalang lagi. Bentuk pertunjukan Wayang Beber relatif tetap tanpa ada pengembangan. Satu-satunya

perubahan yang terjadi dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan adalah penambahan instrumen musik iringan, yaitu dua buah kenong (*laras lima, dan barang* atau 5, 1) dan kempul (*laras lima, barang* atau 5, 1). Masing-masing instrumen iringan Wayang Beber Pacitan sekarang, kenong menjadi tiga buah, masing-masing *laras lima, nem, dan barang*, demikian juga untuk instrumen kempul.

Pertunjukan Wayang Beber mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda dengan bentuk pertunjukan wayang lainnya. Sebagai bentuk seni pertunjukan, wayang Beber memiliki berbagai aspek, seperti aspek estetis, aspek sosial, aspek ritual, aspek filosofis, dan aspek ekonomis. Pada masa lalu Wayang Beber dipergelarkan sebagai rangkaian pertunjukan ritual bagi masyarakat pendukungnya, tetapi pada masa sekarang kehidupan Wayang Beber mengalami kemerosotan dan pertunjukannya jarang dilakukan. Faktor yang menyebabkan kemunduran Wayang Beber ini adalah berasal dari segi intrinsik maupun dari segi ekstrinsik.

Faktor perubahan sosial internal yang menjadi salah satu penyebab kemunduran Wayang Beber tercermin pada tidak adanya motivasi dari seniman dalang untuk mengaktualisasikan yang sesuai zamannya. Dalang yang bersifat tertutup (*secreet*) dan pertunjukannya yang relatif tetap (*statis*) menunjukkan bahwa ia kurang memahami perubahan zaman dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat

pendukungnya sehingga menyebabkan kemunduran Wayang Beber. Pertunjukan Wayang Beber hanya mempergelarkan gambar-gambar mati yang tidak dapat bergerak, gambarnya tidak pernah berubah dari masa ke masa. Wayang Beber ceritanya tidak komplek, satu perangkat hanya mempunyai satu lakon saja. Jalinan cerita yang ditampilkan juga tidak menarik dan membosankan sehingga kurang diminati oleh masyarakat. Tema lakon Wayang Beber adalah perkawinan politik antara *Panji Inukertapati* dengan *Dewi Sekartaji* melalui penyamaran dan peperangan yang tidak aktual, artinya tidak relevan lagi dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat sekarang. Musik iringan Wayang Beber Pacitan sangat monoton, hanya terdiri dari dua macam gending atau lagu yang memiliki *balungan gendhing* dan *pola tabuhan* yang sama, hanya dibedakan pada *buka* atau permulaan dan *kombangan ngelik*. Tabuhan gendingnya sederhana, tidak dinamis dan tanpa *isen-isen sindenan* atau vokal *waranggana*. Wayang Beber berfungsi sebagai sarana pertunjukan ritual khususnya *ruwatan*, sehingga tidak berkembang sebagai bentuk kesenian.

Dalang Wayang Beber terbelenggu oleh aturan (norma) yang telah dipercaya secara turun-temurun, sehingga motivasi dan daya kreativitas sebagai seniman menjadi terpasung. Akibat yang ditimbulkan adalah tidak adanya perubahan dan perkembangan bentuk kesenian yang harus

mampu menyelaraskan dengan situasi dan kondisi zaman atau keinginan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan Wayang Beber sulit dan bahkan tidak mungkin lagi untuk dikembangkan.

Kemunduran Wayang Beber selain disebabkan oleh faktor perubahan sosial internal juga dipengaruhi oleh perubahan sosial eksternal, yaitu berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai pendukung yang menyebabkan semakin tipisnya minat untuk menghidupkan kesenian ini. Kemajuan teknologi dan berkembang ilmu pengetahuan menyebabkan mobilitas masyarakat semakin tinggi. Mobilitas sosial membawa dampak perubahan dari hubungan-hubungan suci menjadi sekuler. Nilai ritual yang sakral dalam pertunjukan Wayang Beber semakin lama semakin luntur, sehingga pertunjukan Wayang Beber semakin kehilangan fungsi. Hal ini menyebabkan pertunjukan Wayang Beber semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hadirnya berbagai macam bentuk kesenian lain yang lebih tanggap terhadap perubahan zaman dan dapat memenuhi keinginan masyarakat menyebabkan kehidupan Wayang beber semakin tersisih dari bentuk-bentuk kesenian yang lain.

Saran-saran

Wayang Beber adalah salah satu bentuk pertunjukan wayang yang mempunyai keunikan tersendiri. Satu hal yang pantas disayangkan jika dugaan ini benar-benar terjadi,

yaitu sikap masa bodoh kita sebagai pewaris seni tradisi ketika kita mengetahui ada sesuatu yang seharusnya kita perbuat, ketika melihat sebuah bentuk seni tradisi (termasuk Wayang beber) di ambang kepunahan.

Penelitian ini tidak berarti selesainya permasalahan yang dihadapi Wayang Beber Pacitan dewasa ini, sebab masih banyak segi-segi lain yang dapat diangkat sebagai topik yang menarik untuk dianalisis sesuai disiplin ilmunya. Peluang yang masih terbuka ini diharapkan partisipasi para peneliti maupun pecinta wayang untuk lebih jauh meneliti permasalahan yang ada, mengingat masih terbatasnya tulisan-tulisan yang berhubungan dengan jenis kesenian ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih sangat jauh dari ukuran sempurna, untuk itu tegur sapa maupun kritik saran senantiasa penulis harapkan. Namun dalam segala kekurangan ini penulis tetap berharap semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, R.O.G.
 1974 *The Last Picture Show, Wajang Beber*. Wiscounsion: Conference an Modern Indonesia Literature Madion, USA.
- 1976 *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Transl. Pelayanan Rohani Mahasiswa Yogyakarta. Yogyakarta:Wisma Imanuel.
- Andre Hardjana
 1981 *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Bambang Murtiyoso
 1983 *Unsur-unsur Pokok Pedalangan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- 1987 *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Bagyo Suharyono
 1986 "Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran". Suarakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- 1996 "Wayang Beber Wonosari 1900-1990". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Clara Van Groenendaal, Victoria, M.
 1987 *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James
 1981 *Folklor Indonesia: Ilmu Gosib, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dick Hartoko
 1984 *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Geertz, Clifford
 1983 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gottschalk
 1985 *Mengerti Sejarah*. Transl. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haryanto, S.
 1988 *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah Perkembangan Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Hazeu, G.A.J. dan R.M. Mangkudimedja
 1979 *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina.* Transl. Sumarsana. Transl. Hardjana H.P. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kern, R.A.
 1909 *De Wajang Beber Van Patjitan.* Tijdschrift Voor Indische Taal: Land-, en Volken Kunde, Batavia Genoot Schap Van Kunsten en Wetens Chappen. Batavia: Albricht dan Co. Martinus-Nijhoff, S-Graven Hage.
- Koentjaraningrat
 1980 *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Aksara Baru.
 1984 *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.
 1985 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo
 1987 *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumadilaga, K.P.A.
 1987 *Serat Sastra Miruda.* Alih Bahasa Kamajaya. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Magnis Suseno, Frank
 1983 *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: Gramedia.
- Mardiarsito
 1978 *Kamus Jawa Kuno (Kawi) - Indonesia.* Flores: Nusa Indah.
- Mursal Esten Arnoldus
 1984 *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah.* Jakarta: Gramedia.
- Pandam Guritna
 1988 *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Paul Johnson D.
 1990 *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern.* Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Peursen, C.A. Van
 1985 *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Phil Astritt Sutanto R.
 1983 *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Gramedia.
- Poerbatjaraka
 1968 *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan.* Jakarta: Gunung Agung.

- Poerwadarminto, W.J.S.
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rouffaer, G.P.
1905 *Vorstenlanden. Enciklopedie Van Nederlandsch Indie*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Rustopo
1990 "Gendon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa Yang Modern Mengindonesia, Suatu Biografi". Tesis. Fak. Pasca Sarjana. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sartono Kartodirdjo
1990 *Kebudayaan, Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayid, R.M.
1990 *Bauwarna Kawruh Wayang : Sejarah Wayang Beber*. Surakarta: Reksha Pustaka.
- Seno Sastra Amidjadja
1984 *Nonton Pertundjukan Wajang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Soedarsono, R.M.
1984 "Metodologi Penelitian Kesenian". Naskah Penataran Peningkatan Tenaga Edukatif. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
1985 *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soelarto, dkk
1984 *Album Wayang Beber : Pacitan. Wonosari*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pusat.
- Soenarto Timur
1985 "Filsafat Wayang". dalam Majalah Blencong Warta Wayang, April No. 2. Surabaya: Redaksi.
- Soerjana Soekamto
1986 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soetarno
1986 "Perubahan Ruwatan di Daerah Surakarta". Laporan Penelitian. Surakarta: Proyek Pengembangan Akademi Seni Karawitan Indonesia.
1988 "Unsur-Unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Jawa Tengah". Laporan Penelitian. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
1992 "Pembersihan Sukerta di Desa Brojol". Laporan Penelitian. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sri Mulyono

1978 *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.

1979 *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

1987 *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.

Subali Dinata

1985 *Ceritera Murwakala dan Ruwatan di Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Yogyakarta: Javanologi.

Toto Sudarto

1991 "Tari Topeng Panji Gaya Slangit Cirebon". Laporan Penelitian. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Umar Kayam

1981 *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Zoetmulder, P.J.

1983 *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

NARASUMBER

Misran, 60 tahun, Pacitan, Pengrawit Wayang Beber, 16 Desember 1998.

Sarnen Gunacarita, 80 tahun, Pacitan, Dalang Wayang Beber, 28 Februari dan 21 April 1998.

Soelarto, 55 tahun, Pacitan, Kepala Desa Gedompol, Donorojo, Pacitan, 28 Februari dan 21 April 1998.

Sumardi, 56 tahun, Pacitan, Dalang Wayang Beber sejak 1987, 28 Februari dan 16 Desember 1998.

GLOSARI

Agami Jawi	: Agama asli orang Jawa, yaitu animisme dan dinamisme.
Ancur lempeng	: Perekat lempengan dibuat dari lendir ikan laut.
Ampok	: Kotak kayu tempat penyimpanan Wayang Beber. terbuat dari kayu utuh yang di pahat.
Areng balung	: Arang tulang.
Atal	: Bahan warna kuning.
Awu balung	: Abu tulang.
Ayat	: Nama pembagian wilayah atau cacahan nada iringan Wayang Beber Pacitan.
Bahureksa	: Makhluk halus penunggu desa atau daerah keramat.
Caos dahar	: Memberi sesaji makanan, bunga, atau membakar kemenyan di tempat keramat.
Catur	: Penuturan narasi pada pertunjukan wayang.
Carangan	: Cerita saduran atau gubahan dari cerita lama yang masih dalam bingkai yang ada.
Ceblokan	: Lubang pada kotak ampok untuk menancapkan sligi Wayang Beber.
Cikal bakal	: Pioner atau pemula.
Danyang	: Makhluk halus penunggu tempat keramat.

Dalang	: Orang yang melakukan pertunjukan atau menuturkan narasi cerita wayang.
Dijujud	: Distyler, digayakan.
Ditanggap	: Didatangkan untuk mempergelarkan pertunjukan.
Dhodhogan	: Ketukan pada kotak sebagai iringan pertunjukan wayang.
Edan dipenggawe	: Sakit gila karena guna-guna.
Edan kumatan	: Penyakit gila kambuhan.
Edan tahunan	: Sakit gila yang kambuh setiap tahun.
Enggel-enggel	: Nama gending (lagu) iringan Wayang Beber Wonosari.
Enom	: Muda.
Gedhog	: Nama kertas Jawa atau nama jenis wayang.
Gedhang ayu	: Sesisir pisang raja yang digunakan untuk sesajian.
Gendhing	: Lagu dalam gamelan Jawa.
Ginem	: Tutur atau dialog tokoh wayang yang disuarakan oleh dalang.
Gincu	: Bubuk bahan warna merah dari Cina.
Jagong	: Sebuah gambar atau adegan pada Wayang Beber.
Jajan pasar	: Makanan yang dibeli dipasar.
Jangkang kepuh	: Kulit sabut buah kepuh.

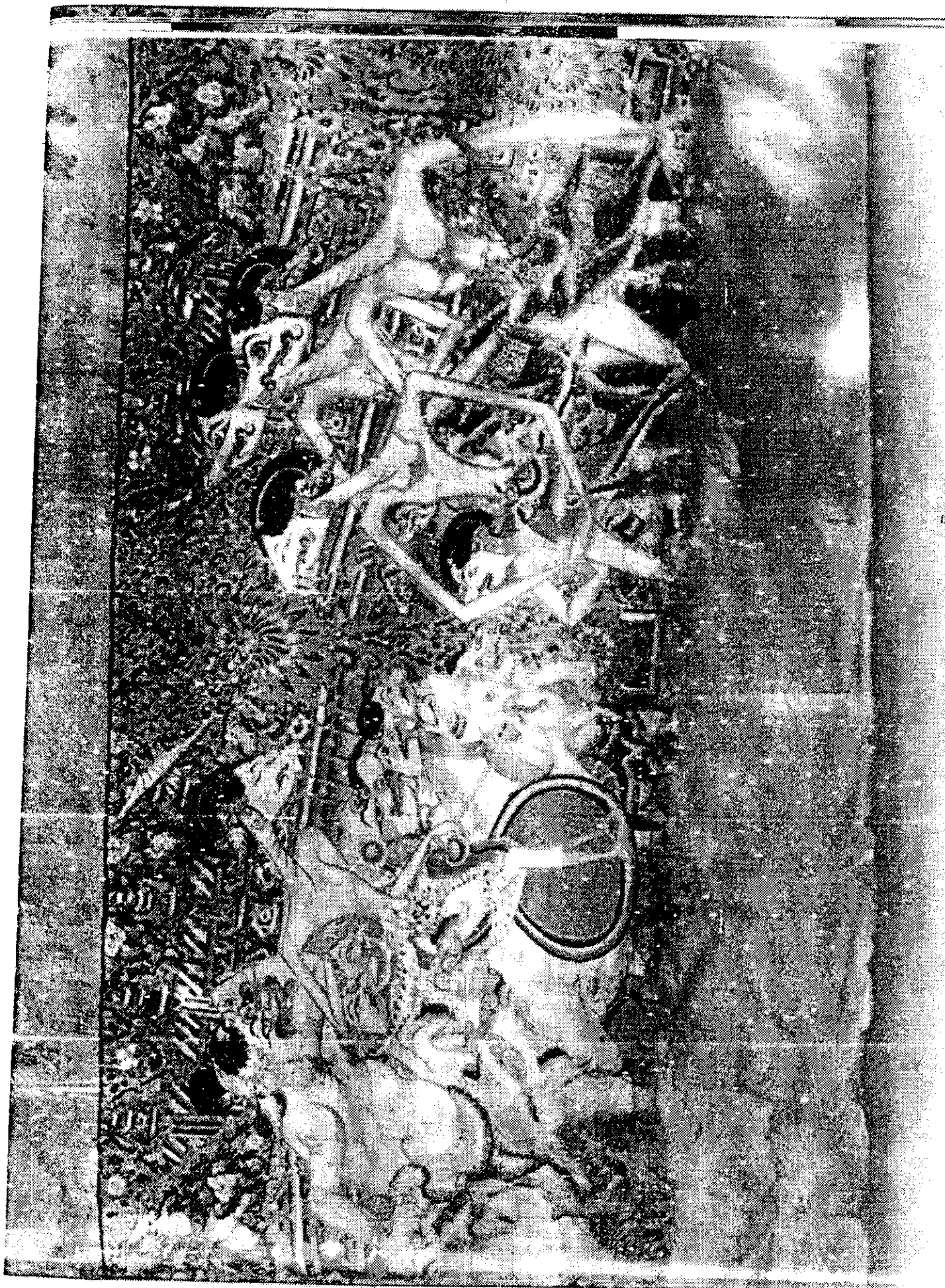
- Janturan : Tutar narasi pembuka pertunjukan wayang yang dilakukan oleh dalang.
- Jarak : Nama pohon yang buahnya dapat dipakai sebagai bahan minyak pelumas.
- Jumenengan dalem : Penobatan raja.
- Kabupaten : Rumah tempat tinggal atau wilayah kekuasaan Bupati.
- Kademangan : Rumah tempat tinggal atau kekuasaan Demang.
- Kamishibaai : Gambar cerita Jepang kuno.
- Kangge Pengetan : Untuk memperingati (peringatan).
- Karawitan : Nama lagu dalam musik Jawa.
- Kayon : Nama jenis Wayang Kulit yang menggambarkan pohon atau tumbuh-tumbuhan.
- Kaulan : Pelaksanaan, peringatan sebuah janji atau cita-cita yang sudah terlaksana.
- Kabendu : Terkena bencana akibat dosa yang dilakukannya.
- Kembang boreh : Berbagai jenis bunga yang dicampur dengan irisan daun pandan serta minyak wangi, untuk sesajian.
- Kembang urab-urab : Berbagai jenis bunga yang dicampur menjadi satu untuk sesajian.
- Kembang setaman : Berbagai jenis bunga yang di taruh

- dalam jambangan bersama air untuk sesajian.
- Kempul : Instrumen gamelan wujudnya seperti gong tetapi kecil.
- Kendaga : Kotak yang terbuat dari kayu atau logam yang dihias dengan lukisan yang indah untuk menyimpan barang berharga atau pusaka.
- Kenging pendamel : Terkena guna-guna.
- Kentrung : Alat musik terbang, rebana atau tamborin.
- Kenging sawan : Terkena pancaran gaib (magis) yang dipancarkan oleh suatu peristiwa tertentu.
- Kepatihan : Rumah tempat tinggal Patih.
- Keplayu : Menjadi seorang pelarian.
- Keprak : Instrumen musik yang terdiri atas lempengan logam yang dirangkai menjadi satu untuk iringan pertunjukan wayang.
- Kertas gedhog : Kertas yang dibuat oleh orang daerah Ponorogo pada zaman dahulu.
- Kertas Jawa : Kertas asli buatan orang Jawa sama dengan kertas gedhog.
- Keropak : Nama lain dari Wayang Rontal.
- Kesambet : Terkena gangguan makhluk halus.
- Kothak : Kotak.

Kraman	: Pemberontak.
Kuwalat	: Kena bencana atau musibah karena dosa terhadap orang tua.
Lagon	: Inna atau lagu dalam gamelan.
Lakon	: Ceritera.
Lamba	: Irama yang pelan.
Langes	: Jelaga, sulang lampu.
Laras	: Nada dalam gamelan Jawa.
Makemono	: Pertunjukan gambar yang diceritakan (kesenian Jepang).
Mantu	: Menantu (pesta pernikahan).
Mantri	: Jabatan kepala atau di atas Lurah.
Manyura	: Nama cacahan atau wilayah nada pada Wayang Kulit.
Mboseni	: Membosankan.
Mbobot sepuh	: Hamil tua.
Minat	: Cerita wayang dari Persia (Amir Hamzah).
Mitoni	: Peringatan atau upacara tujuh bulan mengandung.
Mitos	: Kepercayaan secara turun-temurun dan dianggap sebagai suatu kebenaran.
Nadar	: Janji yang diucapkan dan telah terlaksana kemudian diperingati dengan suatu kegiatan atau selamat.
Nem	: Enam.
Ngalab berkah	: Minta berkah.
Ngluwari ujar	: Menepati janji yang telah diucapkan.
Nyekar	: Ziarah kubur, memberikan sesajian.

Pambuka	: Pembuka.
Pantun meteng	: Padi mulai berisi penuh.
Pathet	: Wilayah atau cacahan nada, irama dalam suatu lagu pada gending Jawa.
Pelog	: Nama jenis instrumen, atau nama jenis irama gamelan Jawa.
Penabuh	: Orang yang menabuh gamelan (pengrawit).
Pengaron	: Tempayan.
Pesindhen	: Biduanita dalam musik gamelan (waranggana).
Prada	: Pewarna emas murni yang berbentuk lempengan.
Suluk	: Nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang.
Walikan	: Peralihan.
Wiyosan dalem	: Ulang tahun atau hari kelahiran Raja.
Wong sukerta	: Orang yang menderita dosa atau kotoran jiwa.
Wulu merak	: Bulu burung merak.

LAMPIRAN



GULUNGAN I

Adegan Kedua Lakon Jaka Kembang Kuning

Wayang Beber Pacitan

Melukiskan adegan pertemuan antara Jaka Kembang Kuning dengan tiga orang satria, masing-masing Ganggawercitra, Wasijaladara, Gendrayuda. Dengan mengendarai kuda Jaka Kembang Kuning diiringi oleh Tawangalun, Nsladerma dan beberapa orang pembantu, pergi ke pasar Tumenggungan. Mereka menyamar sebagai rombongan tukang ngamen *kentrung* yang akan mengadakan pertunjukan di pasar Tumenggungan. Jaka Kembang Kuning memperoleh informasi bahwa Dewi Sekartaji yang bersembunyi di Tumenggungan selalu berbelanja di pasar itu. Ketika rombongan Jaka Kembang Kuning dalam perjalanan ke pasar Tumenggungan mereka berpapasan dengan rombongan tiga satria yaitu Ganggawercitra, Wasijaladara, dan Gendrayuda. Ketiga satria itu adalah punggawa Prabu Klana, yang selalu berusaha membututi Jaka Kembang Kuning dengan alasan untuk mengabdikan padanya. Jaka Kembang Kuning menolak dan menyarankan ketiga satria itu untuk mengabdikan pada Gandarepa putra Raja Kediri, mereka melanjutkan perjalanan.

Ornamen latar belakang yang dominan adalah setilisasi pepohonan (ada yang menyerupai bentuk kayon) dengan motif aneka daun dan puspa (koleksi Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta 1983-1984:108).



GULUNGAN I

Adegan Keempat Lakon Jaka Kembang Kuning

Wayang Beber Pacitan

Melukiskan adegan Raden Panji (Jaka Kembang Kuning) bersama kedua abdinya sedang mengadakan pertunjukan terbang (*ngamen kentrung*) di pasar Tumenggungan. Dewi Sekartaji dan para pengiringnya sedang berbelanja di pasar Tumenggungan, juga ikut menonton. Panji mengetahui bahwa putri jelita yang ikut menonton pertunjukan *kentrung* itu adalah Dewi Sekartaji. Demikian juga Sekartaji juga mengenali pemuda tampan yang ikut rombongan tukang *ngamen kentrung* itu adalah Panji Asmarabangun. Setelah mengetahui bahwa Sekartaji berada di tempat itu, Jaka Kembang Kuning dan kedua abdinya segera meninggalkan pasar Tumenggungan.

Latar belakang bagian atas, terlukis ilustrasi adegan yang berdiri sendiri. Ilustrasi paling kiri, melukiskan beberapa orang sedang mempertunjukkan Wayang Beber. Ilustrasi paling kanan, melukiskan seorang laki-laki bersetubuh (*menjamah*) seorang wanita yang sedang memasak kue srabi. Menurut tafsiran R.M sayid, ilustrasi paling kanan itu adalah sengkalan *memet* yang mengungkapkan tarikh (tahun) pembuatan Wayang Beber tersebut. Sengkalan *memet* itu dapat diartikan dengan sebuah kalimat Jawa *Gawe Srabi Jinamah ing Wong* yang berarti tahun 1614 Jawa (koleksi Album Wayang Beber Pacitan dan Yogayakarta 1983-1984:112).



Gulungan II - Adegan IV

GULUNGAN II

Adegan Keempat Lakon Jaka Kembang Kuning

Wayang Beber Pacitan

Melukiskan adegan di Teratebang markas tentara Kediri. Gandarepa sedang berunding dengan Sedahrama mengenai persiapan untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Prabu Klana. Datang Tawangalun yang melaporkan dirinya sebagai utusan Jaka Kembang Kuning untuk menghadap raja Kediri. Gandarepa menghantarkan Tawangalun ke dalam keraton untuk menghadap raja.

Ornamen berupa stilisasi pepohonan ada yang menyerupai bentuk kayon. Disemarakkan sederetan tombak-tombak berumbai dan satwa, diantaranya ada yang bagian kepala dan lehernya menyerupai kuda, serta ornamen beberapa burung (koleksi Album Wayang Beber Pacitan . Yogyakarta 1983-1984:122).



GULUNGAN IV

Adegan Pertama Lakon Remeng Mangunjaya

Wayang Beber Wonosari

Melukiskan adegan Remeng Mangunjaya meniti titian rotan. Punta dan Prasanta yang menanti di ujung seberang, dengan gembira menyambut keberhasilan Remeng Mangunjaya. Adegan itu disaksikan oleh raja Kediri, permaisuri, Gunungsari, Dewi Kalisuci, dan para puteri Kediri. Prabu Klana, Resi Puyangaking, Patih Gajahgurita, para panglima dan pasukan tentara, juga ikut menyaksikannya. Beberapa orang yang gagal meniti titian rotan terjatuh ke dalam jurang yang tergenang air. Sebagian wajah dan kepala mereka tampak tersebul.

Ornamen-ornamen dalam lukisan adegan pertama, berupa stilisasi pepohonan, batu-batuan, dan lar. Deretan ujung-ujung tombak, umbul-umbul, rontek (koleksi Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta 1983-1984:53).



GULUNGAN V

Adegan Kedua Lakon Remeng Mangunjaya

Wayang Beber Wonosari

Melukiskan adu kesaktian antara Remeng Mangunjaya melawan Resi Puyangaking. Dengan keris terhunus di tangan, kedua tokoh itu serentak bermeditasi untuk mengeluarkan "badan halus" masing-masing. Jasad kedua orang itu terbaring, seolah-olah mati. "Badan halus" mereka melesat ke angkasa untuk bertarung. Pertarungan antara "badan halus" itu terlukis di latar belakang bagian atas. walaupun memperoleh bantuan kekuatan dari roh gurunya, Resi Puyangaking tampak terdesak menghadapi Remeng Mangunjaya. Roh Guru Resi Puyangaking dilukis bersurban dengan bentuk hidung seperti Punta (*penthulan*), berbusana semacam *surjan* dalam pose seperti memberi nasehat kepada Resi Puyangaking. Dewi Sekartaji terlukis berwajah cemas sambil memegang kaki Remeng Mangunjaya. Punta dan Prasanta terlukis melindungi jasad tuan mereka yang jatuh (terbaring) dengan perasaan cemas.

Ornamen-ornamen dalam lukisan adegan kedua ini berupa stilisasi matahari, mega, pepohonan, burung-burung, dan serangga terbang, serta satwa dengan kaki yang menyerupai sayap (koleksi Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta 1983-1984:65).